



UNIVERSITAS INDONESIA

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KINERJA
KEUANGAN PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA : PERIODE
TAHUN 2004 – 2008**

TESIS

Diajukan sebagai salah satu persyaratan untuk penyelesaian studi pada Magister
Perencanaan dan Kebijakan Publik Universitas Indonesia

**DODDI SARTONO
NPM. 0706306150**

**FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS INDONESIA
PROGRAM STUDI MAGISTER PERENCANAAN DAN KEBIJAKAN PUBLIK
KEKHUSUSAN EKONOMI KEUANGAN DAN PERBANKAN
JAKARTA, JANUARI 2010**

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh :
Nama : Doddi Sartono
NPM : 0706306150
Program Studi : Magister Perencanaan dan Kebijakan Publik
Judul Tesis : Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan
Perbankan Syariah di Indonesia : Periode 2004 -2008

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Ekonomi pada Program Studi Magister Perencanaan dan Kebijakan Publik, Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Beta Y. Gitaharie ()

Penguji : Dr. Andi Fahmi Lubis ()

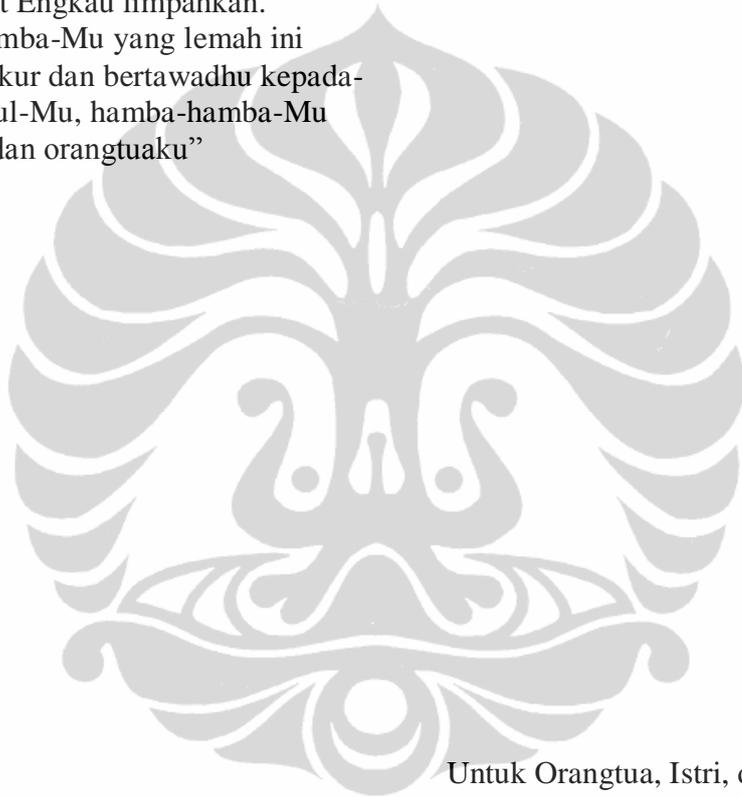
Penguji : Yusuf Wibisono, SE., ME. ()

Ditetapkan di : Jakarta

Tanggal : Januari 2010

“Ya Allah..ya Robbi..yang Maha Besar dan
Maha Agung..yang memiliki seluruh isi
langit dan bumi..baik yang nyata dan
ghaib..semuanya senantiasa dalam
pengawasan-Mu”

“Ya Allah..hamba-Mu ini memanjatkan puji
syukur kepada-Mu..ya Allah..atas segala
nikmat yang Engkau berikan meskipun rasa
syukur hamba-Mu ini tidak sebanding
dengan nikmat Engkau limpahkan.
Jadikanlah hamba-Mu yang lemah ini
pandai bersyukur dan bertawadhu kepada-
Mu, rosul-rosul-Mu, hamba-hamba-Mu
yang sholeh, dan orangtuaku”



Untuk Orangtua, Istri, dan Anak-anaku:

Wagiri Saboedi
Abdul Malik
Lutfi
Rima
Zamzam
Yafi

Semoga Allah swt. senantiasa melimpahkan segala
keberkahan kepada kita semua.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim, segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam serta sholawat dan salam kepada nabi Muhammad saw. Puji syukur saya panjatkan kepada Allah swt. karena atas berkat Rahmat dan karunia-Nya, saya dapat menyelesaikan tesis ini. Penulisan tesis ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Ekonomi di Program Studi Magister Perencanaan dan Kebijakan Publik Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Masa pendidikan yang penuh tantangan tentunya turut memberikan warna bagi kehidupan terutama pada masa penulisan tesis. Sebagai pekerja, banyak hal yang harus dilakukan penyesuaian kembali kedalam pola pikir di lingkungan akademis. Butiran hikmah banyak diperoleh dari berbagai kendala yang dihadapi selama proses pendidikan dan memberikan makna tersendiri bagi pengembangan pribadi penulis. Semua itu kembali pada tujuan awal yang telah dimantapkan di dalam dada bahwa proses pendidikan yang diikuti adalah untuk menuaikan perintahNya dalam *bertholabul ilmi*.

Penulis menyadari bahwa, tanpa dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak selama proses pendidikan berlangsung, sangatlah sulit bagi penulis untuk menyelesaikan tugas-tugas dalam pendidikan termasuk tesis ini. Oleh karena itu, penulis menghaturkan terima kasih yang mendalam kepada:

- (1) Dr. Beta Y. Gitaharie, selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu dan memberikan arahan selama proses penyusunan tesis ini;
- (2) Seluruh tenaga pengajar MPKP-FEUI yang telah membagikan ilmunya sebagai bekal pengembangan penulis lebih lanjut;
- (3) Ibu Maritza J. Rubyono selaku atasan di Bank Indonesia yang telah banyak memberikan kesempatan untuk penyelesaian tugas-tugas pendidikan;
- (4) Ibu Laninda NDR.L dan Ibu Tripuji Lestari dari Direktorat Perbankan Syariah – Bank Indonesia yang telah banyak membantu dalam usaha memperoleh data yang diperlukan;
- (5) Orang tua dan keluarga yang telah memberikan dukungan doa, semangat, dan pengertian yang tulus ikhlas dan sepeuh hati; dan
- (6) Semua pihak yang telah banyak membantu dalam menyelesaikan tesis ini.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih sangat jauh dari sempurna, semoga apa yang tertulis ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak dalam berpartisipasi mengembangkan perbankan syariah di Indonesia.

Akhir kata, penulis berharap kepada Allah swt agar membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu dan mendukung selama proses pendidikan berlangsung. *Alhamdulillahirobbil 'alamin*.

Jakarta, 12 Januari 2010

Penulis

ABSTRAK

Nama : Doddi Sartono
Program Studi : Ekonomi Keuangan dan Perbankan
Judul : Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Perbankan Syariah di Indonesia: Periode Tahun 2004 – 2008.

Penyusunan tesis bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perbankan syariah di Indonesia, baik faktor-faktor yang berasal dari internal maupun eksternal perbankan syariah. Identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja perbankan syariah didasarkan pada peranannya sebagai lembaga intermediasi maupun keberadaan perbankan syariah dalam sistem keuangan. Pengukuran kinerja dilakukan melalui pendekatan profitabilitas yang diwakili *return on assets (ROA)* dan *return on equity (ROE)*. Hasil penelitian adalah BOPO, imbal hasil Sertifikat Bank Indonesia Syariah, dan tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia berpengaruh signifikan terhadap ROA, sementara itu hanya BOPO yang berpengaruh signifikan terhadap ROE.

Kata Kunci:

Kinerja, Perbankan Syariah, kebijakan, *performance*, *Islamic Banking*, *policy*.



ABSTRAC

Name : Doddi Sartono
Study Program : Financial Economics and Banking
Title : Determinant Factors of Islamic Banking Financial Performance in Indonesia: 2004 – 2008 Periods.

This thesis aims to find out determinants that influenced the financial performance of Islamic banking in Indonesia, from **both internal and external factors of Islamic banking**. The identification of influencing the factors of Islamic banking performance is based on its role as an intermediary institution or the existence of Islamic banking in the financial system. The performance measurement is carried out by the **return on assets (ROA)** and the **return on equity (ROE)**. The research uses secondary data sourced from Bank Indonesia and Bapepam and employs the ordinary least squares method. The thesis finds that Operation Expenses to Operations Income (BOPO), profit sharing of Islamic Bank Indonesia Certificate, and rate of Bank Indonesia Certificate are significantly affected the ROA, while only BOPO affects ROE.

Key words:

Performance, Islamic Banking, policy.

DAFTAR ISI

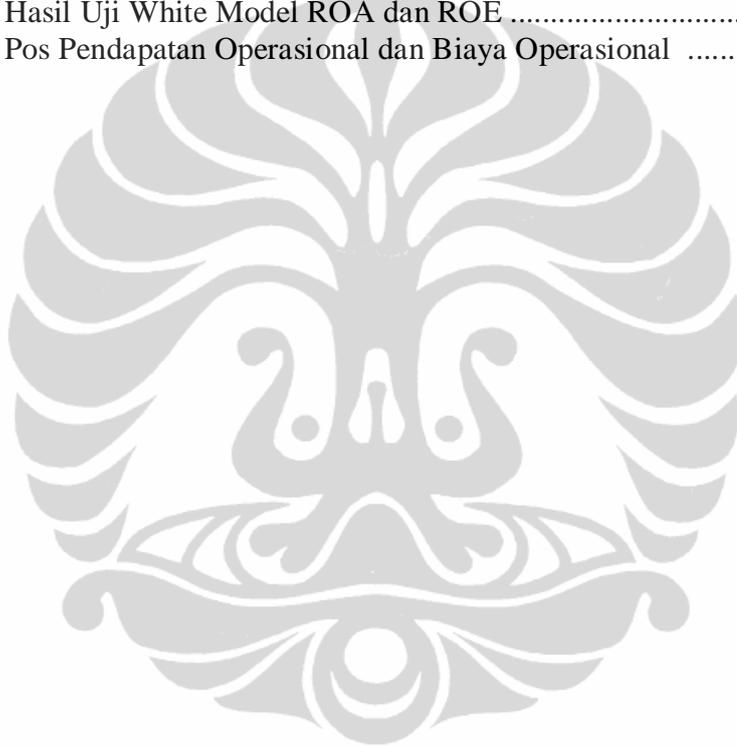
	<u>Halaman</u>
LEMBAR PENGESAHAN	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
ABSTRAK	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR GRAFIK	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
1. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	9
1.3. Tujuan Penelitian	10
1.4. Metodologi Penelitian	11
1.5. Manfaat Penelitian	11
1.6. Kerangka Pemikiran	11
1.7. Sistematika Penulisan	12
2. LANDASAN TEORI	14
2.1. Sistem Keuangan dan Lembaga Intermediasi...	14
2.2. Hubungan Pasar Keuangan dan Lembaga Perbankan	20
2.3. Perbankan Syariah sebagai Lembaga Intermediasi	22
2.4. Operasional Perbankan Syariah	22
2.4.1. Prinsip Mudharabah	26
2.4.2. Prinsip Musyarakah	26
2.4.3. Prinsip Wadiah	27
2.4.4. Prinsip Jual Beli (<i>Al Buyu</i>)	27
2.4.5. Prinsip Jasa-jasa	27
2.4.6. Prinsip Kebajikan	28
2.5. Kinerja Keuangan Perbankan Syariah	32
2.6. Kajian-kajian Kinerja Keuangan Perbankan Syariah sebelumnya	35
3. METODOLOGI PENELITIAN	36
3.1. Sumber dan Karakteristik Data	37
3.2. Model Penelitian	39
3.3. Spesifikasi Model	40
3.4. Pengujian Pelanggaran Asumsi	43
3.4.1. Multikolinieritas	43
3.4.2. Autokorelasi	44
3.4.3. Heteroskedastisitas	45
3.5. Evaluasi Model	45
3.5.1. Uji t statistic	45
3.5.2. Uji F Statistik	46

3.5.3.	Uji R^2 (<i>Goodness of Fit</i>)	46
4.	ANALISA DAN PEMBAHASAN	47
4.1.	Analisis Hasil Estimasi	47
4.1.1.	Hasil Estimasi	47
4.1.2.	Hasil Uji Pelanggaran Asumsi	51
4.1.2.1.	Multikolinieritas	52
4.1.2.2.	Autokorelasi	53
4.1.2.3.	Heteroskedastisitas	55
4.2.	Analisis Kinerja Keuangan Perbankan Syariah..	57
4.2.1.	<i>Return on Asset</i> (ROA)	58
4.2.1.1.	Pengaruh BOPO terhadap ROA	58
4.2.1.2.	Pengaruh Imbal Hasil Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBISr) terhadap ROA	61
4.2.1.3.	Pengaruh Tingkat Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia Jangka Waktu 1 Bulan (SBI1r) terhadap ROA	62
4.2.1.4.	Pengaruh Variabel-variabel Lain yang Tidak Signifikan terhadap ROA	64
4.2.2.	<i>Return on Equity</i> (ROE)	67
4.2.2.1.	Pengaruh BOPO terhadap ROE	68
4.2.2.2.	Pengaruh Variabel-variabel Lain yang Tidak Signifikan terhadap ROE	69
4.3.	Implikasi terhadap Kebijakan	72
4.3.1.	Kebijakan Makroekonomi	72
4.3.2.	Kebijakan Perbankan	73
5.	KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	75
5.1.	Kesimpulan	75
5.2.	Keterbatasan	76
5.3.	Rekomendasi	76

DAFTAR REFERENSI

DAFTAR TABEL

	<u>Halaman</u>
Tabel 1.1. Perkembangan Jumlah Bank dan Kantor – Tahun 1992, 2003, dan 2008	7
Tabel 1.2. Perkembangan Bank Syariah dan Bank Umum.....	8
Tabel 2.1. Perbedaan Transaksi Bank Konvensional dan Bank Syariah	26
Tabel 2.2. Produk Perbankan dengan Prinsip Konvensional dan Prinsip Syariah	29
Tabel 4.1. Hasil Uji t dan Uji F	51
Tabel 4.2. Koefisien Korelasi Antar Variabel (ROA).....	52
Tabel 4.3. Koefisien Korelasi Antar Variabel (ROE).....	52
Tabel 4.4. Hasil Uji BG-LM Test terhadap Model ROA dan ROE	54
Tabel 4.5. Hasil Uji White Model ROA dan ROE	56
Tabel 4.6. Pos Pendapatan Operasional dan Biaya Operasional	61



DAFTAR GAMBAR

	<u>Halaman</u>
Gambar 1.1. Rekapitulasi Institusi Perbankan di Indonesia Desember 2008	6
Gambar 1.2. Tahapan Penelitian	12
Gambar 2.1. Aliran Dana Melalui Sistem Keuangan	15
Gambar 2.2. Aliran Dana Melalui Lembaga Keuangan	16
Gambar 2.3. Hubungan Pasar Keuangan dan Perbankan	22
Gambar 2.4. Skema Al Wadi'ah Yad Adh-Dhamamah	21
Gambar 2.5. Sumber dan Penggunaan Dan Perbankan Syariah (<i>Asset Allocation Approach</i>)	30
Gambar 2.6. Sistem Operasional Bank Syariah	31
Gambar 2.7. Sistem Operasional Bank Umum	32
Gambar 3.1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Perbankan Syariah	37



DAFTAR GRAFIK

	<u>Halaman</u>
Grafik 1.1. Return on Asset (ROA)	9
Grafik 1.2. Return On Equity (ROE)	9
Grafik 4.1. Total Asset, Pembiayaan, Dana Pihak Ketiga, dan Modal	58
Grafik 4.2. BOPO dan ROA	60
Grafik 4.3. SBISr dan ROA	62
Grafik 4.4. SBI1r dan ROA	63
Grafik 4.5. AR(1) dan ROA	64
Grafik 4.6. Pertumbuhan (Total Asset, FDR) dan ROA	65
Grafik 4.7. Pertumbuhan (Asset, NPF) dan ROA	66
Grafik 4.8. Tingkat Suku Bunga Deposito 1 Bulan Bank Umum dan ROA	67
Grafik 4.9. Bagi Hasil Simpanan Mudharaba dan Tingkat Suku Bunga Deposito 1 Bulan.....	67
Grafik 4.10. IHSG dan ROA	68
Grafik 4.11. BOPO dan ROE	69
Grafik 4.12. Modal, BOPO, dan ROE	69
Grafik 4.13. AR(1) dan ROE	70
Grafik 4.14. FDR, NPF, dan ROE	71
Grafik 4.15. Pertumbuhan (Total Asset, FDR) dan ROE	68
Grafik 4.16. SBISr , SBI1r, dan ROE	72
Grafik 4.17. IHSG dan ROE	72
Grafik 4.18. Perkembangan BUS dan BU terhadap PDB	73
Grafik 4.19. Share Bank Umum Syariah (BUS) dan Bank Umum (BU) terhadap Total Perbankan	74

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 4.1. Variabel-variabel yang digunakan dalam model
- Lampiran 4.2. Hasil Iterasi Model ROA
- Lampiran 4.3. Hasil Iterasi Model ROE
- Lampiran 4.4. Ringkasan Hasil Estimasi
- Lampiran 4.5. Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test ROA dan ROE
- Lampiran 4.6. White Heteroskedasticity Test ROA dan ROE
- Lampiran 4.7. Ringkasan Hasil Uji Pelanggaran Asumsi
- Lampiran 4.8. Neraca Perbankan Syariah Periode Maret 2004 s.d. Desember 2008
- Lampiran 4.9. Laporan Laba Rugi Perbankan Syariah Periode Maret 2004 s.d. Desember 2008.
- Lampiran 4.10. Pertumbuhan Domestik Bruto (PDB) dan Perbankan



BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perekonomian dunia yang senantiasa mengalami perkembangan dari waktu ke waktu tidak terlepas dari peranan sistem keuangan yang berada di dalamnya dalam mendukung penyelesaian transaksi-transaksi ekonomi yang terjadi. Sistem keuangan perbankan merupakan salah satu komponen dalam perekonomian yang memiliki peranan sebagai lembaga intermediasi baik dalam menghimpun maupun menyalurkan dana masyarakat kepada sektor ekonomi yang produktif. Peranan intermediasi oleh perbankan dalam suatu pembangunan ekonomi memiliki kedudukan yang strategis dalam mendukung jalannya roda atau aktivitas perekonomian yang pada akhirnya berdampak peningkatan kesejahteraan masyarakat. Perbankan syariah yang merupakan bagian dari sistem perbankan turut memiliki peran pula dalam kegiatan intermediasi guna mendukung jalannya roda perekonomian suatu negara. Sistem perbankan syariah merupakan pilihan yang ditawarkan kepada masyarakat keseluruhan baik untuk komunitas muslim maupun non muslim.

Perbankan syariah telah berkembang lama di Timur Tengah yang dimulai di Mesir pada tahun 1960an dan terus berkembang ke berbagai belahan dunia termasuk ke Indonesia yang mulai ditandai beroperasi bank syariah pertama di Indonesia yaitu Bank Muamalat Indonesia. Secara umum, pendirian bank berdasarkan syariah memiliki beberapa tujuan yaitu *pertama*, untuk meningkatkan kualitas kehidupan sosial ekonomi masyarakat miskin, meminimalisir kesenjangan sosial ekonomi, meningkatkan kualitas dan kegiatan usaha, peningkatan kesempatan kerja, dan peningkatan pendapatan masyarakat. *Kedua*, meningkatkan partisipasi masyarakat banyak dalam proses pembangunan¹ terutama dalam bidang ekonomi keuangan (Muhammad, 2007 : 6).

¹ Todaro (2008 : 810) mendefinisikan pembangunan “ *The process of improving the quality of all human life. Three equally important aspects of development are (1) raising people’s living level, (2) creating condition conducive to the growth of people’s self esteem through the establishment of social, political, and economic systems and institutions that promote human dignity and respect, and (3) increasing people’s freedom by enlarging the range of their choice variables, as by increasing varieties of consumer goods and services*”.

Berdasarkan uraian tujuan pendirian bank berdasarkan prinsip syariah dan definisi pembangunan tersebut di atas, tampak bahwa terdapat hubungan yang erat antara perbankan Islam dan pembangunan. Perbankan syariah mendayagunakan segala sumber daya yang dimiliki untuk mencapai tujuan baik melalui fungsinya sebagai lembaga intermediasi dengan penghimpunan dana pihak ketiga dan menyalurkan melalui pembiayaan kepada masyarakat atau sektor riil. Peningkatan peran intermediasi perbankan syariah berpengaruh pula pada peningkatan total aset perbankan syariah dengan mengelola dana pihak ketiga dari masyarakat secara amanah untuk disalurkan melalui pembiayaan agar memperoleh margin hasil usaha yang pada akhirnya akan meningkatkan total asetnya. Semakin besar total aset yang dimiliki perbankan syariah dalam porsi perbankan keseluruhan, maka semakin besar pula kontribusinya terhadap kesejahteraan masyarakat dan pembangunan ekonomi secara keseluruhan. Dengan demikian, pengembangan perbankan syariah searah dengan pembangunan suatu bangsa yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas hidup masyarakatnya secara berkesinambungan dan perlu ditingkatkan terus perannya dalam pembangunan.

Perkembangan perbankan syariah dewasa ini semakin berkembang di berbagai belahan dunia antara lain di Amerika Serikat, Inggris, dan beberapa negara maju lainnya yang mayoritas penduduknya adalah non muslim. Juga, tingginya minat mahasiswa dari beberapa negara yang berpenduduk non muslim untuk mempelajari sistem ekonomi atau keuangan Islam, seperti mahasiswa dari Amerika Serikat, Hongkong, Jepang, dan Rusia, demikian yang diungkapkan oleh Dekan Fakultas Takaful Internasional – *Centre for Education In Islamic Finance (INCEIF) Malaysia*, Prof. Datuk Dr. Syed Otman Al Habshi.

Perkembangan perbankan syariah di Indonesia dimulai dengan berdirinya Bank Muamalat Indonesia tahun 1991 yang diprakarsai oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI), Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), dan Pemerintah. Perbankan syariah mulai beroperasi pada bulan Mei 1992. Kegiatan keuangan di sektor perbankan memulai babak baru dalam sistem perbankan nasional melalui penerapan *dual banking system* yaitu sistem perbankan yang konvensional dan syariah. Kedua sistem perbankan ini mempunyai perbedaan prinsip dalam pengelolaan bank. Pada pengelolaan bank secara konvensional, unsur bunga

merupakan faktor yang dominan, sedangkan dalam pengelolaan bank secara syariah didasarkan pada prinsip bagi hasil (*nisbah*). Perbankan syariah di Indonesia merupakan suatu perwujudan dari permintaan masyarakat yang membutuhkan suatu sistem perbankan alternatif yang selain menyediakan jasa perbankan/keuangan yang sehat, juga memenuhi prinsip-prinsip syariah. Pada awalnya, pengaturan perbankan syariah didasarkan aturan yang sama dengan perbankan konvensional yaitu Undang-undang No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan dan Undang-undang No.10 Tahun 1998 tentang Perubahan UU No. 7 Tahun 1992. Namun demikian, sejak tanggal 16 Juli 2008 melalui sidang paripurna DPR telah mengesahkan Rancangan Undang-Undang (RUU) tentang Perbankan Syariah menjadi UU No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Pengesahan UU ini diharapkan dapat mengakselerasi perbankan syariah untuk berkontribusi lebih besar dalam sistem perbankan maupun sistem keuangan nasional. Terkait dengan hal ini, patut dicatat bahwa meskipun prinsip-prinsip tersebut lahir atau berakar dari syariah Islam, namun sebagaimana halnya dengan proses internalisasi sistem bagi hasil yang telah hidup di masyarakat, konsep pembangunan perbankan syariah dibangun berdasarkan kondisi obyektif kebutuhan dan kondisi pasar (masyarakat) dan diarahkan untuk menjadi suatu sistem keuangan alternatif, yang bersifat paralel dengan perbankan konvensional, sebagai karakter sistem keuangan Indonesia.

Penguatan terhadap pengembangan perbankan syariah dilakukan dengan menerbitkan cetak biru pengembangan perbankan syariah di Indonesia pada September 2002 (Bank Indonesia). Penetapan visi dari kegiatan pengembangan perbankan syariah adalah:

“Terwujudnya sistem perbankan syariah yang kompetitif, efisien, dan memenuhi prinsip kehati-hatian serta mampu mendukung sektor riil secara nyata melalui kegiatan pembiayaan berbasis bagi hasil dan transaksi riil dalam kerangka keadilan, tolong menolong dan menuju kebaikan guna mencapai kemaslahatan masyarakat”.

Di samping guna mendukung pencapaian visi tersebut, cetak biru pengembangan perbankan syariah menetapkan misi dan sasaran yang hendak diperoleh. Adapun misi yang ditetapkan sebagai berikut :

“ Mewujudkan iklim yang kondusif untuk pengembangan perbankan syariah yang istiqomah terhadap prinsip-prinsip syariah dan mampu berperan dalam sektor riil, yang meliputi :

- melakukan kajian dan penelitian tentang kondisi, potensi serta kebutuhan perbankan syariah secara berkesinambungan;
- mempersiapkan konsep dan melaksanakan pengaturan dan pengawasan berbasis risiko guna menjamin kesinambungan operasi perbankan syariah yang sesuai dengan karakteristiknya;
- mempersiapkan infrastruktur guna peningkatan efisiensi operasional perbankan syariah;
- mendesain kerangka ‘entry and exit’ perbankan syariah yang dapat mendukung stabilitas sistem perbankan.“

sedangkan sasaran pengembangan syariah sampai dengan tahun 2011 sebagai berikut:

- Terpenuhinya prinsip syariah dalam operasional perbankan;
- Diterapkannya prinsip kehati-hatian dalam operasional perbankan syariah;
- Terciptanya sistem perbankan syariah yang kompetitif dan efisien;
- Terciptanya stabilitas sistemik serta terealisasinya kemanfaatan bagi masyarakat luas.

Kerangka pengembangan perbankan syariah di Indonesia yang dituangkan dalam visi, misi, dan sasaran yang hendak dicapai merupakan pedoman yang digunakan sebagai *platform* dalam menuju kondisi perbankan syariah yang diinginkan.

Namun demikian, maju atau tidaknya industri perbankan syariah berada di tangan para pihak yang secara langsung ataupun tidak langsung merasakan manfaat kehadirannya. Oleh karena itu, kerjasama antar berbagai pihak yang merupakan komponen dari *stakeholder* merupakan kata kunci dari kemajuan dan kesinambungan operasional industri perbankan syariah dimasa yang akan datang. Secara nasional, target pencapaian pengembangan sistem perbankan syariah nasional adalah :

1. Memiliki daya saing yang tinggi dengan tetap berpegang pada nilai-nilai syariah;
2. Memiliki peran signifikan dalam sistem perekonomian nasional serta perbaikan kesejahteraan rakyat;
3. Memiliki kemampuan untuk bersaing secara global dengan pemenuhan standar operasional keuangan internasional.

Perbankan syariah di Indonesia mempunyai peluang dan potensi yang besar untuk tumbuh dan berkembang. Jumlah penduduk Indonesia mayoritas adalah muslim sehingga peran serta dalam mengembangkan perbankan syariah merupakan hal logis dan perekonomian yang berbasis pada syariah. Disamping itu, Majelis Ulama Indonesia (MUI) juga telah mengeluarkan fatwa tentang hukum bunga bank adalah haram baik yang dilakukan oleh bank, asuransi, pasar modal, pegadaian, koperasi, dan lembaga keuangan lainnya. Namun demikian, pertumbuhan perbankan syariah hingga saat ini masih lambat dan kecil kontribusinya terhadap keseluruhan perbankan walaupun peruntukan perbankan syariah tidak hanya penduduk muslim namun penduduk non muslim bisa melakukan transaksi ekonomi dan perbankan secara syariah pula.

Pola pengembangan perbankan syariah telah dirancang dan dituangkan dalam cetak biru pengembangan perbankan syariah Indonesia yang disusun untuk meletakkan posisi serta cara pandang Bank Indonesia dalam mengembangkan perbankan syariah di Indonesia dan berfungsi sebagai pedoman bagi para *stakeholder*. Fokus area pengembangan perbankan syariah meliputi kepatuhan kepada prinsip syariah, prinsip kehati-hatian dalam beroperasi, efisiensi operasional dan daya saing, serta kestabilan sistem perbankan dimasukkan dalam 3 (tiga) tahap, yaitu:

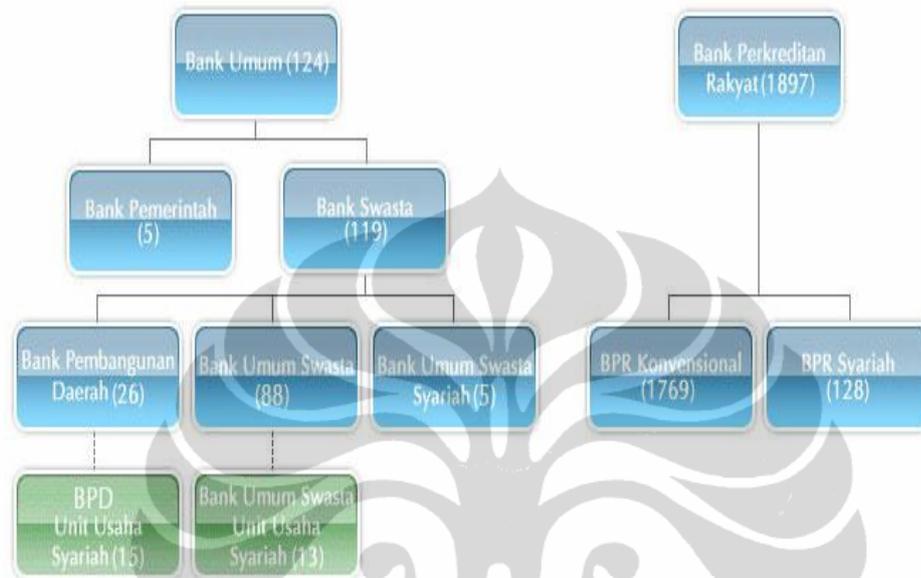
- Tahap I (2003–2004), meletakkan landasan pengembangan yang kuat bagi pertumbuhan;
- Tahap II (2004–2008), memperkuat struktur industri perbankan syariah; dan
- Tahap III (2008–2011), memenuhi standar keuangan dan kualitas pelayanan internasional.

Perencanaan yang jelas terhadap pengembangan perbankan syariah akan memberikan arah dan panduan jelas terhadap pencapaian sasaran-sasaran yang telah ditetapkan.

Secara kelembagaan, perbankan syariah, yang merupakan bagian dari sistem perbankan keseluruhan di dalam sistem keuangan, memiliki andil dalam memberikan warna terhadap pola transaksi keuangan dalam perekonomian. Kelembagaan perbankan syariah secara kuantitas dalam sistem kelembagaan

perbankan nasional tampak pada skema rekapitulasi di bawah per Desember 2008 berikut :

Gambar 1.1
Rekapitulasi Institusi Perbankan di Indonesia Desember 2008



Sumber : Bank Indonesia, 2008

Jumlah bank syariah masih di bawah 5% dari jumlah bank umum konvensional mengingat perkembangan bank syariah di Indonesia masih relatif baru yaitu dimulai pada tahun 1992 dengan ditandai berdirinya Bank Muamalat Indonesia. Walaupun jumlah kelembagaan masih kecil namun pertumbuhan jumlah kantor bank syariah semakin bertambah sebagaimana tampak pada Tabel 1.1 di bawah.

Perkembangan jumlah bank dan kantor bank, perkembangan jumlah bank dan kantor cabang perbankan syariah masih lambat bila dibandingkan dengan perkembangan jumlah kantor bank konvensional yang bertambah lebih banyak walaupun jumlahnya menurun dikarenakan adanya penutupan bank maupun merger atau konsolidasi bank. Setelah perjalanan waktu sejak tahun 1992 hingga saat ini pertambahan jumlah kantor Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah masih lambat bila dibandingkan dengan bank umum konvensional. Perkembangan jumlah bank dan jumlah kantor bank (sejak dimulai bank syariah pertama tahun 1992) sebagai berikut:

Tabel 1.1.
Perkembangan Jumlah Bank dan Kantor – Tahun 1992, 2003, dan 2008

Keterangan	Tahun		
	1992	2003	2008 ¹⁾
Bank Syariah			
Bank Umum Syariah (BUS)			
Jumlah BUS	1	2	5
Jumlah Kantor ²⁾	-	189	578
Unit Usaha Syariah (UUS)			
Jumlah UUS	-	8	27
Jumlah Kantor ²⁾	-	45	210
Bank Umum Konvensional			
Jumlah Bank	196	138	124
Jumlah Kantor ²⁾	4.286	7.730	10.868

Keterangan : ¹⁾ Posisi Desember 2008

²⁾ Terdiri dari: Kantor Cabang (KC), Kantor Cabang Pembantu (KCP), Kantor Kas (KK)

Sumber : - Laporan Tahunan Bank Indonesia Tahun 1992/1993
 - Statistik Perbankan Indonesia, Desember 2008

Pangsa perbankan syariah terhadap total perbankan saat ini (Desember 2008) masih relatif kecil yaitu 2,10%. Meskipun demikian, *share* perbankan syariah terhadap total perbankan syariah senantiasa mengalami peningkatan dari waktu ke waktu sebagaimana tampak pada Tabel (1.1). Disamping itu, perbankan syariah juga mengalami pertumbuhan total aset yang lebih tinggi dari pertumbuhan bank umum dari tahun ke tahun dalam periode tersebut. Peningkatan atau pertumbuhan aset perbankan syariah dalam kurun waktu 5 tahun (2004-2008) cukup tinggi yaitu sebesar 223,34% (rata-rata 44,67% per tahun) bila dibandingkan dengan pertumbuhan aset bank umum yang hanya mencapai 81,61% (rata-rata 16,32% per tahun).

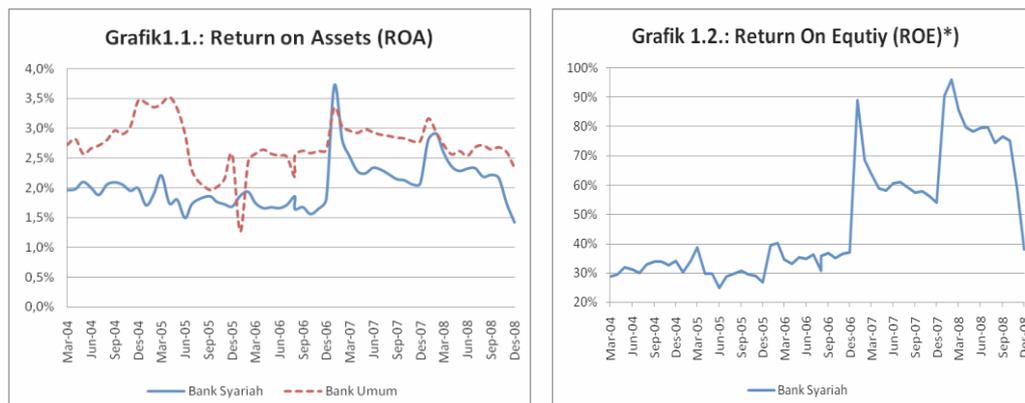
Tabel 1.2 :
Perkembangan Bank Syariah dan Bank Umum

Periode	Total Asset Bank Syariah (milyar Rp) ^{*)}	Total Asset Bank Umum (milyar Rp)	Total Perbankan (milyar Rp)	Share Bank Syariah thd Total Perbankan (%)	Share Bank Umum thd Total Perbankan (%)	Pertumbuhan Perbankan Syariah (%)	Pertumbuhan Bank Umum (%)
Dec-04	15,326	1,272,281	1,287,607	1.19%	98.81%	95.01%	17.34%
Dec-05	20,880	1,469,827	1,490,707	1.40%	98.60%	36.24%	15.53%
Dec-06	26,722	1,693,850	1,720,572	1.55%	98.45%	27.98%	15.24%
Dec-07	36,538	1,986,500	2,023,038	1.81%	98.19%	36.73%	17.28%
Dec-08	49,555	2,310,556	2,360,111	2.10%	97.90%	35.63%	16.31%

*) total aset net

Pertumbuhan aset perbankan syariah lebih tinggi bila dibandingkan dengan pertumbuhan bank umum atau konvensional dan cukup signifikan dalam periode pengamatan. Hal ini merupakan salah satu indikasi bahwa perbankan syariah sebagai lembaga intermediasi memiliki peranan yang semakin meningkat pula dalam kegiatan perekonomian Indonesia. Peningkatan aset tersebut yang terjadi tidak terlepas dari aspek kinerja yang dihasilkan. Potret keuangan yang dihasilkan oleh perbankan syariah menunjukkan potensi berkembang yang besar dengan jumlah bank yang jauh lebih sedikit bila dibandingkan jumlah bank umum dengan sebaran cukup luas sebagaimana tampak pada tabel (1.2) dibawah. Aspek kinerja keuangan perbankan syariah tentunya menjadi sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan bank dari waktu ke waktu dalam sistem keuangan.

Aspek kinerja keuangan perbankan syariah tampak dalam data periode observasi yang akan diteliti (Grafik 1.1. dan 1.2.). Pengukuran kinerja keuangan perbankan yang dapat dilakukan dengan pendekatan profitabilitas, yaitu rasio *return on asset* (ROA) dan rasio *return on equity* (ROE). ROA melihat seberapa kemampuan manajemen bank syariah untuk mengkonversikan aset menjadi laba dan *return on equity* (ROE) melihat kemampuan manajemen dalam mengkonversikan modal menjadi laba. Dalam kurun waktu observasi rasio ROA dan ROE perbankan syariah tampak pada gambar berikut:



Sumber : Bank Indonesia

Keterangan : *) data ROE tidak diproduksi lagi sejak Juni 2005.

Perkembangan rasio ROA yang cenderung stabil di atas 1,5% dan mengalami peningkatan hingga di atas 3,5% pada periode Desember 2006 dan di atas 2,5% Maret 2008 bila dibandingkan dengan bank umum yang memiliki rasio ROA yang fluktuatif. Secara umum, perbankan syariah rasio ROA menunjukkan kinerja profitabilitas yang baik meskipun perkembangannya masih relatif baru di Indonesia. Begitu pula, tingkat rasio ROE yang dicapai perbankan syariah di atas 20% merupakan kinerja baik dan mengalami peningkatan hingga mencapai angka 90% pada Desember 2006 dan Maret 2003. Tentunya banyak faktor atau variabel yang mempengaruhi pencapaian angka rasio ROA dan rasio ROE perbankan syariah selama periode observasi yang akan dilakukan penelitian dalam tesis ini.

Perkembangan perbankan syariah makin berkembang dari waktu ke waktu di berbagai belahan dunia termasuk di Indonesia. Perbankan syariah memberikan pilihan bagi masyarakat atau pelaku ekonomi untuk melaksanakan transaksi perbankan baik untuk tujuan pengelolaan simpanan, investasi, maupun lainnya. Dengan semakin berkembangnya perbankan syariah maka semakin mendorong dan memperluas peranan fungsi intermediasi perbankan yang pada akhirnya akan turut berperan dalam pembangunan perekonomian di Indonesia.

1.2. Rumusan Masalah

Perbankan syariah merupakan pilihan bagi masyarakat dalam menentukan segala kegiatan ekonominya berdasarkan prinsip syariah. Pilihan tersebut merupakan jawaban atas keraguan di kalangan masyarakat dalam memandang bank konvensional yang melaksanakan kegiatannya untuk mengeluarkan biaya dan menghasilkan pendapatan berdasarkan pada perhitungan bunga. Namun

dalam perjalanan waktu, salah satu gambaran umum kinerja perbankan syariah dicerminkan oleh *share* total aset perbankan syariah terhadap total aset perbankan keseluruhan masih perlu ditingkatkan terus. Kinerja perbankan syariah, terutama kinerja keuangannya, dapat diukur melalui pendekatan (*proxy*) profitabilitas berupa *return on asset (ROA)* dan *return on equity (ROE)* (Arifin, 2009: 71-72). Semakin tinggi rasio ROA dan rasio ROE maka mengindikasikan bahwa perbankan syariah semakin *profitable* dan terdapat pertumbuhan aset yang semakin meningkat pula.

Permasalahan yang akan diteliti adalah faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja perbankan syariah pada periode dari tahun 2004 sampai dengan 2008 yang dibatasi pada Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) agar tindak lanjut untuk proses pengembangan perbankan syariah dapat difokuskan dan diprioritaskan terhadap variabel-variabel yang dominan.

Pokok-pokok permasalahan yang akan dilakukan pembahasan pada penelitian ini, yaitu:

1. Determinan apa saja yang mempengaruhi kinerja perbankan syariah.
2. Besarnya pengaruh masing-masing variabel pada kinerja perbankan syariah.
3. Besarnya pengaruh variabel-variabel tersebut secara bersama-sama pada kinerja perbankan syariah.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang ada maka tujuan penelitian adalah untuk mengidentifikasi dan mengkaji lebih mendalam faktor-faktor (*determinants*) internal maupun eksternal yang mempunyai pengaruh dominan positif maupun yang menghambat terhadap kinerja perbankan syariah di Indonesia dalam periode tahun 2004 hingga tahun 2008. Penjabaran tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Menganalisis determinan apa saja yang mempengaruhi kinerja keuangan perbankan syariah.
2. Mengetahui seberapa besar pengaruh variabel-variabel tersebut secara individu dan bersama-sama pada kinerja perbankan syariah.

1.4. Metodologi Penelitian

Untuk mencapai tujuan penelitian di atas, penelitian ini akan menggunakan metode *ordinary least square* (OLS) atau metode kuadrat terkecil. Program yang digunakan untuk mendukung penggunaan metode tersebut adalah program *eviews*.

1.5. Manfaat Penelitian

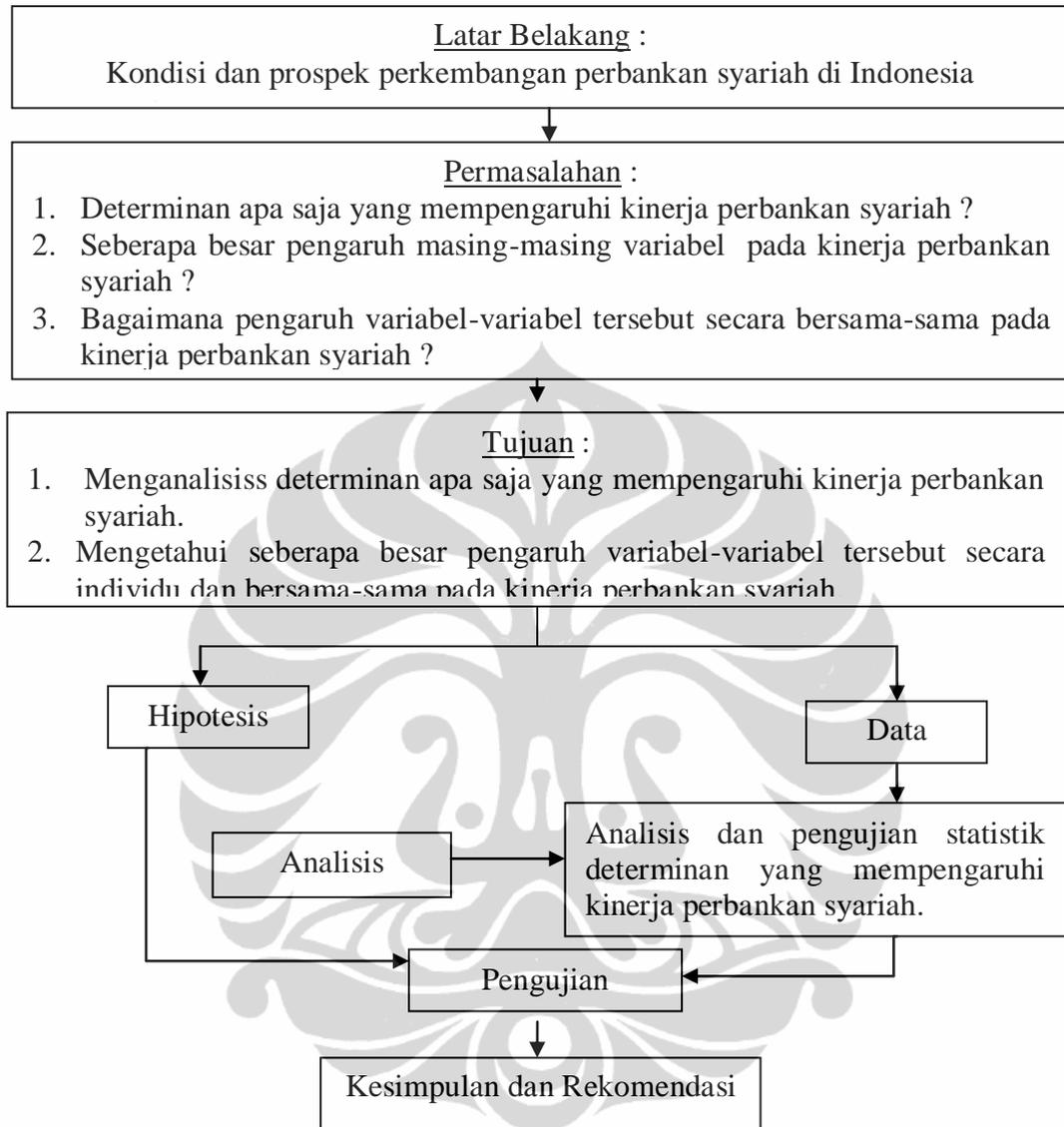
Diharapkan dari penelitian ini akan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yaitu:

1. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat disumbangkan dari penelitian ini adalah suatu pengamatan terhadap variabel-variabel yang berpengaruh terhadap kinerja perbankan syariah untuk dikembangkan lebih lanjut untuk penelitian-penelitian lainnya.
2. Bagi praktisi, penelitian ini diharapkan akan didapatkan informasi tambahan mengenai model pendugaan kinerja perbankan syariah dengan menggunakan variabel-variabel bebas yang telah ditetapkan sebelumnya tersebut.
3. Bagi pengambil kebijakan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi lembaga yang berwenang dalam menetapkan berbagai kebijakan perbankan syariah agar dapat mendorong pertumbuhan dan perkembangan perbankan syariah pada saatnya.

1.6. Kerangka Pemikiran

Tahapan penelitian dilakukan dengan melakukan pengkajian terhadap perbankan syariah berdasarkan data yang tersedia dan prospek pengembangannya sebagai langkah awal. Berdasarkan hasil kajian tersebut diharapkan dapat diperoleh gambaran yang baik tentang kinerja perbankan syariah dan faktor-faktor yang mempengaruhi dan mendorong perkembangan perbankan syariah. Secara umum, tahapan penelitian digambarkan (Nugroho, 2008:13) sebagai berikut :

Gambar 1.2.
Tahapan Penelitian



1.7. Sistematika Penulisan

Penulisan tesis dilakukan dengan membagi menjadi 5 bab yang terdiri dari :

- Bab Pertama, berisi tentang uraian latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, metodologi penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, dan sistematika penulisan.
- Bab Kedua, menguraikan landasan teori tentang sistem keuangan dan lembaga intermediasi, keterkaitan pasar keuangan dengan lembaga perbankan, prinsip-prinsip kegiatan atau operasional dalam bank syariah,

kinerja keuangan perbankan syariah, serta kajian-kajian sebelumnya yang terkait dengan kinerja keuangan perbankan syariah.

- Bab Ketiga, menguraikan tentang metodologi penelitian yang mencakup sumber dan karakteristik data yang digunakan, spesifikasi model, pengujian-pengujian asumsi terkait dengan penggunaan metode kuadrat terkecil atau *ordinary least square*, serta evaluasi model.
- Bab Keempat, menguraikan tentang hasil pengolahan data melalui program yang tersedia (*eviews*) untuk memperoleh persamaan model akhir terbaik guna mengetahui hubungan antara *dependent variabel* dan *independent variabel*, menguraikan hasil estimasi dalam bentuk analisis atas faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan syariah, serta implikasi kebijakan yang terkait dengan makroekonomi dan perbankan atas hasil penelitian.
- Bab Kelima, berisikan kesimpulan, keterbatasan, dan rekomendasi yang diperoleh dari hasil pembahasan.

BAB II LANDASAN TEORI

2.1. Sistem Keuangan dan Lembaga Intermediasi

Sistem keuangan memiliki peranan yang penting dalam perekonomian suatu negara untuk mendorong percepatan pembangunan di berbagai sektor ekonomi. Fungsi mediator dan mempercepat aliran dana dari satu tempat ke tempat lain untuk meningkatkan produktifitas untuk menghasilkan barang dan jasa. Secara umum, lembaga yang dominan dalam sistem keuangan adalah lembaga perbankan dan pasar keuangan. Kedua lembaga tersebut memiliki karakteristik yang berbeda satu dengan lainnya, namun demikian kesamaan kedua lembaga tersebut adalah peranannya sebagai lembaga intermediasi yaitu menghimpun dan menyalurkan dana dari pihak yang kelebihan dana kepada pihak yang memerlukan dana. Hal tersebut sebagaimana dikemukakan oleh Mishkin (2007) dan Rose (2008) sebagai berikut :

“ Financial intermediaries are financial institutions that acquired fund by issuing liabilities and, in turn, use those fund to acquired asset by purchasing securities or making loans”(Mishkin, 2007: 46).

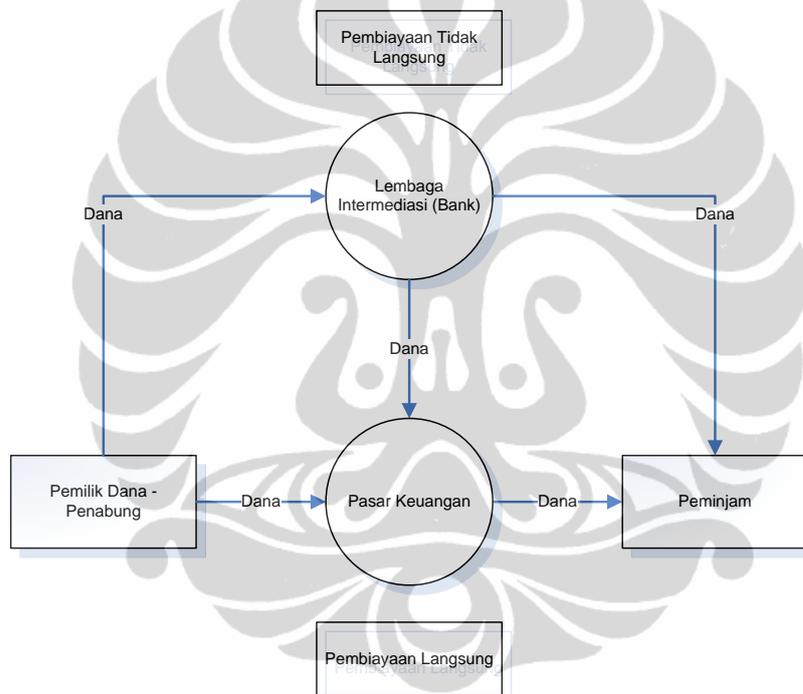
“ The Term financial intermediary simply means a business interact with two types of individual and institutions in the economy :

- (1) deficit-spending individuals and institutions, whose current expenditure for consumption and investment exceed their current receipts of income and who, therefore, need to raise funds externally through borrowing or issuing stock;*
- (2) surplus-spending individuals and institutions whose current receipts of income exceed their current expenditures on goods and services so they have surplus funds that can be saved and invested. (Rose, 2008: 13)*

Intermediasi berfungsi sebagai jembatan antara dua pihak, yaitu menawarkan jasa-jasa keuangan kepada pihak yang memiliki dana lebih untuk dapat menarik dana dan mengalokasikannya kepada pihak yang memerlukan dana. Dengan demikian, intermediasi dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dengan cara memperluas pengumpulan dana, menurunkan tingkat risiko investasi melalui diversifikasi, dan meningkatkan produktifitas tabungan dan investasi.

Dalam sistem keuangan, peranan lembaga intermediasi memiliki peran penting dalam mengalirkan dana-dana yang bersumber dari *Surplus Spending Unit* (SSU) ke *Defisit Spending Unit* (DSU). Lembaga intermediasi, baik perbankan maupun pasar keuangan/modal, memberikan akselerasi terhadap kegiatan-kegiatan ekonomi melalui pengumpulan dana yang telah dihimpun dari penabung (mis. rumah tangga, sektor riil, pemerintah, dll.) dan penyaluran dana kepada peminjam (mis. sektor riil, pemerintah, rumah tangga, dll). Skema aliran dana dalam sistem keuangan tampak sebagai berikut (Mishkin, 2007: 24):

Gambar 2.1
Aliran Dana Melalui Sistem Keuangan

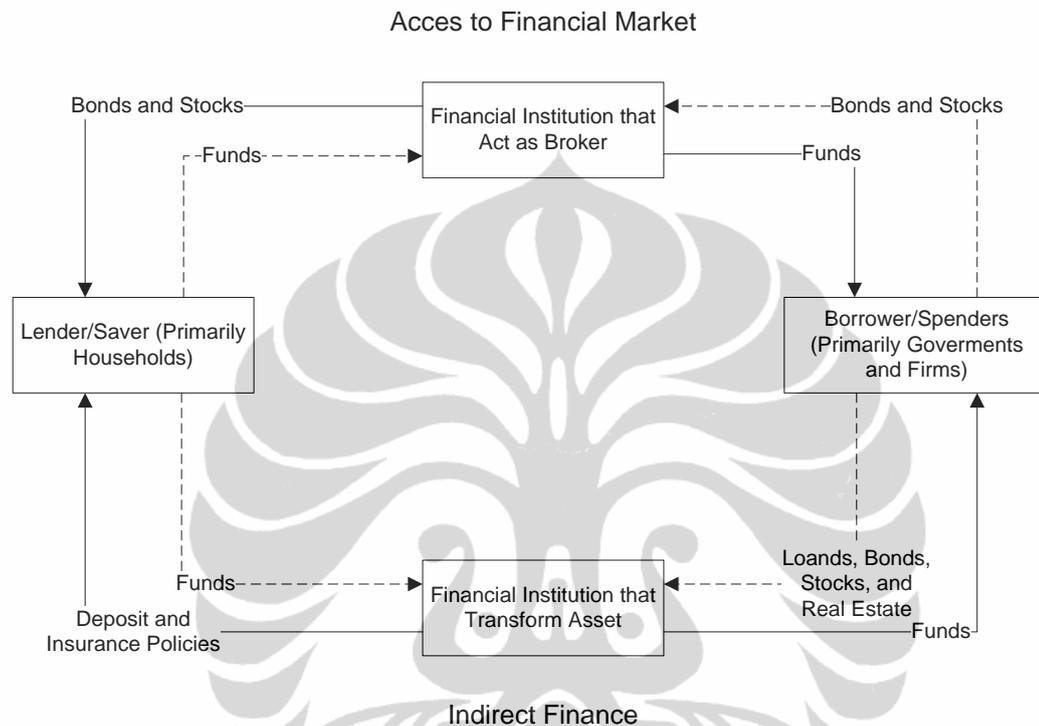


Sumber : Mishkin, 2007

Berdasarkan skema di atas, tampak bahwa pihak yang memiliki kelebihan dana dapat mengalokasikan dana melalui perbankan atau pasar keuangan/modal untuk digunakan oleh pihak yang kekurangan dana atau peminjam. Masing-masing pihak akan memperoleh manfaat dari pengelolaan dana yang diterima maupun yang disalurkan berupa pendapatan (*return*). Instrumen keuangan yang digunakan dalam melakukan investasi ke dalam lembaga intermediasi berbeda satu dengan lainnya. Instrumen keuangan perbankan menggunakan media antara lain: tabungan, deposito, dan giro untuk investasi, sedangkan instrumen keuangan di

pasar keuangan antara lain meliputi obligasi, saham, reksadana, dll. Secara kelembagaan aliran dana tampak pada skema berikut (Cecchetti, 2008: 58) :

Gambar 2.2
Aliran Dana Melalui Lembaga Keuangan



Sumber : Cecchetti, 2008

Pemilik dana yang menempatkan dana masuk ke pasar keuangan akan memperoleh surat berharga berupa obligasi dan atau saham dari peminjam yang diyakini menguntungkan. Begitu pula, pemilik dana yang menempatkan dana ke lembaga-lembaga intermediasi akan memperoleh penghasilan dari investasi yang dilakukan berupa tabungan, deposito, dan giro, polis asuransi, dan lainnya. Lembaga intermediasi akan mengelola keuangan yang dimiliki tersebut dengan memasukan pasar keuangan dengan menyalurkan kredit, melakukan pembelian obligasi atau saham, properti, dan lainnya. Lembaga intermediasi yang mengelola dana masyarakat akan memperoleh penghasilan dari berbagai investasi yang dilakukan baik melalui pinjaman yang diberikan, kupon obligasi yang dimiliki, deviden harga saham, dan lainnya.

Sebagaimana dikemukakan dalam teori permintaan aset (*Asset Demanded Theory*) bahwa pilihan untuk menempatkan investasi oleh pemilik dana dalam pasar keuangan dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut (Mishkin, 2007: 93-95) :

- 1) Kekayaan (*Wealth*) yaitu keseluruhan sumber daya yang dimiliki seseorang yang mencakup seluruh aset. Ketika tingkat kekayaan semakin meningkat, maka kemampuan untuk membeli aset akan semakin meningkat pula sehingga permintaan kuantitas aset semakin meningkat pula.
- 2) Pendapatan yang diharapkan (*Expected Return*) yaitu pendapatan yang diharapkan diperoleh pada periode-periode yang akan datang pada suatu aset sehubungan dengan pilihan aset yang ada. Peningkatan pendapatan yang diharapkan dari suatu aset akan meningkatkan kuantitas permintaan aset.
- 3) Risiko (*Risk*), yaitu tingkat ketidakpastian terkait dengan return yang akan diperoleh pada suatu aset sehubungan dengan pilihan aset yang ada. Permintaan kuantitas berhubungan negatif dengan tingkat resiko dari pilihan aset yang ada. Semakin tinggi resiko yang melekat pada suatu aset maka semakin turun kuantitas permintaan kuantitas aset tersebut. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah tingkat resiko suatu aset maka semakin mendorong peningkatan kuantitas permintaan aset.
- 4) Likuiditas (*Liquidity*), yaitu kemudahan dan kecepatan aset dikonversikan kedalam bentuk tunai dari pilihan aset yang ada. Semakin likuid suatu aset maka semakin meningkatkan pula kuantitas permintaan aset.

Teori permintaan aset erat kaitannya dengan perilaku konsumen atau masyarakat dalam memperlakukan pendapatan yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan utama. Perilaku konsumen dalam memenuhi kebutuhannya dalam bentuk barang dan jasa dipengaruhi oleh keterbatasan adanya pendapatan (*income*) yang dimiliki. Keterbatasan pendapatan yang dimiliki tersebut membuat konsumen untuk menentukan prioritas produk atau jasa yang akan dinikmati agar kepuasan maksimum tercapai. Teori perilaku konsumen (*consumer behaviour theory*) dapat diterapkan pula pada kegiatan jasa keuangan berupa pemilihan produk-produk investasi (giro, deposito, tabungan, reksadana, saham, obligasi, dan lainnya) yang ada dalam pasar keuangan dan memberikan hasil terbaik. Hal-

hal yang mendasari teori perilaku konsumen dalam menentukan pilihan untuk mengkonsumsi barang tampak pada aspek-aspek sebagai berikut (Rahardja, 2004: 65-67) :

1) Barang (*Commodities*)

Barang adalah benda dan jasa yang dikonsumsi untuk memperoleh manfaat atau kegunaan. Bila seseorang mengkonsumsi lebih dari satu barang dan jasa, seluruhnya digabungkan dalam sejumlah barang (*commodities basket*). Barang yang dikonsumsi mempunyai sifat makin banyak dikonsumsi makin besar manfaat yang diperoleh. Demikian pula halnya dengan jasa keuangan, semakin banyak portofolio produk-produk investasi keuangan termasuk perbankan yang dimiliki maka semakin maksimal hasil (*return*) yang akan diperoleh.

2) Utilitas (*Utility*)

Utilitas adalah manfaat yang diperoleh karena mengkonsumsi barang dan sebagai dasar pengambilan keputusan. Utilitas dalam transaksi jasa keuangan merupakan hasil (*return*) yang diperoleh dari kegiatan investasi yang dilakukan.

3) Hukum Pertambahan Manfaat yang makin menurun (*The Law of Diminishing Return*)

Penambahan konsumsi suatu barang akan memberikan tambahan utilitas, tetapi penambahan konsumsi secara terus menerus akan menurunkan bahwa menjadi negatif utilitasnya. Gejala tersebut dikenal dengan Hukum Pertambahan Manfaat yang Makin Menurun (*The Law of Diminishing Marginal Utility*). Dalam analisis perilaku konsumen, gejala tersebut dilihat dari aspek makin menurunnya nilai utilitas marjinal sehingga dikenal pula dengan analisis marjinal. Begitu pula dalam transaksi jasa keuangan, penambahan terus-menerus pada jenis investasi keuangan tertentu dengan mengurangi portofolio pada produk investasi keuangan lainnya akan meningkatkan risiko investasi pada produk tertentu tersebut sehingga pada akhirnya akan dapat menimbulkan kerugian bagi investor.

4) Konsistensi Preferensi (*Transitivity*)

Aspek preferensi terkait dengan kemampuan yang dimiliki oleh konsumen dalam membuat prioritas atas pilihan-pilihan yang tersedia. Investor mampu membuat urutan prioritas untuk menentukan produk-produk investasi yang dapat memberikan hasil (*return*) terbaik. Aliran permindahan dari satu produk investasi ke produk investasi lain baik dalam lembaga intermediasi yang sama atau berbeda tentunya ditunjang oleh sistem penyelesaian transaksi yang memadai sehingga konsep konsistensi preferensi berjalan dengan baik.

5) Pengetahuan Sempurna (*Perfect Knowledge*)

Konsumen memiliki informasi atau pengetahuan yang sempurna berkaitan dengan keputusan konsumsinya baik tentang kualitas barang, kapasitas produksi, teknologi yang digunakan maupun harga dipasar. Dalam melakukan kegiatan investasi, pemilik dana memiliki informasi yang terhadap jenis produk investasi keuangan (tabungan, deposito, giro, reksadan, saham, ataupun lainnya) yang akan dibeli. Informasi yang dimiliki investor antara lain berupa spesifikasi produk investasi keuangan, tingkat suku bunga, pengenaan pajak atas pendapatan dari hasil investasi, penyelenggara / penerbit produk investasi keuangan.

Perilaku konsumen/investor dalam menentukan pilihan produk investasi keuangan melalui lembaga intermediasi di pasar keuangan dipengaruhi oleh faktor utama berupa batasan anggaran atau pendapatan (*budget constraints*). Semakin besar anggaran atau pendapatan yang dimiliki dan dialokasikan oleh seseorang untuk melakukan investasi maka peluang pilihan yang dimiliki juga semakin besar begitu pula sebaliknya. Disamping itu, ketersediaan informasi dan sarana penyelesaian transaksi keuangan oleh lembaga perbankan sangat mempengaruhi pula perilaku investasi seseorang.

Aliran dana dalam sistem keuangan merupakan darah segar yang memberikan energi pada sistem untuk berjalan dengan baik dan lancar. Peranan lembaga keuangan, salah satunya perbankan, semakin penting untuk memfasilitasi adanya permintaan uang dan permintaan aset dalam suatu sistem keuangan. Perbankan menjalankan fungsi sebagai lembaga intermediasi untuk menghimpun

dana dari pihak yang memiliki kelebihan kekayaan dalam bentuk dana untuk disalurkan kepada pihak yang memerlukan dana.

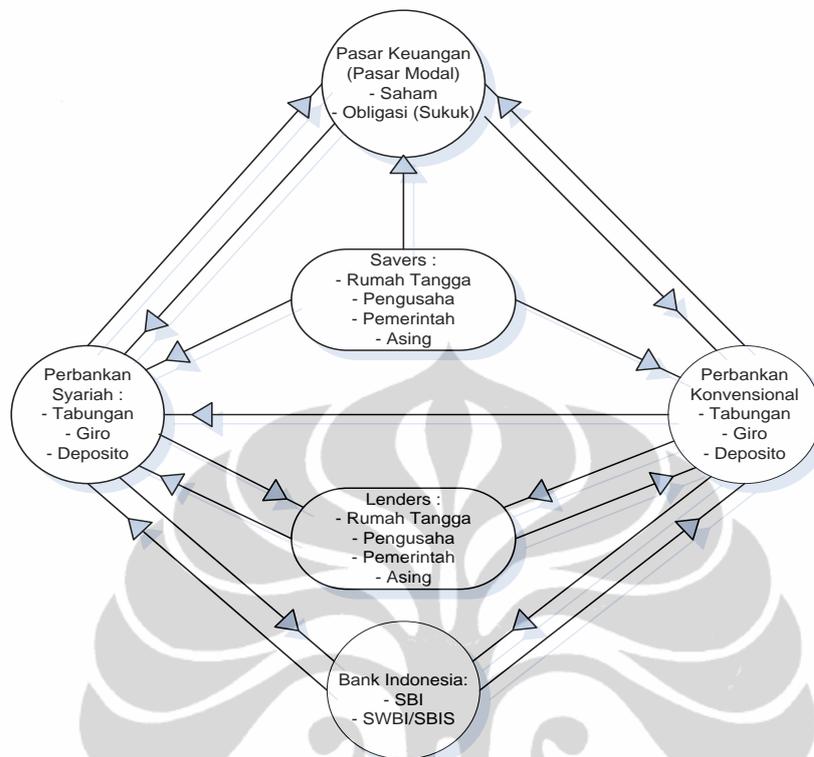
Dalam perkembangan sistem keuangan, mulailah dikenal adanya sistem keuangan berdasarkan syariah memiliki banyak kesamaan dengan sistem keuangan yang ada (konvensional). Hal yang membedakan adalah sistem keuangan syariah dilaksanakan berdasarkan prinsip jual beli dan tidak melandaskan adanya perhitungan suku bunga.

2.2. Hubungan Pasar Keuangan dan Lembaga Perbankan

Sistem keuangan dalam suatu perekonomian memiliki peranan yang penting untuk mendukung pembangunan suatu negara. Fungsi katalisator dalam turut memperlancar arus perputaran dana yang diperlukan dalam proses pembangunan. Aliran dana dilakukan melalui lembaga-lembaga yang terdapat didalamnya dari pihak yang kelebihan dana kepada pihak yang membutuhkan secara efisien dan efektif. Pihak yang memiliki kelebihan dana tidak harus langsung menyalurkan dana kepada pihak yang membutuhkan dana karena ada beberapa kendala antara informasi tentang calon penerima dana, jarak dan waktu, administrasi, dan lainnya.

Pasar keuangan/pasar modal dan perbankan merupakan lembaga yang dapat menghimpun dan menyalurkan dana. Pilihan investasi bagi pihak yang kelebihan dana dapat dilakukan melalui kedua lembaga tersebut, begitu pula bagi pencari dana dapat memperoleh dana segar dari kedua lembaga tersebut. Hubungan antara pasar keuangan dan perbankan (konvensional dan syariah) tampak pada skema berikut:

Gambar 2.3.
Hubungan Pasar Keuangan dan Perbankan



Sumber diolah: Mishkin (2007) dan Bank Indonesia

Masing-masing pihak yang memiliki dana dan yang membutuhkan dana saling memperoleh manfaat dengan adanya lembaga intermediasi. Pemilik dana memperoleh pendapatan (return), sedangkan pihak yang membutuhkan dana memperoleh pembiayaan yang diperlukan untuk digunakan sebagai modal maupun biaya operasional dalam menjalankan usaha. Motif keuntungan dan keamanan dalam bertransaksi menjadi pertimbangan utama dalam sistem keuangan bagi pelaku ekonomi. Dengan demikian, lembaga intermediasi dituntut untuk lebih efisien dan efektif dalam mengalirkan dana dalam rangka mendukung suatu perekonomian.

Hubungan antara lembaga intermediasi semakin dibutuhkan apabila perekonomian semakin maju dan berkembang terutama pada sistem perekonomian terbuka di mana dimungkinkan setiap pihak dapat melakukan transaksi ekonomi dengan pihak di negara lain.

2.3. Perbankan Syariah sebagai Lembaga Intermediasi

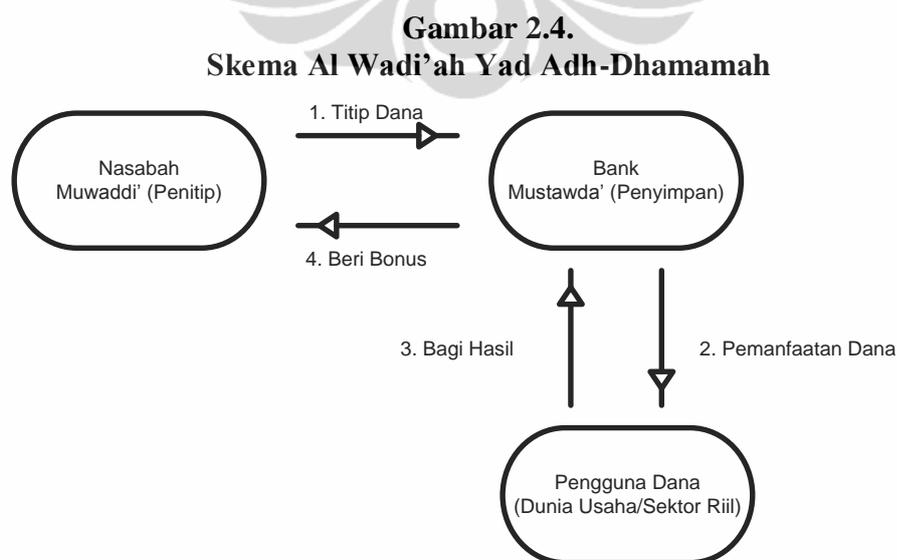
Perbankan syariah (*Islamic Bank*) merupakan lembaga intermediasi dalam suatu sistem keuangan yang dalam pelaksanaan kegiatan operasionalnya berlandaskan pada prinsip-prinsip syariah Islam. Lembaga intermediasi seperti dikemukakan sebelumnya berfungsi dalam menghimpun dan menyalurkan dana. Dana yang diterima perbankan sifatnya titipan atau simpanan, dalam fiqih Islam dikenal dengan al wadi'ah yaitu titipan murni dari satu pihak ke pihak lain, baik individu maupun badan hukum, yang harus dijaga dan dikembalikan kapan saja jika penitip menghendaki (Antonio, 2001: 85). Hal yang mendasari dalam perekonomian syariah khususnya dalam pengelolaan dana tersebut adalah:

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu untuk menyampaikan amanat (titipan), kepada yang berhak menerimanya....” (An-Nisaa : 58)

“...jika sebagian kami mempercayai sebagian yang lain, hendaklah yang dipercaya itu menauaikan amanatnya (utangnya) dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya..” (Al- Baqarah : 283)

Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda,
“Sampaikanlah (tunaikanlah) amanat kepada yang berhak menerimanya dan jangan membalas khianat kepada orang yang telah mengkhianatimu” (HR Abu Dawud)

Pengelolaan dana perbankan baik penghimpunan maupun penyalurannya dengan menggunakan prinsip syariah pada dasarnya sama dengan bank konvensional sebagaimana gambar berikut:



Sumber: Antonio, 2001:88

Konsep *al-wadi'ah yad adh-dhamamah* memperkenalkan pihak yang menerima dana untuk menggunakan dan memanfaatkan dana atau barang yang dititipkan. Pemahaman *adh-dhamamah* berarti bahwa pihak bank bertindak sebagai pihak penanggung terhadap titipan yang diterima. Pihak bank akan memperoleh bagi hasil dari penggunaan dana atau barang titipan tersebut. Bank dapat memberikan insentif kepada penitip dalam bentuk bonus yang telah disepakati diawal. Hal tersebut sejalan dengan perekonomian modern di mana bank sebagai penerima titipan dapat menggunakan dana yang *idle* tersebut untuk dipergunakan dalam kegiatan perekonomian setelah memperoleh ijin dari pemilik dana dengan catatan bahwa pada saat diperlukan/ditarik oleh pemilik maka harus dikembalikan secara utuh.

Mengacu pada skema diatas, bank dalam menerima titipan berupa simpanan dapat dikelompokkan kedalam *current account* (giro) dan *saving account* (tabungan). Bank tidak dilarang untuk memberikan insentif atau bonus kepada pemilik dana dengan catatan tidak disyaratkan sebelumnya dan jumlahnya tidak ditetapkan dalam nominal atau prosentase tertentu secara dimuka (*advance*), tetapi pemberian insentif tersebut merupakan murni kebijakan manajemen bank.

Dalam persaingan usaha perbankan, insentif/bonus yang diberikan kepada pemilik dana merupakan *banking policy* agar dapat mendorong semangat masyarakat dalam menabung dan sebagai salah satu indikator pengelolaan dana yang baik di bank tersebut. Semakin besar nilai keuntungan yang diperoleh bank maka semakin besar insentif/bonus yang diberikan kepada pemilik dana. Hal tersebut menunjukkan bahwa bank mengelola dana titipan masyarakat dengan produktif dan menguntungkan.

2.4. Operasional Perbankan Syariah

Operasional bank syariah secara kelembagaan memiliki kesamaan dengan bank umum konvensional yaitu melaksanakan fungsi intermediasi dalam suatu kegiatan perekonomian. Pemahaman terhadap kegiatan operasional akan memasuki paradigma atau pandangan baru untuk dapat melihat kegiatan atau operasional bank syariah secara konsep maupun praktikal. Paradigma yang harus dipahami dalam memahami operasional bank syariah yaitu:

1) Paradigma *pertama* adalah hubungan bank dengan nasabah.

Dalam bank syariah hubungan bank dengan nasabah adalah hubungan kontrak (*contractual agreement*) atau akad antara investor pemilik dana atau *shahibul maal* dengan investor pengelola dana atau *mudharib* yang bekerjasama untuk melakukan usaha yang produktif dan berbagi keuntungan secara adil (*mutual investment relationship*). Hubungan kerjasama investasi tersebut pada dasarnya akan mewujudkan suatu hubungan usaha antar kedua belah pihak yang harmonis karena berdasarkan suatu asas kepercayaan, keadilan usaha, dan menikmati keuntungan yang disepakati secara proporsional. Sedangkan dalam bank konvensional hubungan antara bank dengan nasabah, pada dasarnya merupakan suatu hubungan kreditur dengan debitur dengan menerapkan sistem bunga. Bank konvensional melakukan pula pembinaan dan kerjasama dengan nasabah sebagai debitur, namun dalam prakteknya tujuan yang baik tersebut tidak selalu dapat dilaksanakan secara konsisten dan efektif karena pada dasarnya tujuan akhir dari bank adalah meraih profit atau keuntungan setinggi-tingginya yang seringkali mengabaikan kondisi sebenarnya nasabah apakah usahanya sedang mengalami keuntungan atau kerugian. Dengan demikian tidak dapat terhindarkan adanya suatu hubungan eksploitatif antara bank dengan nasabah atau sebaliknya antara nasabah dengan bank di mana bank dalam pemberian kredit bank akan berusaha mendapatkan bunga yang setinggi-tingginya sedangkan nasabah akan berusaha menekan bunga serendah-rendahnya. Sebaliknya, nasabah sebagai deposan akan berupaya untuk mendapatkan bunga setinggi-tingginya tanpa memperhatikan kondisi bank yang sebenarnya. Apabila bank mengalami kesulitan likuiditas maka akan menimbulkan terjadinya *negative spread* dan akhirnya modal bank negatif.

2) Paradigma *kedua* adalah adanya larangan-larangan kegiatan usaha tertentu oleh bank syariah yang bertujuan menciptakan kegiatan perekonomian yang produktif, adil, dan menjunjung tinggi moral.

Bank syariah akan mewujudkan produktifitas karena akan mengikis habis konsep *time value of money* dan melarang transaksi yang bersifat spekulatif. Sejalan dengan konsep syariah mengenai harta benda dan sumber daya alam, maka harta benda dan sumber daya alam yang ada harus dimanfaatkan, digunakan, dan produktif untuk kesejahteraan masyarakat. Konsep penggunaan harta benda dan sumber daya alam ini akan sangat menentang adanya penumpukan harta benda, tanah, atau sumber daya alam yang dikuasai oleh sebagian kecil masyarakat dan tidak produktif, termasuk pemutaran dana pada bank tanpa adanya investasi yang nyata. Bank syariah dapat menciptakan dan mendorong perekonomian yang adil karena konsep usaha dalam bank syariah adalah bagi hasil dan tidak memungkinkan seorang deposan yang memiliki uang yang banyak menanamkan dananya pada bank tanpa menanggung risiko sedikitpun, sementara pihak bank atau pengelola dana akan dibebani tanggungjawab yang sangat besar untuk mengelola dana dan menghasilkan keuntungan. Seorang deposan akan menerima proporsional keuntungan nyata yang diterima oleh bank dan juga menanggung risiko kerugian.

Bank syariah memiliki dewan syariah dalam struktur organisasinya yang bersifat wajib dan berfungsi untuk memberikan masukan dan mengawasi kegiatan operasional bank syariah agar sejalan dengan konsep syariah termasuk dalam penyaluran dana untuk suatu usaha atau proyek tidak menimbulkan kerusakan lingkungan dan moral, misalnya pembiayaan industri minuman keras, sarana perjudian, atau proyekproyek lain yang dapat merusak moral atau kesehatan manusia, baik secara langsung maupun tidak langsung.

- 3) Paradigma yang *ketiga* adalah kegiatan usaha bank syariah yang lebih variatif. Disamping bank syariah menerapkan sistem bagi hasil, juga menerapkan sistem jual beli, sewa beli, serta penyediaan jasa lainnya dalam kegiatan operasionalnya sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip syariah. Keragaman kegiatan usaha bank syariah tersebut telah menumbuh kembangkan berbagai aspek transaksi ekonomi dalam masyarakat

sehingga bank syariah memiliki daya adaptasi yang tinggi terhadap kebutuhan dunia usaha.

- 4) Paradigma yang *keempat* adalah penyajian laporan keuangan bank syariah akan terkait erat dengan konsep investasi dan norma-norma moral/sosial dalam kegiatan usaha bank.

Penyajian laporan keuangan bank sebagai lembaga pencari keuntungan juga terdapat laporan keuangan yang terkait dengan bank sebagai fungsi sosial. Proses pencatatan keuangan dan penyusunan laporan keuangan tetap mengacu pada konsep dasar laporan keuangan yaitu dapat dipertanggungjawabkan, transparans, dan keadilan yang dapat diperbandingkan.

Secara umum perbedaan produk yang dihasilkan oleh bank umum konvensional dengan bank syariah tergambar pada tabel berikut:

Tabel 2.1
Perbedaan Transaksi Bank Konvensional dan Bank Syariah

Dasar Kegiatan Usaha	Bank Konvensional	Bank Syariah	Keterangan
Kredit (bunga)	V	-	Penyaluran kredit atau penanaman dana lainnya.
Pembiayaan (bagi hasil)	-	V	Prinsip mudharabah dan musyarakah
Jual-beli	-	V	Prinsip bai/salam
Sewa-beli	-	V	Prinsip ijarah
Simpanan dana (bunga)	V	-	Deposito, tabungan, atau giro
Investasi dana (bagi hasil)	-	V	Investasi tidak terbatas, deposito, tabungan, giro
Investasi terbatas/khusus	-	V	Prinsip mudharabah muqayadah
Jasa perbankan	V	V	Prinsip ujarah (bank syariah), fee base income (bank konvensional)

Sumber : Gunawan, 1999:71

Prinsip dasar operasional bank syariah yang paling utama adalah tidak mengenal konsep bunga uang yang digunakan untuk untuk tujuan komersial. Dalam transaksi keuangan, syariah menggunakan konsep kemitraan/kerjasama (*mudharabah* dan *musyarakah*) dengan prinsip bagi hasil, sedang peminjaman

uang hanya dimungkinkan untuk tujuan sosial tanpa adanya imbalan apapun. Secara umum operasional bank syariah terdiri dari:

- Bank syariah sebagai penerima amanah untuk melakukan investasi atas dana-dana yang dipercayakan oleh pemegang rekening investasi/deposan atas dasar prinsip bagi hasil sesuai dengan kebijakan investasi bank;
- Bank syariah sebagai pengelola investasi atas dana yang dimiliki oleh pemilik dana/*sahibul mal* sesuai dengan arahan investasi yang dikehendaki oleh pemilik dana (dalam hal ini bank bertindak sebagai manajer investasi);
- Bank syariah sebagai penyedia jasa lalu lintas pembayaran dan jasa-jasa lainnya sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip syariah;
- Bank syariah sebagai pengelola fungsi sosial seperti pengelolaan dana zakat dan penerimaan serta penyaluran dana kebajikan (fungsi optional).

Fungsi bank syariah yang tercermin dari kegiatan operasional menghasilkan produk-produk yang memenuhi prinsip-prinsip sebagai berikut:

2.4.1. Prinsip Mudharabah

Mudharabah yaitu perjanjian antara dua pihak di mana pihak pertama sebagai pemilik dana/*sahibul mal* dan pihak kedua sebagai pengelola dana/*mudharib* untuk mengelola suatu kegiatan ekonomi dengan menyepakati nisbah bagi hasil atas keuntungan yang akan diperoleh, sedangkan kerugian yang timbul adalah resiko pemilik dana sepanjang tidak terdapat bukti bahwa *mudharib* melakukan kecurangan atau tindakan yang tidak amanah (*misconduct*).

Berdasarkan kewenangan yang diberikan kepada *mudharib* maka mudharabah dibedakan menjadi *mudharabah mutlaqah* di mana *mudharib* diberikan kewenangan sepenuhnya untuk menentukan pilihan investasi yang dikehendaki, sedangkan jenis yang lain adalah *mudharabah muqayyaddah* di mana arahan investasi ditentukan oleh pemilik dana sedangkan *mudharib* bertindak sebagai pelaksana/pengelola.

2.4.2. Prinsip Musyarakah

Musyarakah yaitu perjanjian antara pihak-pihak untuk menyertakan modal dalam suatu kegiatan ekonomi dengan pembagian keuntungan atau kerugian sesuai

nisbah yang disepakati. Musyarakah dapat bersifat tetap atau bersifat temporer dengan penurunan secara periodik atau sekaligus diakhir masa proyek.

2.4.3. Prinsip Wadiah

Wadiah adalah titipan di mana pihak pertama menitipkan dana atau benda kepada pihak kedua selaku penerima titipan dengan konsekuensi titipan tersebut sewaktu-waktu dapat diambil kembali, di mana penitip dapat dikenakan biaya penitipan.

Berdasarkan kewenangan yang diberikan maka wadiah dibedakan menjadi *wadiah ya dhamanah* yang berarti penerima titipan berhak mempergunakan dana/barang titipan untuk didayagunakan tanpa ada kewajiban penerima titipan untuk memberikan imbalan kepada penitip dengan tetap pada kesepakatan dapat diambil setiap saat diperlukan, sedang disisi lain *wadiah amanah* tidak memberikan kewenangan kepada penerima titipan untuk mendayagunakan barang/dana yang dititipkan.

2.4.4. Prinsip Jual Beli (*Al Buyu'*)

Bentuk akad jual beli memiliki banyak jenis dan variasinya, namun secara umum dapat digolongkan menjadi 3 (tiga) kelompok yaitu:

- ***Murabahah*** yaitu akad jual beli antara dua belah pihak di mana pembeli dan penjual menyepakati harga jual yang terdiri dari harga beli ditambah ongkos pembelian dan keuntungan bagi penjual. *Murabahah* dapat dilakukan selain secara tunai juga secara bayar tangguh atau bayar dengan angsuran.
- ***Salam*** yaitu pembelian barang dengan pembayaran dimuka dan barang diserahkan kemudian.
- ***Ishtisna'*** yaitu pembelian barang melalui pesanan dan diperlukan proses untuk pembuatannya sesuai dengan pesanan pembeli dan pembayaran dilakukan dimuka sekaligus atau secara bertahap.

2.4.5. Prinsip Jasa-jasa

Kegiatan jasa yang diberikan dalam perbankan syariah secara umum digolongkan menjadi 4 (empat) kelompok, yaitu:

- **Ijarah** yaitu kegiatan penyewaan suatu barang dengan imbalan pendapatan sewa, bila terdapat kesepakatan pengalihan pemilikan pada akhir masa sewa disebut *Ijarah mumtahiya bi tamlik* (sama dengan *operating lease*)
- **Wakalah** yaitu pihak pertama memberikan kuasa kepada pihak kedua (sebagai wakil) untuk urusan tertentu di mana pihak kedua mendapat imbalan berupa fee atau komisi.
- **Kafalah** yaitu pihak pertama bersedia menjadi penanggung atas kegiatan yang dilakukan oleh pihak kedua sepanjang sesuai dengan yang diperjanjikan, di mana pihak pertama menerima imbalan berupa fee atau komisi (garansi).
- **Sharf** yaitu pertukaran/jual beli mata uang yang berbeda dengan penyerahan segera/spot berdasarkan kesepakatan harga sesuai dengan harga pasar pada saat pertukaran

2.4.6. Prinsip Kebajikan

yaitu penerimaan dan penyaluran dana kebajikan dalam bentuk zakat infaq shodaqah dan lainnya serta penyaluran *al-qardhul hassan* yaitu penyaluran dan dalam bentuk pinjaman dengan tujuan untuk menolong golongan miskin dengan penggunaan produktif tanpa diminta imbalan kecuali pengembalian pokok hutang. Dari uraian tersebut diatas maka produk-produk perbankan syariah dapat disarikan sebagaimana tabel berikut:

Tabel 2.2.

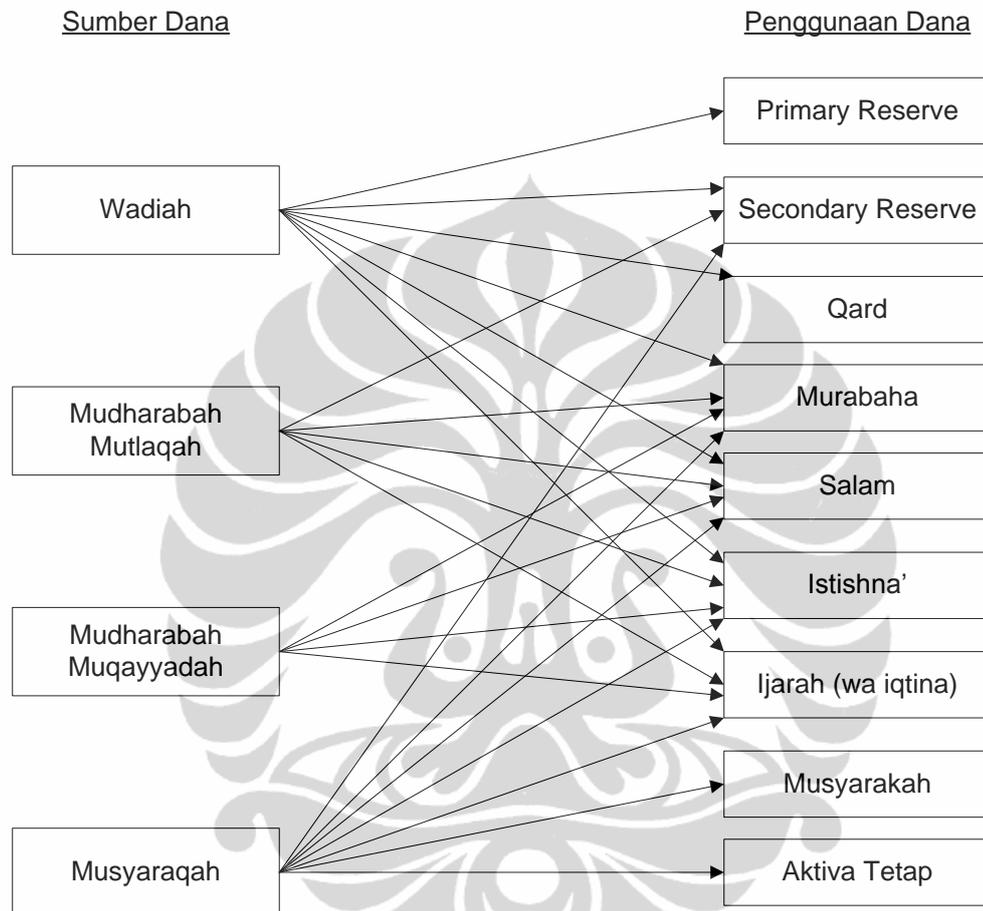
Produk Perbankan dengan Prinsip Konvensional dan Prinsip Syariah

Produk/Jasa	Prinsip Syariah
Giro	Wadiah yadhamanah
Tabungan	Wadiah yadhamanah mudharabah
Deposito / rekening investasi bebas	Mudharabah
Rekening investasi tidak bebas penggunaan	Mudharabah muqayyadah
Piutang Murabahah	Murabahah tidak tunai
Investasi Mudharabah	Mudharabah
Investasi Musyarakah	Musyarakah
Investasi assets untuk disewakan	Ijarah
Pengadaan barang untuk dijual atau dipakai sendiri	Salam atau ishtisna'
Bank garansi	Kafalah
Transfer, inkaso, L/C, dll.	Wakalah
Safe deposit box	Wadiah amanah
Surat berharga	Mudharabah
Jual beli valas (non speculative motive)	Sharf

Sumber : Baraba, 1999

Adapun sumber dan penggunaan dana yang dikelola dalam bank syariah digambarkan sebagai berikut:

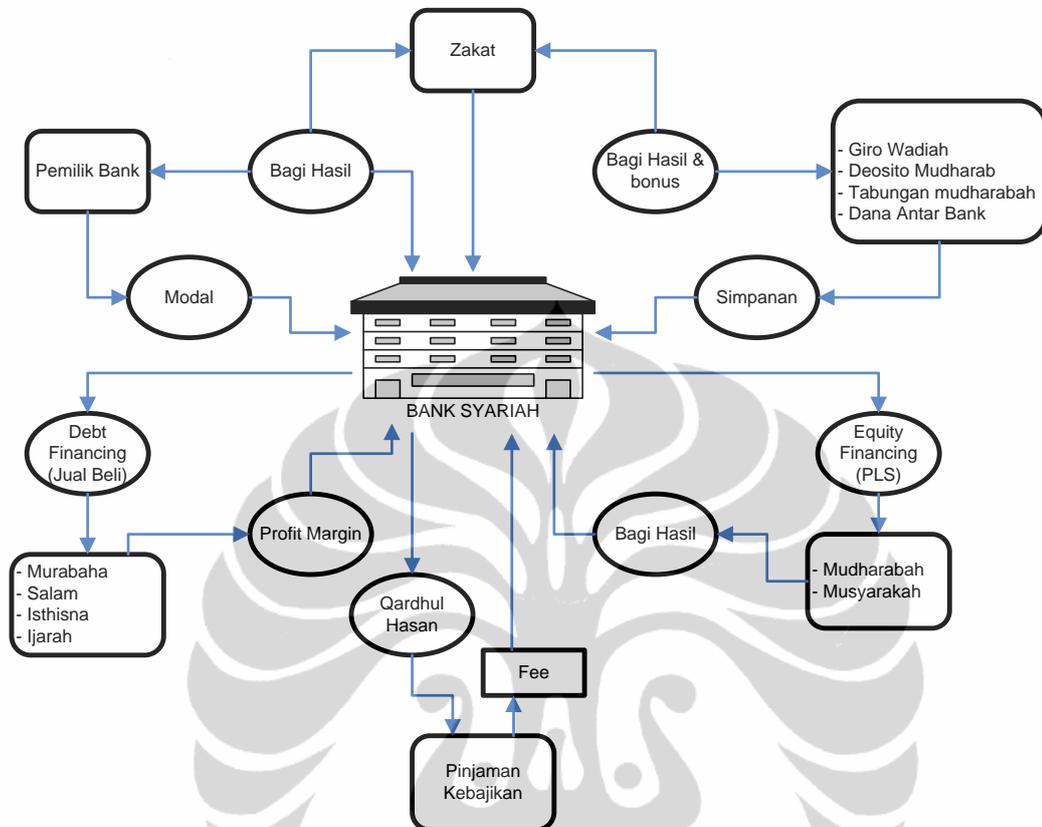
Gambar 2.5
Sumber dan Penggunaan Dan Perbankan Syariah (*Asset Allocation Approach*)



Sumber : Arifin (2009; 67)

Sumber-sumber dana yang diperoleh dari masyarakat atau investor dikelola ke dalam produk-produk perbankan syariah dengan menggunakan prinsip-prinsip wadiah, mudharabah, dan musyarakah. Begitu pula dengan penggunaan dananya dilakukan dengan menggunakan prinsip-prinsip syariah untuk memperoleh keuntungan. Secara umum kegiatan operasional bank syariah digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.6
Sistem Operasional Bank Syariah

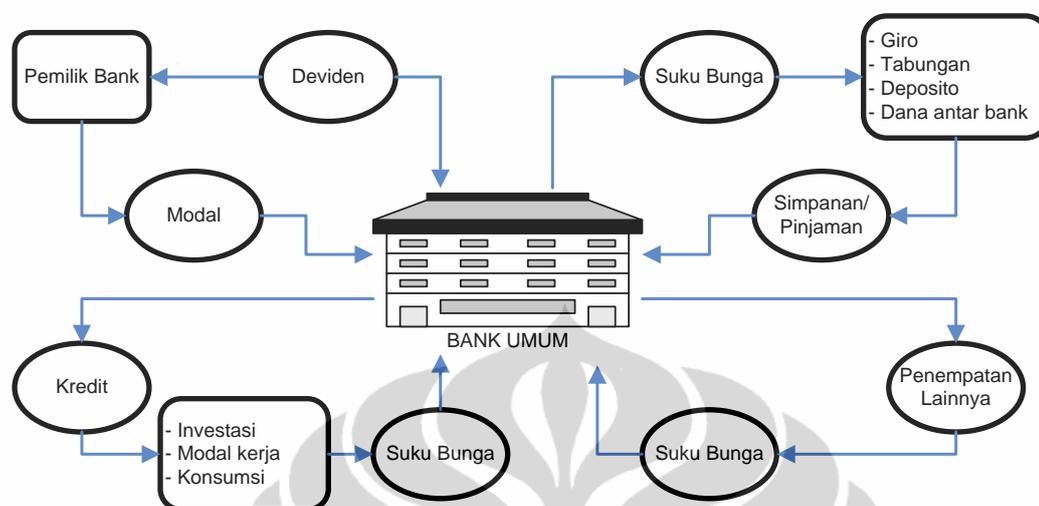


Sumber diolah : Antonio (2001), Arifin (2009), dan lainnya.

Gambar di atas menggambarkan aliran dana di mana bank syariah melaksanakan fungsi sebagai lembaga intermediasi. Aliran dana masuk antara lain berasal dari modal pemilik, zakat, simpanan nasabah, bagi hasil dari pembiayaan, dan lainnya, sedangkan penyaluran dana dilakukan melalui *debt financing*, *qardhul hasan*, *equity financing*, dan lainnya. Hasil perputaran dana yang dikelola oleh bank syariah menghasilkan bagi hasil untuk bank maupun nasabah. Tentunya pengelolaan dana memerlukan biaya operasional baik untuk penghimpunan dana maupun biaya operasional lainnya yang tidak dapat dihindari.

Lingkup kegiatan bank syariah lebih luas bila dibandingkan dengan kegiatan bank umum yang dilaksanakan secara konvensional atau berbasis bunga sebagaimana tampak pada Gambar (2.7).

Gambar 2.7
Sistem Operasional Bank Umum



Secara sederhana, operasional bank umum tampak pada gambar di atas di mana bank menghimpun dana baik yang berasal dari nasabah atau dana pihak ketiga atau modal yang berasal dari pemilik bank. Dana yang dihimpun disalurkan kedalam bentuk kredit atau penempatan lainnya untuk memperoleh pendapatan. Pendapatan yang diperoleh bank sangat ditentukan tinggi atau rendahnya tingkat suku bunga yang ditetapkan atau yang diharapkan diperoleh.

Terdapat kegiatan-kegiatan perbankan syariah yang tidak terdapat dalam kegiatan yang dilakukan oleh bank umum yaitu adanya zakat, qardul hasan, maupun transaksi sejenis jual beli (murabaha). Adanya perbedaan-perbedaan tersebut tentunya disebabkan oleh adanya perbedaan prinsip kegiatan yang diterapkan pada bank syariah dan bank umum konvensional, sehingga implementasi juga mengalami perbedaan.

2.5. Kinerja Keuangan Perbankan Syariah

Perbankan syariah merupakan salah satu lembaga intermediasi merupakan lembaga kepercayaan yang turut mengelola dana-dana masyarakat atau investor untuk turut serta dalam memberikan kontribusi dalam pembangunan ekonomi maupun meningkatkan taraf hidup masyarakat. Pengukuran kinerja keuangan perbankan syariah menjadi hal yang penting dalam suatu industri jasa untuk melihat hasil atau produktifitas yang dicapai dalam kurun waktu tertentu.

Mengapa pengukuran kinerja sangat penting dalam industri dikarenakan kinerja merupakan pencerminan penggunaan seluruh sumber daya, baik jasa keuangan, sumber daya manusia, teknologi, dan lainnya, yang dimiliki untuk menghasilkan suatu produk jasa yang dapat diterima dan dimanfaatkan oleh masyarakat atau investor. Imbal balik dari pemanfaatan jasa keuangan yang diberikan, perbankan memperoleh keuntungan baik secara finansial maupun non finansial. Guna memperoleh keuntungan tersebut, perbankan dihadapkan pada resiko-resiko yang menyertai setiap keputusan manajemen dalam mengelola aset, liabilities, dan modal yang dimiliki dan mempengaruhi tingkat keuntungan yang diperoleh. Risiko-risiko tersebut meliputi : risiko kredit atau pembiayaan (*credit/financing risk*), risiko pasar (*market risk*), risiko likuiditas (*liquidity risk*), risiko operasional (*operational risk*), risiko hukum (*legal risk*), risiko reputasi (*reputation risk*), resiko strategis (*strategic risk*) dan resiko kepatuhan (*compliance*) (Arifin, 2009).

Pendekatan yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perbankan syariah dilakukan melalui *proxy* profitabilitas dengan menggunakan ratio *Return on Asset* (ROA) dan *Return on Equity Capital* (ROE) (Arifin, 2009: 71-72 dan Rose, 2008:167). ROA merupakan perbandingan antara pendapatan bersih (*net income*) dibandingkan dengan total aktiva (*total asset*) yang dimiliki industri perbankan. Rasio ini utamanya menunjukkan tingkat efisiensi manajemen bagaimana manajemen mengkonversikan aset menjadi pendapatan bersih. Persamaan ROA dituliskan sebagai berikut:

$$\text{Return on Asset (ROA)} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Average Assets}} \dots\dots\dots(2.1)$$

Sedangkan ROE merupakan perbandingan antara pendapatan bersih dengan modal ekuitas yang dimiliki untuk menunjukkan proporsi modal terhadap perolehan tingkat pendapatan bersih. ROE mengukur tingkat perolehan dari pemilik modal atas investasi yang telah dilakukan. Persamaan ROE dituliskan sebagai berikut :

$$\text{Return on Equity Capital (ROE)} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Capital}} \dots\dots\dots(2.2)$$

Kedua rasio tersebut memiliki hubungan satu dengan lainnya sebagaimana tampak sebagai berikut (Arifin, 2009: 71-72):

$$ROE = ROA \times \frac{\text{Average Assets}}{\text{Capital}} ; \text{ atau}$$

$$\frac{\text{Net Income}}{\text{Capital}} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Average Assets}} \times \frac{\text{Average Assets}}{\text{Total equity capital}} \dots\dots\dots(2.3)$$

ROA dan ROE merupakan salah satu indikator kinerja keuangan perbankan syariah. Standar pengukuran kinerja bank syariah didasarkan pada peringkat komposit(PK)² (PBI No. 9/1/2007: 4) untuk masing-masing faktor penilaian tingkat kesehatan, termasuk rentabilitas (*earnings*) (SEBI No. 9/24/DPbS, 2007) yang ditetapkan. Kriteria peringkat komposit yang ditetapkan untuk ROA sebagaimana kriteria di bawah, sedangkan kriteria peringkat komposit ROE tidak tersedia.

<u>PK</u>	<u>ROA</u>
PK 1 :	ROA > 1,5%
PK 2 :	1,25% < ROA ≤ 1,5%
PK 3 :	0,5% < ROA ≤ 1,25%
PK 4 :	0% < ROA ≤ 0,5%
PK 5 :	ROA ≤ 0%

Keterangan:

- PK 1 : Kemampuan rentabilitas sangat tinggi untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal.
- PK 2 : Kemampuan rentabilitas tinggi untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal
- PK 3 : Kemampuan rentabilitas cukup tinggi untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal
- PK 4 : Kemampuan rentabilitas rendah untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal
- PK 5 : Kemampuan rentabilitas sangat rendah untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal

² Peringkat komposit adalah akhir hasil penilaian tingkat kesehatan bank (PBI No. 9/1/PBI, 2007:4)

2.6. Kajian-kajian Kinerja Keuangan Perbankan Syariah sebelumnya

Kajian tentang kinerja keuangan perbankan syariah telah dilakukan sebelumnya melalui beberapa terbitan jurnal. Sebagaimana paparan oleh Rosly (2003) yang menguraikan tentang kinerja keuangan perbankan di Malaysia menggunakan salah satu pendekatan profitabilitas untuk mengukur kinerja perbankan syariah yaitu *ROA*. *ROA* merupakan penetapan yang realistis yang mengukur pendapatan bersih (*net income*) atas setiap nilai uang dari rata-rata aset (Rosly, 2003:1257). Selama pembiayaan yang dilakukan berasal dari simpanan dana pihak ketiga (*deposit*) bukan dari modal, maka *ROA* merupakan pilihan yang lebih baik dari *ROE*. Utamanya, *ROA* menunjukkan efisiensi di mana manajemen bank mengkonversikan aset yang dikelola menjadi pendapatan bersih.

Begitu pula, penulisan kajian terkait dengan kinerja perbankan syariah oleh Siddiqui (2008) yang menggunakan *ROA* dan *ROE* sebagai indikator kinerja keuangan perbankan syariah, di samping terdapat indikator-indikator kinerja lainnya yang digunakan. *ROA* dan *ROE* yang diperoleh paling tidak sama atau lebih tinggi dibandingkan dengan standar *ROA* dan *ROE* industri yang tersedia (Siddiqui, 2008: 690). Tentunya hasil kedua rasio tersebut semakin tinggi maka perbankan syariah tersebut semakin bagus begitu pula sebaliknya.

Hasil kajian-kajian tersebut berupa pengukuran kinerja keuangan perbankan syariah dilakukan dengan menggunakan pendekatan profitabilitas yaitu *ROA* dan *ROE*. Hal inilah yang mendasari penggunaan kedua rasio tersebut adalah mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kinerja keuangan perbankan syariah di Indonesia baik yang berasal dari faktor internal maupun eksternal perbankan syariah. Faktor-faktor tersebut tidak terlepas pula posisi dari perbankan syariah dalam sistem keuangan di mana sumber dana dapat dihimpun dan disalurkan ke dalam pembiayaan atau penanaman dalam bentuk lainnya yang dapat mencerminkan tingkat *ROA* dan *ROE* yang dicapai.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

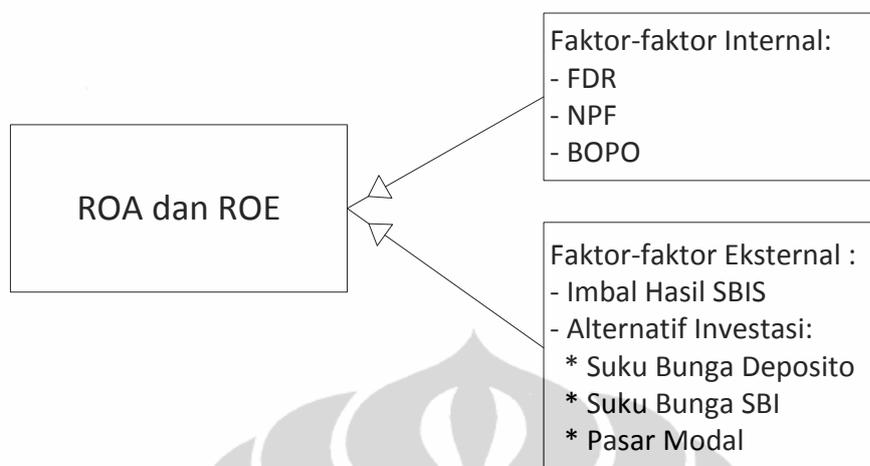
3.1. Sumber dan Karakteristik Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian diperoleh dari Bank Indonesia dan Bapepam dengan menggunakan data series secara bulanan periode Maret 2004 sampai dengan Desember 2008 dengan jumlah data sebanyak 58 observasi. Proses penelitian dilakukan melalui studi kepustakaan dan pengujian terhadap data empiris. Pengolahan data secara kuantitatif dilakukan dengan menggunakan peralatan yang tersedia dan sesuai dengan permasalahan yang dihadapi. Pilihan peralatan untuk menguji model yang dibuat dengan menggunakan program *eviews* dengan salah satu metode yang sesuai yaitu regresi dengan estimasi OLS (*Ordinary Least Square*) atau metode kuadrat terkecil.

Penetapan variabel-variabel terikat dan bebas didasarkan pada uraian pada bab sebelumnya. Hubungan perbankan syariah dengan pasar keuangan sebagaimana tampak pada gambar (2.3) menunjukkan adanya interaksi antara perbankan syariah dengan lembaga intermediasi lainnya dalam sistem keuangan. Perbankan syariah melakukan penghimpunan dan menyalurkan dana baik kepada sektor riil, rumah tangga, maupun lembaga keuangan lainnya sebagaimana tampak dalam gambar dimaksud. Interaksi perbankan syariah dalam sistem keuangan memberikan dampak pada kinerja bank syariah dalam mengelola kegiatan usahanya.

Variabel-variabel yang diidentifikasi dan diduga dapat mempengaruhi kinerja perbankan syariah yang diukur melalui pendekatan profitabilitas dapat dikelompokkan menjadi 2 (dua) faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal perbankan syariah. Faktor-faktor tersebut dapat digambarkan sebagaimana gambar berikut :

Gambar 3.1
Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Perbankan Syariah



Berdasarkan identifikasi tersebut, ruang lingkup penelitian yang dilakukan meliputi *Financing to Deposit Ratio (FDR)*, *Non Performing Financing (NPF)*, Biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO), tingkat imbal hasil Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBISr), Tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBIr), Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), dan tingkat suku bunga Dana Pihak Ketiga Bank Umum (DPK_r). Periode obeservasi penelitian adalah tahun 2004 hingga tahun 2008 secara bulanan (58 series data). Uraian data yang digunakan sebagai variabel sebagai berikut:

- ***Financing to Deposit Ratio (FDR)*** merupakan perbandingan antara pembiayaan yang dilakukan dengan penghimpunan dana pihak ketiga. Rasio *FDR* menunjukkan tingkat penggunaan dana pihak ketiga untuk disalurkan dalam pembiayaan. *Financing* merupakan sumber utama bagi perbankan dalam memperoleh pendapatan (*return*).
- ***Non Performing Financing (NPF)*** merupakan pembiayaan non lancar yang telah disalurkan oleh perbankan syariah dalam suatu periode tertentu. Rasio *NPF* merupakan indikator terhadap pembiayaan yang tidak lancar sehingga berpengaruh terhadap perolehan pendapatan.
- **Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)** merupakan ukuran tingkat efisiensi bagi suatu lembaga perbankan dengan membandingkan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional.

Tingkat efisiensi dimaksud mempunyai pengaruh terhadap laba (*return*) yang akan diperoleh pada akhir periode pembukuan.

- **Imbal Hasil Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBISr)** merupakan return yang diperoleh pemilik dana dalam periode waktu tertentu karena menanamkan dananya ke dalam surat berharga dimaksud. Besarnya imbal hasil didasarkan pada prinsip syariah dan merupakan kesepakatan antara kedua belah pihak yaitu shohibul maal dan mudhorik. SBIS merupakan salah satu instrumen pengendalian moneter secara syariah (PBI No. 10/11/PBI/2008) sebagaimana halnya Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI) (PBI No. 6/7/PBI/2004). Penempatan dana ke dalam SWBI dapat diberikan bonus (pasal 9), begitu pula penempatan dana ke dalam SBIS diberikan imbalan sesuai dengan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia (pasal 5). Penggunaan istilah SBISr merupakan penyederhanaan simbol yang dimasukkan dalam model penelitian, mencakup pula data sebelum tahun 2008 berupa imbalan yang diberikan Bank Indonesia yang dikonversikan dalam persentase, berdasarkan data yang dikelola oleh Direktorat Pengendalian Moneter (DPM) Bank Indonesia.
- **Tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBIr)** merupakan tingkat suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebagai suatu pilihan investasi bagi masyarakat atau investor. Aliran dana keluar maupun masuk ke perbankan syariah tergantung pada seberapa menariknya *return*, yang diwakili oleh tingkat suku bunga SBI dan bagi hasil SBIS, yang dihasilkan dari investasi ke dalam surat berharga tersebut.
- **Tingkat suku bunga Deposito Bank Umum (DEPr)** merupakan salah satu indikator bagi masyarakat atau investor untuk melakukan investasi. Perubahan jumlah aset bank umum dari waktu ke waktu merupakan indikasi terjadinya aliran dana keluar maupun masuk. Aliran dana dimaksud terjadi karena adanya berbagai alasan yang salah satunya pengalihan dana ke perbankan syariah karena dilandasi alasan tertentu. Seberapa besar kontribusi perubahan jumlah dana pihak ketiga di bank umum berpengaruh terhadap kinerja perbankan syariah akan dilakukan pengujian lebih lanjut terutama adanya

moment krisis keuangan global yang dimulai sejak awal semester dua tahun 2007.

- **Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)** merupakan indikator pergerakan harga saham yang menggambarkan trend pergerakan pasar saham secara gabungan. Variabel IHSG memberikan pengaruh negatif terhadap kinerja perbankan syariah, artinya semakin meningkatnya IHSG maka semakin banyak investasi yang dilakukan investor atau masyarakat di pasar modal. Begitu juga sebaliknya, semakin menurunnya IHSG di pasar modal maka perbankan syariah merupakan salah satu alternatif pilihan investasi yang diharapkan semakin meningkat pula.

1.8. Model Penelitian

Proses penelitian dilakukan melalui studi kepustakaan dan pengujian terhadap data sekunder. Model yang ditetapkan dalam penelitian adalah model regresi yang berdasarkan pada pengukuran kinerja perbankan syariah dengan menggunakan pendekatan profitabilitas yang ditunjukkan dengan persentase ROA dan ROE (Arifin, 2009: 71-72) yang dinyatakan sebagai berikut:

$$\text{Return on Asset (ROA)} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Average Assets}} ; \text{ dan}$$

$$\text{Return on Equity Capital (ROE)} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Capital}}$$

Net Income (pendapatan bersih) dipengaruhi oleh faktor pendapatan operasional, biaya operasional, dan pajak. Indikator peningkatan atau penurunan pendapatan bersih diketahui dari rasio *Financing to Deposit Ratio (FDR)*, rasio *Non Performing Financing (NPF)*, dan tingkat efisiensi dari perbankan syariah yang ditunjukkan oleh rasio BOPO (biaya operasional dibanding pendapatan operasional). Disamping faktor internal tersebut, faktor-faktor eksternal perbankan syariah juga turut berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung dalam pembentukan pendapatan bersih.

Metode analisis yang digunakan dalam penulisan tesis ini adalah analisis kuantitatif dan analisis deskriptif. Analisis kuantitatif akan menguraikan hasil regresi terhadap beberapa variabel yang mempengaruhi kinerja perbankan syariah di Indonesia, sedangkan analisis deskriptif akan menguraikan tentang kinerja perbankan syariah di Indonesia.

3.3. Speksifikasi Model

Mengacu pada teori pengukuran kinerja (Arifin, 2009:71-72) bahwa kinerja keuangan perbankan syariah yang diukur melalui pendekatan profitabilitas dengan menggunakan rasio ROA dan ROE dipengaruhi oleh faktor *net income* (pendapat bersih). Perolehan pendapatan bagi perbankan syariah terkait erat dengan kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana. Tentunya hal tersebut tidak terlepas dari kegiatan operasional yang dapat menimbulkan konsekuensi biaya operasional. Hal-hal tersebut yang mempengaruhi kinerja perbankan syariah secara internal, sedangkan secara eksternal adanya kegiatan kompetisi lembaga-lembaga keuangan lainnya dalam sistem keuangan yang tercermin dari IHSG, tingkat bunga SBI, dan tingkat suku bunga pihak ketiga bank umum.

Dengan demikian, variabel-variabel bebas yang digunakan untuk melihat keterkaitannya dengan kinerja perbankan syariah sebagai berikut *Financing to Deposit Ratio (FDR)*, *Non Performing Loan (NPF)*, Biaya Operasional (BOPO), tingkat bagi hasil Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBISr) tingkat suku bunga SBI (SBIr), tingkat suku bunga deposito Bank Umum, dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Model persamaan yang akan digunakan dalam penelitian berdasarkan variabel-variabel bebas yang diuji berdasarkan fungsi setelah disesuaikan dengan ketersediaan data sebagai berikut :

Kinerja perbankan syariah = f { *FDR*, *NPF*, BOPO, tingkat imbal hasil SBIS, tingkat suku bunga SBI, tingkat suku bunga DEP Bank Umum, IHSG, }

Fungsi tersebut dapat dituliskan dalam bentuk persamaan sebagai berikut :

$$ROA_t = \beta_{10} + \beta_{11} FDR_t + \beta_{12} NPF_t + \beta_{13} BOPO_t + \beta_{14} SBISr_t + \beta_{15} SBIR_t + \beta_{16} DEPr_t + \beta_{17} IHSG_t + \varepsilon_t \dots\dots\dots (3.1)$$

$$ROE_t = \beta_{20} + \beta_{21} FDR_t + \beta_{22} NPF_t + \beta_{23} BOPO_t + \beta_{24} SBIS_t + \beta_{25} SBIR_t + \beta_{26} DEPr_t + \beta_{27} IHSG_t + \mu_t \dots\dots\dots (3.2)$$

di mana:

- ROA_t : Rasio pendapat bersih dibandingkan dengan total aset perbankan syariah selama periode t
- ROE_t : Tingkat pendapatan berdasarkan modal perbankan syariah selama periode t
- FDR_t : Tingkat Pembiayaan dibandingkan dengan dana pihak ketiga pada periode t
- NPF_t : Tingkat ketidaklancaran pembiayaan pada periode t
- $BOPO_t$: Tingkat perbandingan biaya operasional dengan pendapatan operasional pada periode t
- $SBISr_t$: Tingkat imbal hasil Sertifikat Bank Indonesia Syariah pada periode t
- $SBIR_t$: Tingkat suku bunga SBI pada periode t
- DEP_t : Tingkat suku bunga deposito bank umum pada periode t
- $IHSG_t$: Indeks Harga Saham Gabungan pada periode t
- $\varepsilon_t; \mu_t$: Gangguan stokastik (*error term*)
- $\beta_{10}; \beta_{11}$: Konstanta (*intercept*)
- $\beta_{11}, \beta_{12}, \beta_{13},$
 $\beta_{14}, \beta_{15}, \beta_{16},$
 β_{17} : Koefisien regresi ROA
- $\beta_{21}, \beta_{22}, \beta_{23},$: Koefisien regresi ROE
- $\beta_{24}, \beta_{25}, \beta_{26},$
 β_{27}

Dalam kondisi fungsi intermediasi perbankan berjalan normal, maka hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen (ROA dan ROE) di atas diharapkan menghasilkan koefisien sebagai berikut:

- Tingkat rasio FDR diharapkan mempunyai hubungan positif (β_{11} dan $\beta_{21} > 0$) terhadap kinerja perbankan syariah. Bila rasio FDR meningkat maka berarti penyaluran dana semakin besar dan akan mempengaruhi tingkat pendapatan pada periode yang ditetapkan.
- Tingkat rasio NPF diharapkan mempunyai hubungan negatif (β_{12} dan $\beta_{22} < 0$) terhadap kinerja perbankan syariah. Bila rasio NPF meningkat maka berarti biaya cadangan penghapusan aktiva produktif semakin besar dan akan mempengaruhi tingkat pendapatan pada periode yang ditetapkan.
- Tingkat rasio BOPO diharapkan mempunyai hubungan negatif (β_{13} dan $\beta_{23} < 0$) terhadap kinerja perbankan syariah. Bila rasio BOPO meningkat maka berarti perbankan syariah semakin tidak efisien dan akan mempengaruhi tingkat pendapatan pada periode yang ditetapkan.
- Tingkat imbal hasil SBIS diharapkan mempunyai hubungan positif (β_{14} dan $\beta_{24} > 0$) terhadap kinerja perbankan syariah. Bila imbal hasil SBIS meningkat maka diharapkan penyaluran dana ke instrumen tersebut memberikan kontribusi pada pendapatan pada periode yang ditetapkan.
- Tingkat suku bunga SBI diharapkan mempunyai hubungan negatif (β_{15} dan $\beta_{25} < 0$) terhadap kinerja perbankan syariah. Bila tingkat suku bunga SBI meningkat maka berarti kegiatan penghimpunan dana semakin berkurang akan mempengaruhi penyaluran dananya sehingga tingkat pendapatan pada periode yang ditetapkan turut dipengaruhi.
- Tingkat suku bunga deposito bank umum diharapkan mempunyai hubungan negatif (β_{16} dan $\beta_{26} < 0$) terhadap kinerja perbankan syariah. Bila tingkat suku bunga deposito bank umum meningkat maka masyarakat atau investor lebih tertarik untuk menanamkan dananya kepada bank umum daripada ke perbankan syariah. Hal tersebut akan mempengaruhi kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana perbankan syariah, serta tentunya berpengaruh pula pada tingkat pendapatan pada periode yang ditetapkan.
- IHSG diharapkan mempunyai hubungan negatif (β_{17} dan $\beta_{27} < 0$) terhadap kinerja perbankan syariah. Bila IHSG meningkat maka berarti aliran dana masuk meningkat di pasar modal dan mengurangi porsi kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana perbankan syariah.

Model tersebut diharapkan berfungsi dengan baik dan memenuhi persyaratan dalam regresi. Bila terdapat hasil yang tidak sesuai, maka akan dilakukan penyesuaian atau modifikasi model (penambahan atau pengurangan variabel bebas).

3.4. Pengujian Pelanggaran Asumsi

Penggunaan data yang bersifat time series dalam tesis ini akan diuji hubungan antar variabel untuk model yang ditetapkan dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square (OLS)* atau metode kuadrat terkecil perlu dilakukan uji pelanggaran asumsi yang meliputi multikolinieritas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas. Pengujian variabel dalam model dilakukan dengan menggunakan dengan memperhatikan dan menghilangkan aspek multikolinieritas, heteroskedastisitas dan autokorelasi yang terdapat dalam variabel-variabel bebas dalam model tersebut. Penerapan metode *OLS* akan menghasilkan estimator yang paling baik atau sering disebut dengan *Best Linear Unbiased Estimator (BLUE)* yaitu suatu estimator yang mana distribusi samplingnya memiliki nilai harapan sama dengan nilai sesungguhnya, serta memenuhi asumsi-asumsi dasarnya.

3.4.1. Multikolinieritas

Multikolinieritas sempurna (*perfect multicollinierity*) adalah suatu pelanggaran terhadap asumsi bahwa tidak ada hubungan sempurna antar variabel independent dalam suatu persamaan regresi (Sarwoko, 2005:107). Multikolinieritas sempurna jarang terjadi, sedang yang sering dijumpai adalah multikolinieritas tidak sempurna yaitu sebuah hubungan fungsional yang bersifat linier antara dua atau lebih variabel independen yang begitu kuat sehingga secara signifikan berpengaruh terhadap koefisien-koefisien hasil estimasi atau koefisien-koefisien hasil regresi dari variabel-variabel independennya. Indikasi terjadinya multikolonieritas adalah R^2 tinggi namun variable-variabel penjelasnya banyak yang tidak signifikan.

Pendeteksian adanya permasalahan multikolinieritas dilakukan dengan memeriksa koefisien-koefisien korelasi antar variable pejelas (*regresor*). Apabila r adalah tinggi nilai absolutnya, maka dapat diindikasikan ada dua variabel penjelas tertentu berkorelasi dan terdapat permasalahan multikolonieritas dalam

persamaan tersebut. Tinggi rendahnya nilai r yang digunakan sebagai patokan umum dalam menentukan persamaan tersebut apakah mengandung multikolinieritas apabila r lebih besar dari 0,80 ($r > 0,80$).

Guna mengatasi permasalahan multikolinieritas dapat dilakukan dengan beberapa cara :

- a. Menghilangkan salah satu variabel bebas yang mempunyai hubungan linier yang sangat kuat.
- b. Transformasi variabel kedalam bentuk diferensial.
- c. Penambahan data

3.4.2. Autokorelasi

Autokorelasi adalah hubungan antara residual satu observasi dengan residual observasi lainnya atau error term pada suatu periode dipengaruhi oleh error term pada periode-periode yang lain. Asumsi klasik menyatakan bahwa tidak ada korelasi antar *error term* pada periode pengamatan yang berbeda diperlonggar dalam sebuah persamaan yang telah terspesifikasi dengan benar. Asumsi tersebut ditulis secara simbolik sebagai berikut :

$$E(r_{ui} u_j) = 0 \text{ atau } Cov(u_i u_j) = 0 ; (i \neq j)$$

Apabila nilai yang diharapkan dari koefisien korelasi antara setiap dua pengamatan *error term* adalah tidak sama dengan nol, maka *error term* tersebut memiliki autokorelasi. Apabila data yang dianalisis mengandung autokorelasi, maka estimator yang diperoleh memiliki sifat, *LUE* bukan *BLUE*, sebagai berikut:

- 1) Estimator metode kuadrat terkecil masih linear
- 2) Estimator metode kuadrat terkecil masih tidak bias
- 3) Estimator metode kuadrat terkecil tidak mempunyai varian yang minimum (*no longer best*)

Pengujian terhadap autokorelasi dapat dilakukan dengan menggunakan uji *Durbin-Watson* (DW). Secara sederhana, indikator yang ditampilkan oleh statistik DW sebagai berikut :

- Jika statistik DW bernilai 2, maka tidak terdapat autokorelasi.
- Jika statistik DW bernilai 0, berarti terdapat autokorelasi positif.

- Jika statistik DW bernilai 4, berarti terdapat autokorelasi negatif.

Dengan formula tersebut, jika nilai statistik DW mendekati angka 2 maka dapat diduga bahwa antar residual tidak mempunyai autokorelasi.

3.4.3. Heteroskedastisitas

Permasalahan heteroskedastisitas pada model yang digunakan terdapat varians error yang tidak konstan. Adanya heteroskedastisitas dalam suatu model bukan berarti model tersebut lemah. Koefisien-koefisien hasil estimasi, b_0 , b_1 , dan b_2 dalam persamaan tidak bias, namun nilai-nilai koefisien tersebut berfluktuasi lebih tajam bila dibandingkan dengan nilai koefisien normalnya. Model regresi yang dihasilkan tidak BLUE atau tidak efisiennya proses estimasi sementara hasil estimasinya tetap konsisten dan tidak bias.

Sedangkan, persamaan regresi yang terdapat varian residual yang bersifat homoskedastik memiliki *error term* berdistribusi normal dengan varian konstan meliputi semua pengamatan yang ditulis secara simbolik sebagai berikut :

$$E(u^2_i) = \sigma^2$$

3.5. Evaluasi Model

Kegiatan evaluasi model dilakukan untuk memperoleh gambaran tentang pengaruh variabel bebas (*independent variable*) terhadap variabel terikat (*dependent variable*) dengan menggunakan uji statistic yang terdiri dari uji t, uji F, dan uji R^2 dengan menggunakan tingkat signifikansi ($\alpha = \alpha$) yang telah ditetapkan sebelumnya (misal: $\alpha = 5\%$).

3.5.1. Uji t statistik

Uji t statistik menunjukkan berapa jauh pengaruh suatu variabel bebas secara individual dalam menerangkan variabel terikat dengan cara membandingkan t hitung dengan t tabel dengan batas sebagai berikut:

Ho diterima dan Ha ditolak bila : $t \text{ tabel} > t \text{ hitung}$

Ho ditolak dan Ha diterima bila : $t \text{ tabel} < t \text{ hitung}$

dengan α yang telah ditetapkan sebelumnya.

Nilai t statistik dapat juga dilihat dari probabilitas (*p-value*). Jika *p-value* lebih kecil dari α maka kita dapat menolak hipotesis H_0 dengan tingkat keyakinan $1-\alpha$. Sebaliknya akan menerima hipotesis H_0 , jika *p-value* lebih besar dari nilai α .

3.5.2. Uji F statistik

Uji F untuk menentukan signifikansi pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel endogen dengan cara membandingkan F hitung dengan F tabel. Nilai F diperoleh dari tabel F dengan tingkat signifikansi (α) yang telah ditentukan.

Model linier dapat dibuktikan apakah variabel-variabel eksogen secara simultan atau bersama-sama mempengaruhi variabel endogen. Uji F dibuktikan dengan hipotesis:

$H_0 : \beta_1, \beta_2, \beta_3, \dots, \beta_n = 0$ menunjukkan tidak terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas (x) secara simultan terhadap variabel terikat (y).

$H_a : \beta_1, \beta_2, \beta_3, \dots, \beta_n \neq 0$ menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas (x) secara simultan terhadap variabel terikat (y).

3.5.3. Uji R^2 (*Goodness of Fit*)

Uji R^2 untuk menentukan tingkat penjelasan atau determinasi variabel independen dalam persamaan secara bersama terhadap dependen variabel. Nilai $R^2 = 1$ menunjukkan tingkat determinasi yang sempurna, sedangkan $R^2 = 0$ menunjukkan tidak dapat menjelaskan variabel dependen sama sekali karena model mengandung lebih dari satu variabel, maka nilai R^2 *adjusted-nya* lebih tinggi lebih disukai R^2 *adjusted* yang lebih rendah.

BAB IV

ANALISA DAN PEMBAHASAN

Materi pembahasan yang dituangkan dalam bab ini meliputi 3 (tiga) hal terkait dengan evaluasi hasil estimasi, analisis hasil estimasi, dan implikasinya terhadap kebijakan. Kegiatan evaluasi hasil estimasi dan uji pelanggaran asumsi untuk variabel bebas (*variable independent*) dalam model. Selanjutnya, kegiatan analisis atas hasil estimasi variabel bebas terhadap kinerja keuangan perbankan syariah melalui pendekatan ROA dan ROE. Pada bagian akhir bab ini akan dikemukakan tentang implikasi hasil analisis terhadap kebijakan makroekonomi, sistem keuangan, dan perbankan.

4.1. Analisis Hasil Estimasi

4.1.1. Hasil Estimasi

Kegiatan evaluasi atas hasil estimasi dilakukan meyakini bahwa variabel-variabel bebas pada Lampiran (4.1) yang digunakan dalam model yang memenuhi persyaratan untuk memperoleh hasil estimasi terbaik. Pelaksanaan estimasi dilakukan beberapa kali iterasi dari model awal yang telah ditetapkan hingga memperoleh hasil estimasi yang terbaik. Proses perolehan hasil estimasi terbaik dilakukan melalui tahapan penilaian terhadap setiap signifikansi variabel pada setiap hasil estimasi, perolehan *goodness of fit (Adjusted R-squared)*, serta perolehan *F-statistic* sebagaimana Lampiran (4.2 dan 4.3). Kinerja keuangan perbankan syariah diukur melalui pendekatan profitabilitas dengan diwakili oleh rasio ROA dan ROE yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal perbankan syariah. Hubungan variabel terikat dan variabel bebas dalam kinerja keuangan perbankan syariah dituliskan dalam persamaan sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \{ \text{FDR, NPF, BOPO, SBISr, SBI1r, DEP1r, IHSG} \} \dots\dots\dots(4.1)$$

$$\text{ROE} = \{ \text{FDR, NPF, BOPO, SBISr, SBI1r, DEP1r, IHSG} \} \dots\dots\dots(4.2)$$

Hasil estimasi awal dan hasil estimasi terbaik yang diperoleh dengan menggunakan program *eviews* tampak Lampiran (4.4).

Berdasarkan iterasi awal tersebut di atas tampak bahwa beberapa terdapat variabel bebas yang berasal faktor internal dan eksternal perbankan syariah berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan syariah. Setelah dilakukan beberapa kali iterasi terhadap model awal tersebut dengan memperhitungkan faktor kelambanan maupun menghilangkan variabel-variabel bebas yang tidak signifikan, maka diperoleh hasil estimasi terbaik yang diperoleh untuk kinerja keuangan perbankan syariah sebagaimana tampak pada Lampiran (4.4).

Beberapa variabel bebas yang memberikan pengaruh signifikan dalam model ROA, namun tidak memberikan pengaruh signifikan dalam model ROE yaitu tingkat imbal hasil SBIS dan tingkat suku bunga SBI1. Berdasarkan persamaan (2.3), terdapat hubungan antara ROA dan ROE sehingga variabel SBISr dan SBI1r yang secara inheren mempengaruhi model ROA juga secara tidak langsung berpengaruh pada ROE. SBISr dan SBI1r merupakan variabel yang tidak dapat dikendalikan oleh perbankan syariah (*uncontrolabel variable*), sehingga perbankan syariah harus mengelola sumber daya yang dimiliki dengan baik terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada variabel SBISr dan SBI1r. Di lain pihak, faktor pendapatan bersih dan modal merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi ROE sebagaimana persamaan (2.2). Hal tersebut terkait dengan tingkat rasio FDR perbankan syariah yang secara umum berada di atas 100% (data lampiran 4.1) artinya dana pihak ketiga yang dihimpun seluruh disalurkan ke dalam pembiayaan ditambah dengan sumber-sumber dana lainnya, antara lain modal. Penggunaan dana yang berasal dari modal untuk mendukung pembiayaan akan berimplikasi pada peningkatan potensi perolehan pendapatan yang berasal dari pembiayaan. Dengan demikian, variabel yang diduga memberikan pengaruh dominan terhadap ROE adalah faktor pendapatan bersih yang terkait dengan aspek BOPO³.

Berdasarkan hasil estimasi terbaik yang diperoleh dapat dikemukakan bahwa faktor-faktor internal yang berpengaruh terhadap ROA adalah BOPO yang

³ Pengujian juga dilakukan dengan menggunakan sebanyak 56 data observasi dengan menghilangkan data bulan November dan Desember 2008 dimana saat terjadi krisis keuangan. Hasil estimasi yang diperoleh menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan dengan memasukkan data bulan-bulan tersebut.

menunjukkan tingkat efisiensi dari manajemen perbankan syariah, sedangkan faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi adalah tingkat imbal hasil Sertifikat Bank Indonesia Syariah dan tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia jangka waktu 1 bulan. Model ROA yang disusun berdasarkan variabel yang digunakan ditunjukkan oleh *adjusted R-squared* sebesar 0.749125 artinya variabel-variabel bebas yang digunakan dalam model dapat menjelaskan variabel terikat (ROA) sebesar 74,91% sedangkan sisanya sebesar 25,09% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam model atau diwakili oleh *error disturbance* (ϵ). Secara individual variabel, pengaruh masing-masing variabel bebas mempunyai pengaruh secara statistik terhadap ROA dan memiliki tanda sesuai yang diharapkan sebagai berikut :

- BOPO memiliki hubungan negatif yang berarti meningkatnya ketidakefisienan manajemen perbankan syariah yang dicerminkan oleh perbandingan biaya operasional dengan pendapatan operasional akan menurunkan tingkat ROA yang dicapai. Hubungan tersebut menegaskan bahwa variabel ini merupakan salah satu variabel yang berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas perbankan syariah. Koefisien variabel BOPO sebesar -0.073796, artinya setiap terjadi peningkatan BOPO sebesar 10% akan menurunkan tingkat ROA sebesar 0,74% pada kondisi *ceteris paribus*.
- Tingkat imbal hasil SBIS memiliki hubungan positif yang berarti meningkatnya tingkat imbal hasil SBIS akan menaikkan tingkat ROA. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa variabel SBIS merupakan salah satu variabel yang berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas perbankan syariah. Koefisien variabel tingkat imbal hasil SBIS sebesar 0.079908 artinya setiap ada peningkatan tingkat imbal hasil SBIS sebesar 1% akan menaikkan tingkat ROA sebesar 0,08% pada kondisi *ceteris paribus*.
- Tingkat suku bunga SBI memiliki hubungan negatif yang berarti semakin meningkatnya tingkat bunga SBI akan menurunkan tingkat ROA perbankan syariah. Koefisien tingkat suku bunga SBI sebesar 0.130741 berarti setiap peningkatan tingkat suku bunga SBI jangka waktu 1 bulan sebesar 1% akan menurunkan tingkat ROA sebesar 0,13% pada kondisi *ceteris paribus*.

- Faktor kelambanan dari variabel terikat (ROA) yaitu AR(1) juga memiliki pengaruh dan memiliki hubungan positif didalam model. Koefisien faktor kelambanan ROA sebesar 0.667473 artinya setiap peningkatan tingkat ROA pada periode sebelumnya (t-1) sebesar 1% akan menaikkan tingkat ROA sebesar 0,67% pada kondisi ceteris paribus.

Sedangkan model ROE yang dibangun dengan variabel bebasnya yaitu BOPO dan faktor kelambanan ROE ditunjukkan oleh *adjusted R-squared* sebesar 0.859792 artinya variabel bebas yang digunakan dalam model dapat menjelaskan variabel terikat (ROE) sebesar 85,98% sedangkan sisanya sebesar 14,02% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam model atau diwakili oleh *error disturbance* (ϵ). Faktor yang mempengaruhi tingkat ROE adalah faktor internal yaitu variabel BOPO yang menunjukkan pengaruhnya sebagai berikut:

- BOPO memiliki hubungan negatif yang artinya setiap peningkatan ketidakefisienan manajemen perbankan syariah yang dicerminkan dengan BOPO akan menurunkan tingkat ROE perbankan syariah. Koefisien BOPO sebesar 1.812556 mempunyai arti setiap kenaikan BOPO sebesar 10% akan menurunkan tingkat ROE sebesar 18,13% pada kondisi ceteris paribus.
- Faktor kelambanan dari variabel terikat (ROE), yaitu AR(1), memiliki pengaruh pula dalam model yang dibangun. Faktor kelambanan dari ROE memiliki hubungan positif yang artinya setiap peningkatan ROE pada periode sebelumnya akan meningkatkan pula pada ROE periode t. Koefisien sebesar 0.909791 artinya setiap peningkatan tingkat ROE pada periode sebelumnya (t-1) sebesar 1% akan menaikkan tingkat ROE sebesar 0,91% pada kondisi ceteris paribus.

Hasil regresi yang dilakukan melalui beberapa kali iterasi terhadap variabel-variabel yang mempengaruhi kinerja keuangan perbankan syariah menghasilkan hasil terbaik sebagaimana lampiran (4.4) untuk ROA dan ROE dengan tingkat signifikansi (α) sebesar 5%. Uji t dan uji F dilaksanakan untuk mengecek dan meyakini bahwa variabel-variabel yang digunakan dalam model adalah yang relevan dan bersifat signifikan baik secara individual maupun secara bersamaan atau gabungan. Secara individual (uji t statistik) dan bersama-sama (uji F), tampak bahwa variabel-variabel BOPO, SBISr, SBI1r, dan AR(1) memiliki t-tabel < t-

hitung dan $F\text{-tabel} < F\text{-hitung}$ yang berarti bahwa secara masing-masing maupun bersamaan variabel bebas tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (ROA). Begitu pula dengan variabel terikat (ROE), variabel bebas BOPO dan AR(1) memiliki $t\text{-tabel} < t\text{-hitung}$ dan $F\text{-tabel} < \text{hitung}$ yang berarti bahwa variabel-variabel bebas tersebut memiliki pengaruh yang signifikan baik secara masing-masing maupun bersama-sama terhadap variabel terikat. Adapun hasil perhitungan uji t dan uji F tampak pada tabel (4.1) sebagai berikut:

Tabel 4.1:
Hasil Uji t dan uji F

Model	Variabel	Uji t		Uji F		Keterangan
		t-tabel	t-hitung	F-tabel	F-hitung	
ROA $\alpha=5\%$, $n=57, k=4$	BOPO	2.006646761	-8.813132	2.549762972	42.80466	Signifikan
	SBISr	2.006646761	2.205001	-	-	Signifikan
	SBIr	2.006646761	-3.009097	-	-	Signifikan
	AR(1)	2.006646761	6.334299	-	-	Signifikan
ROE $\alpha=5\%$, $n=57, k=2$	BOPO	2.004879275	-6.389416	3.168245967	172.7035	Signifikan
	AR(1)	2.004879275	16.65889	-	-	Signifikan

Berdasarkan Uji t dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel bebas secara individu yang digunakan dalam model ROA dan ROE adalah signifikan dimana $t\text{-tabel} < (\text{lebih kecil})$ dari $t\text{-hitung}$, sehingga hipotesis yang dihasilkan adalah H_0 ditolak dan H_a diterima. Begitu pula, berdasarkan hasil uji F dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel bebas secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat dalam model ROA dan ROE karena $F\text{-tabel} < (\text{lebih kecil})$ $F\text{-hitung}$ sehingga hipotesis H_0 ditolak dan menerima H_a .

4.1.2. Hasil Uji Pelanggaran Asumsi

Tahapan ini dilakukan untuk meyakini bahwa hasil estimasi yang diperoleh terbaik melalui metode OLS atau kuadrat terkecil telah memenuhi berbagai persyaratan yang ditetapkan. Pengujian dilakukan meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

4.1.2.1. Multikolinieritas

Pengujian multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui hubungan yang erat antar variabel bebas di dalam model. Hal yang menandai adanya multikolinieritas adalah tingginya nilai standar error disertai dengan nilai t statistik yang rendah. Disamping itu, tingginya nilai R^2 namun hanya disertai sedikitnya variabel bebas yang signifikan yang mempengaruhi variabel terikat melalui uji t. Uji F menggambarkan secara statistik bahwa variabel-variabel bebas secara bersamaan mempengaruhi variabel terikat secara signifikan.

Pengujian yang dapat dilakukan untuk mengetahui permasalahan multikolinieritas dilakukan dengan melihat koefisien korelasi antar variabel bebas yang dapat dihasilkan melalui program eviews dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.2.
Koefisien Korelasi Antar Variabel (ROA)

Keterangan	ROA	BOPO	SBISr	SBI1r
ROA	1.000000	-0.607510	-0.144157	-0.369097
BOPO	-0.607510	1.000000	-0.007124	-0.109484
SBISr	-0.144157	-0.007124	1.000000	0.628292
SBI1r	-0.369097	-0.109484	0.628292	1.000000

Berdasarkan output tabel tersebut tampak bahwa tidak terdapat hubungan antar variabel bebas yang kuat satu dengan lainnya dalam model ROA, sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terdapat permasalahan multikolinieritas pada model tersebut. Sedangkan dalam model ROE, hasil pengujian variabel tampak pada tabel berikut :

Tabel 4.3.
Koefisien Korelasi Antar Variabel (ROE)

Keterangan	ROE	BOPO
ROE	1.000000	-0.429290
BOPO	-0.429290	1.000000

Hasil uji korelasi tersebut dalam tabel menunjukkan bahwa tidak terdapat multikolinieritas dalam model, mengingat hanya terdapat satu variabel bebas yang berpengaruh, disamping faktor kelambanan AR(1), terhadap variabel terikat (ROE).

4.1.2.2. Autokorelasi

Pengujian autokorelasi bertujuan untuk mengetahui hubungan antara residual satu observasi dengan residual observasi lainnya atau *error term* pada suatu periode dipengaruhi oleh error term pada periode sebelumnya. Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji Durbin h dimana nilai statistik h (*h statistic*) dihitung berdasarkan rumusan (Gujarati, 2003: 680) berikut:

$$h = \hat{\rho} \sqrt{\frac{n}{1-n[\text{var}(\hat{\beta}_2)']}}$$

dimana : $\hat{\rho}$ = estimasi dari first order serial korelasi ρ ; n = jumlah observasi,

$\text{var}(\hat{\beta}_2)$ = varian dari koefisien lag (Y_{t-1})

Sebagaimana diketahui bahwa $\hat{\rho} \approx (1 - \frac{d}{2})$, maka h dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$h = (1 - \frac{1}{2} d) \sqrt{\frac{n}{1-n[\text{var}(\hat{\beta}_2)']}} ; d = \text{nilai hitung statistic DW}$$

untuk menentukan apakah menolak atau menerima hipotesis maka digunakan acuan $\text{Pr}(-1,96 \leq h \leq 1,96)$. Hipotesis yang ditetapkan untuk pengujian Durbin h adalah:

H_0 : tidak ada autokorelasi

H_1 : terdapat autokorelasi

Jika nilai h terletak di antara -1,96 dan 1,96 maka menerima hipotesis nol (H_0).

Prosedur uji hipotesis dapat dikemukakan dengan menggunakan model sederhana sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + e_t$$

dengan asumsi *error term* (e_t) hanya tergantung dari variabel *error term* (e_{t-1}) periode sebelumnya, maka model residual hasil regresi mengikuti distribusi normal dan dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$e_t = \rho e_{t-1} + \mu_t$$

jika $\rho_1 = 0$ maka $e_t = \mu_t$ sehingga variabel gangguan (*error term*) dalam persamaan tersebut tidak saling berhubungan atau tidak terdapat permasalahan autokorelasi.

Dalam menentukan nilai h dilakukan dengan memasukan angka-angka hasil regresi berdasarkan pada Tabel (4.1) atau pada Lampiran (4.2) dan (4.3) hasil iterasi terakhir. Nilai h untuk ROA dan ROE sebagai berikut :

$$h_{ROA} = [1 - (\frac{1}{2} * 1,888421)] \sqrt{\frac{57}{1 - (57 * 0,011104)}}$$

$$h_{ROA} = 0,05579 * 12,46095 = \mathbf{0,69519}$$

dan

$$h_{ROE} = [1 - (\frac{1}{2} * 1,969322)] \sqrt{\frac{57}{1 - (57 * 0,002983)}}$$

$$h_{ROE} = 0,015339 * 8,287055 = \mathbf{0,127115}$$

Dengan demikian, nilai hitung h_{ROA} (0,69519) dan h_{ROE} (0,127115) yang masih dalam rentang antara -1,96 dan 1,96 sehingga dapat dikemukakan bahwa tidak terdapat permasalahan autokorelasi dalam model ROA dan ROE.

Guna memberikan keyakinan yang lebih baik, maka dilakukan pula pengujian permasalahan autokorelasi atas variabel-variabel bebas kinerja keuangan perbankan dilakukan dengan menggunakan *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test*. Pengujian autokorelasi dengan menggunakan metode ini menghasilkan *Obs*R-squared* dan *Probability* sebagaimana lampiran (4.5) sebagai berikut:

Tabel 4.4
Hasil Uji BG-LM Test terhadap Model ROA dan ROE

Variabel Terikat	<i>Obs*R-squared</i>	<i>Probability</i>
ROA	0.446455	0.799933
ROE	0.288285	0.865764

Hasil pengujian dengan kelambanan optimal 2 pada model ROA di peroleh *Obs*R-squared* (χ^2 hitung) sebesar 0.446455, sedangkan nilai χ^2 kritis dengan df (2) pada tingkat signifikansi (α) sebesar 5% adalah 5.99147. Tampak bahwa χ^2 hitung lebih besar ($>$) dari χ^2 kritis (44.6455% $>$ 5.99147) dan juga probabilitas χ^2 hitung sebesar 0.799933 (79,9933%) lebih besar ($>$) dari nilai α sebesar 5 %. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa model ROA tidak terdapat permasalahan autokorelasi didalamnya.

Demikian halnya dengan uji *BG-LM* pada model ROE, *Obs*R-squared* (χ^2 hitung) sebesar 0.288285, sedangkan nilai χ^2 kritis dengan df (2) pada tingkat signifikansi (α) sebesar 5% adalah 5.99147. Tampak bahwa χ^2 hitung lebih besar ($>$) dari χ^2 kritis (28.8285% $>$ 5.99147) dan juga probabilitas χ^2 hitung sebesar 0.865764(86,5764%) lebih besar ($>$) dari nilai α sebesar 5 %. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa model ROE tidak terdapat permasalahan autokorelasi didalamnya.

4.1.2.3. Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui varian residual bersifat homoskedastis (konstan) sebagaimana salah satu asumsi dalam model OLS. Asumsi ini tidak selalu realistis. Apabila ada pelanggaran asumsi tersebut, maka varian residual tidak lagi bersifat konstan (heteroskedastisitas) artinya varian estimator tidak lagi minimum kendati estimator tersebut tidak bias. Adanya heteroskedastisitas dalam model disebabkan adanya (Sarwono, 2005: 151-152):

- Database dari satu atau lebih variabel mengandung nilai-nilai dengan suatu jarak (*range*) yang lebar, yaitu jarak antara nilai yang paling kecil dengan nilai yang paling besar adalah lebar.
- Perbedaan laju pertumbuhan antara variabel-variabel dependen dan independen adalah signifikan dalam periode pengamatan untuk data runtut waktu.
- Di dalam data itu sendiri memang terdapat heteroskedastisitas terutama pada data *cross section*.

Pengujian heteroskedastisitas terhadap model ROA dan ROE menggunakan *White Heteroscedasticity Test* yang menghasilkan *Obs*R-squared* dan *Probability* yang tampak pada Lampiran (4.6) dapat disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.5.
Hasil Uji White Model ROA dan ROE

Variabel Terikat	<i>Obs*R-squared</i>	<i>Probability</i>
ROA	12.30518	0.196646
ROE	10.16315	0.006210

Hasil uji white untuk model ROA menghasilkan *Obs*R-squared* (χ^2 hitung) sebesar 12.30518, bila dibandingkan dengan chi squared statistic (nilai χ^2 kritis) dengan df (9) pada tingkat signifikansi (α) sebesar 5% adalah 16.9190, maka *Obs*R-squared* lebih kecil bila dibandingkan dengan nilai χ^2 kritisnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat permasalahan heteroskedastisitas pada model ROA. Hal tersebut didukung pula, berdasarkan probabilitas yang dihasilkan oleh uji *white* dapat pula dibandingkan dengan tingkat signifikansi (α) yang telah ditetapkan 5% yaitu probabilitas hasil uji sebesar 0.196646 (19.6646%) lebih besar bila dibandingkan dengan tingkat signifikansi (α) yang telah ditetapkan.

Selanjutnya pengujian terhadap model ROE menghasilkan *Obs*R-squared* (χ^2 hitung) sebesar 10.16315, bila dibandingkan dengan *chi squared statistic* (nilai χ^2 kritis) dengan df (2) pada tingkat signifikansi (α) sebesar 5% adalah 5.99147, maka *Obs*R-squared* lebih besar bila dibandingkan dengan nilai χ^2 kritisnya. Begitu pula, hasil uji white menghasilkan probabilitas sebesar 0.006210 (0.621%) lebih kecil bila dibandingkan dengan tingkat signifikansinya. Kondisi menunjukkan adanya permasalahan heteroskedastisitas pada model ROE.

Sebagaimana penjelasan dalam landasan teori bahwa hubungan ROE dan ROA dapat dituliskan sebagaimana persamaan (2.3) artinya ROA mempunyai pengaruh terhadap ROE dengan demikian, variabel-variabel bebas model ROA turut mempunyai pengaruh terhadap model ROE. Keberadaan heteroskedastisitas dalam model ROE masih dapat ditolerir mengingat adanya pengaruh pula dari variabel-variabel bebas ROA dan faktor kelambanan AR(1) dalam model.

Hal tersebut dapat pula diperkuat dengan adanya pernyataan Gujarati (2003:394):

”Recall that $\hat{\beta}_2$ is the best linier unbiased estimator (BLUE) if the assumption of the classical model, including homoscedasticity, hold. Is it still BLUE when we drop only homoscedasticity assumption an replace it with the assumption of heteroscedasticity? It is easy to prove that $\hat{\beta}_2$ is still linier and unbiased. As a matter of fact,..., to establish the unbiasedness of $\hat{\beta}_2$ it is not necessary that disturbances (μ_i) be homoscedastic. In fact, the variance of μ_i , homoscedastic or heteroscedastic, plays no part in the determination of the unbiased property”.

Demikian pula, Sarwoko (2005;153) mengemukakan:

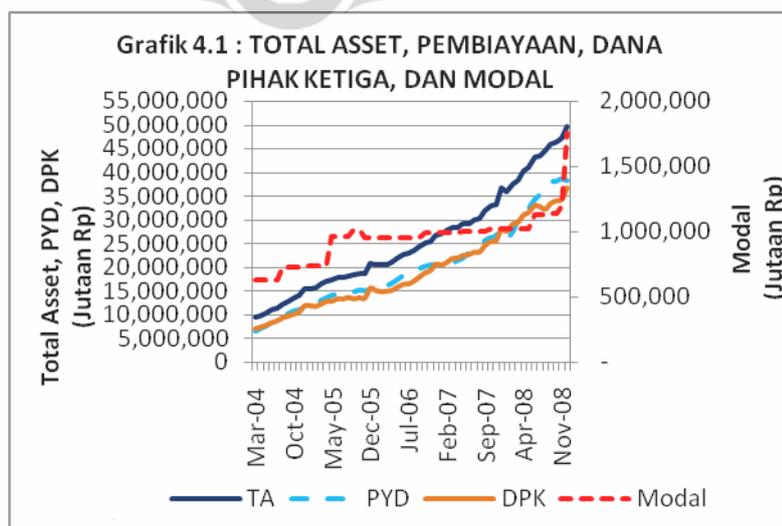
“adanya heteroskedasitas sama sekali bukan berarti suatu model regresi adalah lemah. Koefisien-koefisien hasil estimasi dalam persamaan tetap tidak bias, akan tetapi nilai-nilai koefisien tersebut berfluktuasi lebih tajam daripada nilai normalnya”.

Serangkaian pengujian terhadap variabel-variabel bebas dalam model ROA dan ROE atas pelanggaran asumsi dalam metode kuadrat terkecil menunjukkan hasil sebagaimana Lampiran (4.7).

4.2. Analisis Kinerja Keuangan Perbankan Syariah

Peranan perbankan syariah mulai tampak dalam memberikan andil dalam perekonomian nasional dan sistem perbankan nasional terutama pada terjadinya gejolak di sektor keuangan. Perbankan syariah tidak terlalu terpengaruh atas terjadinya tekanan gejolak keuangan internasional ke dalam sistem keuangan domestik. Hal tercermin dari tingkat rasio pembiayaan tidak lancar (*non performing finance*

– *NPF*) yang relatif stabil selama periode pengamatan. Meskipun masih relatif baru tumbuh dan berkembang di Indonesia, perbankan syariah senantiasa



menunjukkan prestasi yang baik hingga saat ini. Prestasi yang dihasilkan dapat dilihat dari kinerja keuangan perbankan melalui pendekatan profitabilitas yang diwakili oleh *Return on Asset (ROA)* dan *Return on Equity (ROE)* yang sedang dilakukan penelitian dalam tesis ini. Disamping itu, kinerja keuangan perbankan syariah tercermin pula dalam neraca perbankan syariah di Lampiran 4.8. perkembangan jumlah aset perbankan syariah, penyaluran pembiayaan kepada sektor riil, penghimpunan dana pihak ketiga, maupun permodalan sebagaimana tampak pada Grafik 4.1.

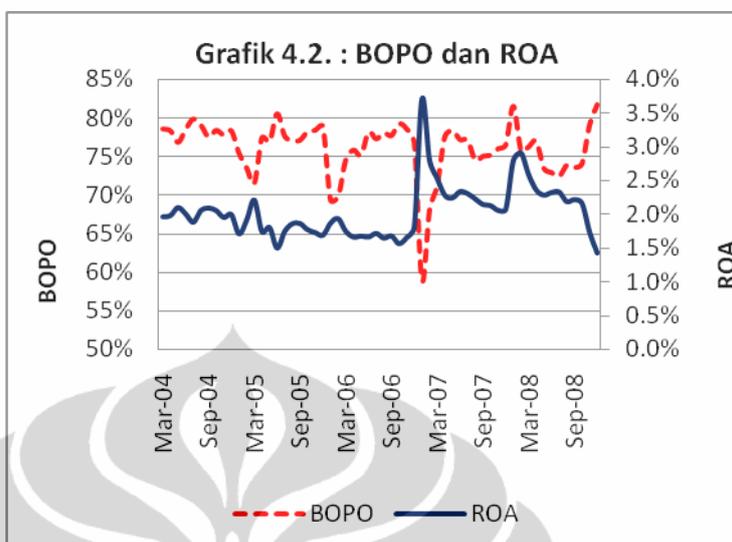
4.2.1. Return on Asset (ROA)

Faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kinerja keuangan perbankan syariah melalui pendekatan ROA telah teridentifikasi melalui beberapa kali iterasi sehingga diperoleh variabel bebas yang signifikan berpengaruh terhadap ROA yang tercermin pada Tabel (4.1). Faktor internal yang berpengaruh signifikan terhadap ROA adalah perbandingan biaya operasional dengan pendapatan operasional (BOPO), sedangkan faktor eksternal perbankan syariah adalah tingkat imbal hasil sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBISr) dan tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia untuk jangka waktu 1 bulan (SBI1r).

4.2.1.1. Pengaruh BOPO terhadap ROA

BOPO merupakan salah satu indikator penting yang digunakan untuk mengetahui tingkat efisiensi manajemen perbankan syariah dalam menjalankan aktivitas dalam kurun waktu tertentu. Biaya operasional yang dikeluarkan antara lain meliputi biaya beban bonus titipan wadiah, biaya premi, biaya tenaga kerja, biaya pendidikan dan pelatihan, biaya penelitian dan pengembangan, biaya sewa, biaya promosi, biaya pajak (di luar pajak penghasilan), biaya penyusutan/amortisasi, biaya lainnya. Sedangkan pendapatan operasional diperoleh dari pendapatan dari penyaluran dana dan pendapatan operasional lainnya. Biaya operasional dan pendapatan operasional tampak pada laporan laba rugi perbankan syariah sebagaimana Lampiran (4.9).

Kenaikan dan penurunan pendapatan bersih berkorelasi langsung terhadap tingkat BOPO memiliki hubungan negatif terhadap ROA yang tercermin dari tanda koefisien BOPO dalam model yaitu -0.073796. Tanda negatif bermakna bahwa setiap kenaikan 10% BOPO akan menurunkan tingkat ROA sebesar 0,74% pada kondisi ceteris paribus. Hal tersebut



tampak pada Grafik (4.2) yang menunjukkan arah pergerakan BOPO dan ROA yang saling berlawanan. Perubahan rasio BOPO ditentukan oleh faktor yang mempengaruhinya yaitu naik atau turunnya biaya-biaya operasional dan juga naik atau turunnya pendapatan operasional. Fluktuasi dari faktor-faktor tersebut berdampak langsung kepada naik atau turunnya pendapatan bersih (*net income*) yang berpengaruh pada ROA yang dicapai.

Biaya-biaya operasional perbankan syariah dari waktu ke waktu cenderung meningkat. Biaya operasional pada Desember 2004 sebesar Rp1.158.015juta meningkat menjadi Rp6.795.3323juta pada Desember 2008 dengan peningkatan sebesar Rp5.637.317juta atau 485,81% (rata-rata per tahun sebesar 97,36%). Biaya-biaya rutin operasional seperti biaya tenaga kerja, biaya penelitian dan pengembangan lebih cenderung stabil, namun biaya-biaya yang terkait dengan pemberian imbal hasil atau bonus terkait penghimpunan dana pihak ketiga, biaya penyusutan/amortisasi/penghapusan, biaya operasional lainnya cenderung berfluktuasi. Seiring dengan peningkatan jumlah dana pihak ketiga yang dihimpun, berdampak pada meningkatnya jumlah imbal hasil yang harus diberikan kepada investor dana tidak terikat. Imbal hasil yang diberikan tersebut merupakan biaya dana yang harus dikeluarkan mengalami peningkatan pada Desember 2004 sebesar Rp611.545juta menjadi sebesar Rp1.937.600juta pada Desember 2008 atau mengalami peningkatan sebesar Rp1.326.055juta atau

216,84% (rata-rata per tahun sebesar 43,37%). Begitu pula dengan peningkatan jumlah aset, biaya penyusutan/amortisasi/penghapusan mengalami peningkatan yaitu pada Desember 2004 sebesar Rp198.212 juta menjadi Rp1.055.635 juta pada Desember 2008 atau meningkat sebesar Rp857.423 juta atau 432,58% (rata-rata per tahun sebesar 86,52%). Peningkatan biaya secara ekstrim terjadi pada biaya operasional lainnya yaitu pengeluaran-pengeluaran terjadi yang tidak dapat diklasifikasikan ke dalam pos-pos biaya yang tersedia. Biaya operasional lainnya pada Desember 2004 tercatat sebesar Rp133.539 juta menjadi sebesar Rp1.592.397 juta pada Desember 2008 atau mengalami peningkatan sebesar Rp1.458.858 juta atau 1.092,46% (rata-rata per tahun sebesar 218,49%).

Demikian pula halnya dengan pendapatan operasional yang juga mengalami peningkatan terus seiring dengan peningkatan kegiatan perekonomian yang mendorong meningkatnya pemberian pembiayaan kepada sektor-sektor ekonomi. Pendapatan operasional pada Desember 2004 sebesar Rp1.527.087 juta menjadi Rp5.724.398 juta pada Desember 2008 dengan peningkatan sebesar Rp4.197.311 juta atau 274,86% (rata-rata per tahun sebesar 54,97%). Peningkatan pembiayaan yang diberikan memberikan pengaruh pada pendapatan penyaluran dana yang juga mengalami peningkatan yang cukup besar yaitu pada Desember 2004 sebesar Rp1.354.791 juta menjadi Rp5.092.750 juta pada Desember 2008 dengan peningkatan sebesar Rp3.737.959 juta atau 275,91% (rata-rata per tahun sebesar 55,18%). Peningkatan pendapatan dari penyaluran dana tersebut memberikan kontribusi terbesar terhadap peningkatan pendapatan operasional terbesar yaitu 89,06%.

Ringkasan biaya operasional dan pendapatan operasional perbankan syariah yang signifikan mengalami peningkatan dalam periode observasi sebagai berikut:

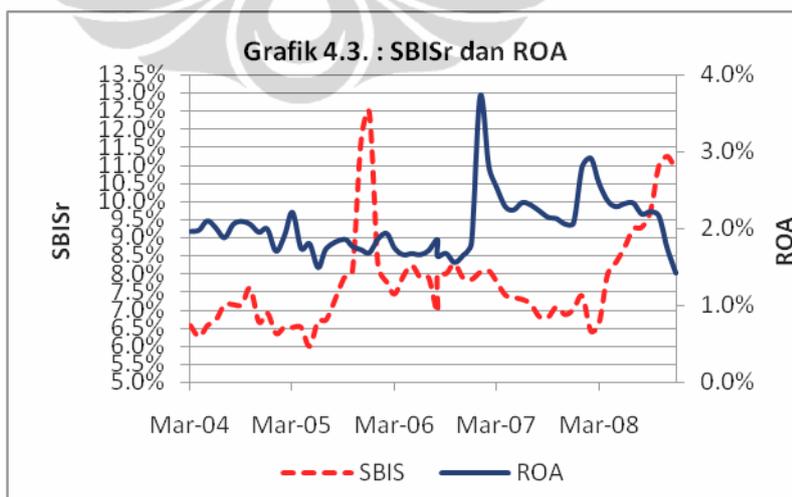
Tabel: 4.6.
Pos Pendapatan Operasional dan Biaya Operasional

Pos	Desember *)		Peningkatan	Rata-rata
	2004	2008		
Pendapatan Operasional	1.527.087	5.724.398	274,86%	54,97%
Pendapatan Penyaluran Dana	1.354.791	5.092.750	275,91%	55,18%
Pihak Ketiga Bukan Bank	1.287.461	4.781.359	271,38%	54,28%
Bank Indonesia (SBIS)	44.656	154.209	245,33%	49,07%
Bank-bank Lain	22.619	152.743	575,29%	115,06%
Pendapatan operasional lainnya	172.296	631.648	266,61%	53,32%
Bagi Hasil bagi investor dana tidak terikat	611.545	1.937.600	216,84%	43,37%
Biaya Operasional	1.158.015	6.795.332	486,81%	97,36%
Beban Bonus Titipan Wadiah	9.286	126.775	1.265,23%	253,05%
Premi	19.845	582.996	2.837,75%	567,55%
Penelitian dan Pengembangan	580	130.040	22.320,69%	4.464,14%
Penyusutan/penyisihan/amortisasi/ penghapusan	198.212	1.055.635	432,58%	86,52%
Lainnya	133.539	1.592.397	1092,46%	218,49%

Keterangan: *) dalam Jutaan Rupiah
Sumber: Bank Indonesia

4.2.1.2. Pengaruh Imbal Hasil Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBISr) terhadap ROA

Imbal hasil SBIS memberikan pengaruh positif terhadap tingkat ROA yang ditunjukkan oleh koefisien hasil estimasi yang bertanda positif dengan nilai sebesar 0.079908. Nilai koefisien memberikan arti bahwa setiap peningkatan tingkat imbal hasil SBIS sebesar 1% maka tingkat ROA perbankan syariah akan meningkat sebesar 0,08% pada kondisi ceteris paribus. Secara umum,



arah pergerakan grafik tingkat imbal hasil SBIS dan ROA adalah searah sebagaimana tampak pada Grafik (4.3). Pengaruh tingkat imbal hasil SBIS tidak

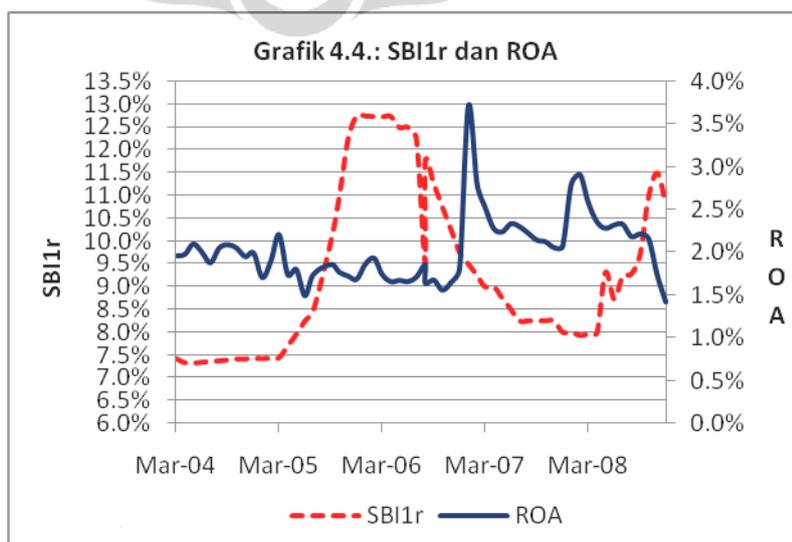
terlalu besar terhadap tingkat ROA. Hal tersebut tercermin dari peningkatan pendapatan yang bersumber dari SBIS yaitu pada Desember 2004 sebesar Rp44.656juta menjadi sebesar Rp154.209juta pada Desember 2008 dengan peningkatan pendapatan sebesar Rp109.553juta atau 245,33% (rata-rata per tahun sebesar 49,07%). Peningkatan pendapatan yang berasal dari SBIS tersebut memberikan kontribusi terhadap peningkatan pendapatan operasional sebesar 2,61%.

Kecilnya kontribusi pendapatan yang berasal dari SBIS merupakan pilihan bagi manajemen bank untuk mengalokasikan dana yang dimiliki dengan motif profit sebagai pertimbangan. Berdasarkan data statistik, perbankan syariah menggunakan sebagian besar dananya untuk pembiayaan kepada sektor-sektor ekonomi. Sebagai ilustrasi, pembiayaan yang diberikan sebesar Rp38.194.974juta sedangkan untuk penempatan di Bank Indonesia sebesar Rp5.188.964juta pada Desember 2008. Namun demikian, penempatan dana di Bank Indonesia dimaksudkan untuk mendukung likuiditas bank mengingat SBIS sifatnya jangka pendek (1 bulan) disamping untuk memperoleh imbal hasil dari penempatan tersebut. Hal ini yang menyebabkan pengaruh tingkat imbal hasil SBIS masih memberikan pengaruh positif meskipun nilai kecil.

4.2.1.3. Pengaruh Tingkat Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia Jangka Waktu 1 Bulan (SBI1r) terhadap ROA.

Tingkat suku bunga SBI jangka waktu 1 bulan memiliki hubungan negatif

terhadap tingkat ROA yang tercermin dari tanda koefisien yaitu negatif. Nilai koefisien yang dihasilkan dari estimasi adalah -0,130741 yang artinya kenaikan



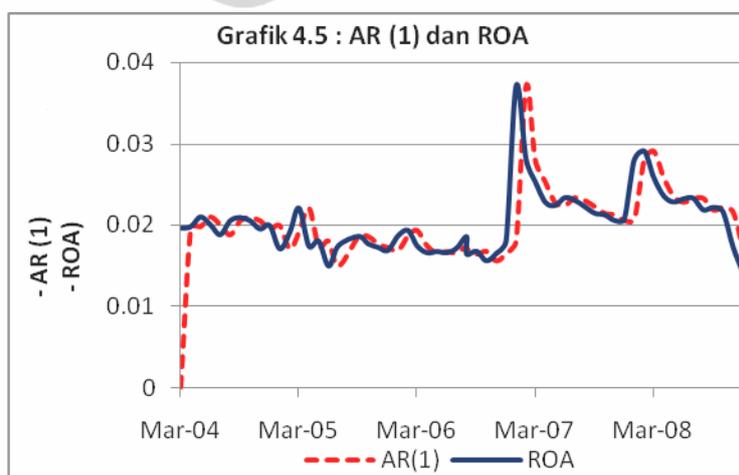
tingkat suku bunga SBI sebesar 1% akan berpengaruh atas penurunan tingkat

ROA sebesar 0,13% pada kondisi ceteris paribus. Secara umum, pergerakan grafik antara tingkat suku bunga SBI dengan tingkat ROA adalah berlawanan arah sebagaimana tampak pada Grafik (4.4).

Tingkat suku bunga SBI merupakan indikator terhadap pilihan investasi bagi pemilik dana (masyarakat/investor). SBI merupakan salah satu instrumen moneter yang berfungsi untuk mengendalikan jumlah uang beredar. Salah satu pertimbangan penetapan suku bunga SBI adalah sinkronisasi antara ketersediaan jumlah uang beredar dengan tingkat laju inflasi yang telah ditetapkan sehingga perlu ditetapkan tingkat suku bunga SBI yang dapat memberikan stimulus aliran dana masuk atau keluar dari Bank Sentral.

Apabila tingkat bunga SBI jangka waktu 1 bulan meningkat atau menarik bagi investor, pemilik dana cenderung untuk menempatkan dananya pada SBI dimaksud untuk memperoleh hasil yang lebih baik daripada diinvestasikan pada portofolio yang hasilnya lebih rendah. Aliran dana yang masuk ke SBI dapat bersumber dari pengalihan dana yang ada di perbankan syariah atau berasal dari portofolio investasi lain yang tidak dapat dimanfaatkan oleh perbankan syariah. Melihat hubungan negatif yang dimiliki oleh tingkat suku bunga dengan tingkat ROA, maka dapat diindikasikan bahwa adanya aliran dana keluar dari perbankan syariah yang dialihkan ke portofolio investasi lainnya termasuk SBI jangka waktu 1 bulan sehingga mengurangi tingkat ROA perbankan syariah.

Disamping variabel-variabel bebas tersebut di atas yang signifikan berpengaruh pada model ROA, faktor *Auto Regressive* (AR) juga turut memberikan pengaruh positif kepada model ROA. Hubungannya memiliki tanda positif dengan nilai sebesar 0,667473 artinya setiap peningkatan ROA periode $t-1$ sebesar 1% maka akan



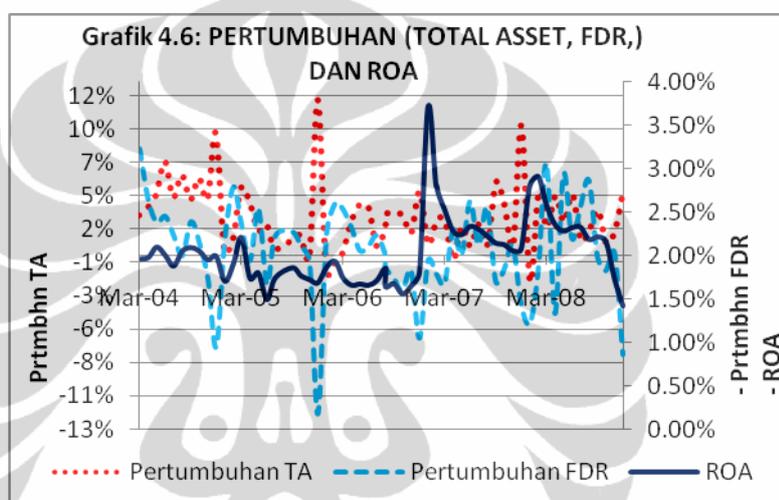
meningkatkan tingkat ROA pada periode t sebesar 0,67% pada kondisi ceteris

paribus. Pergerakan kedua variabel berjalan searah sebagaimana tampak pada Grafik 4.5. Adanya faktor kelambanan ($t-1$) dari variabel terikat memberikan pengaruh positif pada variabel itu sendiri pada periode t . Indikator ini menunjukkan hubungan variabel terikat antar periode yang saling mempengaruhi untuk periode yang diamati.

4.2.1.4. Pengaruh Variabel-variabel Lain yang Tidak Signifikan terhadap ROA

Faktor internal dan eksternal perbankan syariah yang memiliki pengaruh

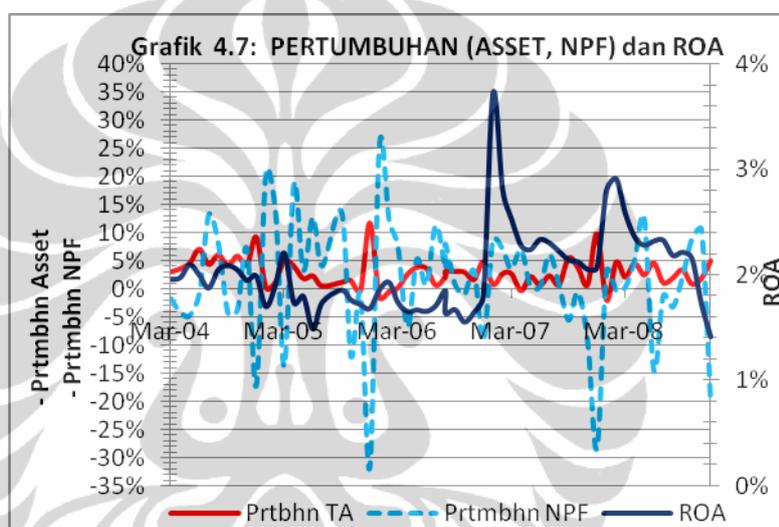
yang tidak signifikan adalah variabel pembiayaan yang diberikan (*Financing to Deposit Ratio - FDR*), pembiayaan non lancar (*Non Performing Financing - NPF*), tingkat suku bunga deposito bank umum dengan jangka waktu 1 bulan (*DEP1r*), dan Indeks Harga Saham Gabungan (*IHSG*) terhadap ROA. Pada Grafik (4.6) tampak pertumbuhan total aset dan pertumbuhan FDR dan kaitannya dengan ROA. Grafik tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan total aset lebih tinggi daripada pertumbuhan FDR. Dalam kondisi normal, peningkatan jumlah aset tentunya akan menurunkan tingkat ROA yang diperoleh. Namun, dalam grafik tersebut di atas menunjukkan bahwa secara umum arah pergerakan ROA mengikuti arah pergerakan pertumbuhan aset, sedangkan arah pergerakan pertumbuhan FDR secara umum berlawanan dengan arah pergerakan ROA. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pengaruh variabel FDR tidak signifikan terhadap tingkat ROA perbankan syariah. Disamping itu, tingkat rasio FDR menunjukkan potensi pendapatan yang akan diperoleh. Semakin tingkat FDR yang dicapai maka tingkat pendapatan akan semakin tinggi pula dan sebaliknya. Berdasarkan data yang tersedia, pada umum rasio FDR menunjukkan dikisaran 91% sd 112%



artinya porsi dana pihak ketiga yang dihimpun disalurkan maksimal sebesar 100% sedangkan lebihnya sumber pembiayaan menggunakan dana lainnya. Potensi pendapatan yang besar yang ditunjukkan oleh rasio FDR akan berpengaruh pada tingkat rasio BOPO yaitu semakin tinggi pendapatan yang diperoleh maka rasio BOPO akan semakin kecil begitu pula sebaliknya. Berdasarkan hasil regresi, hubungan antara ROA dengan BOPO lebih kuat bila dibandingkan dengan hubungan ROA dengan FDR.

Begitu pula dengan variabel NPF, Grafik (4.7) yang ditunjukkan bergerak berfluktuatif. Secara umum pergerakan grafik ROA searah dengan pergerakan

grafik pertumbuhan NPF dan pertumbuhan aset. Pergerakan searah tersebut menunjukkan hubungan yang positif sehingga tidak sesuai dengan kondisi normal



bahwa hubungan kedua variabel dengan tingkat ROA adalah negatif. Disamping itu, perkembangan nominal NPF dalam periode observasi relatif stabil bila dibandingkan dengan perkembangan nominal total aset yang jauh lebih besar, sehingga variabel NPF tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap tingkat ROA.

Sedangkan faktor eksternal yang tidak memberikan pengaruh signifikan dalam model adalah tingkat suku bunga deposito berjangka 1 bulan bank umum (DEP1r) dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Hubungan pergerakan grafik antara variabel DEP1r dengan ROA tidak menunjukkan pola tertentu yang konsisten sebagaimana tampak pada Grafik (4.8), sehingga pengaruh DEP1r tidak signifikan terhadap ROA. Bagi pemilik dana, tingkat suku bunga deposito berjangka 1 bulan bank umum bukan merupakan satu-satunya pertimbangan

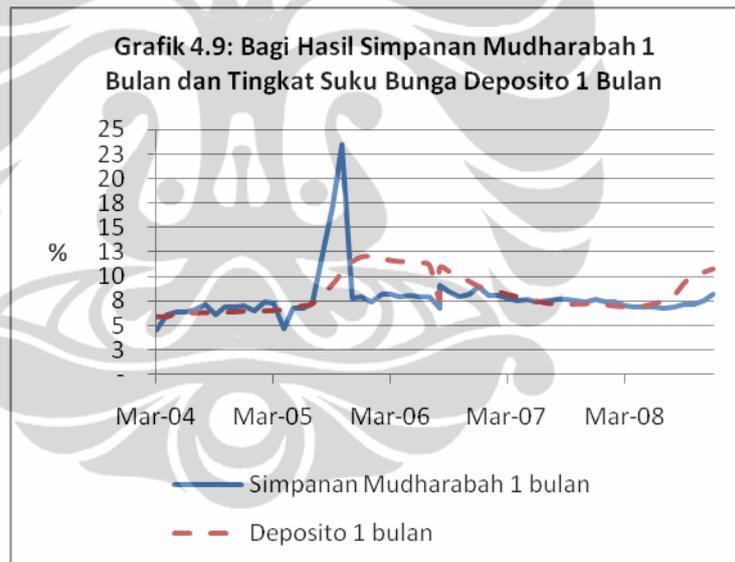
dalam mengelola portofolio investasi untuk menghasilkan pendapatan yang maksimal dalam jangka pendek.

Fluktuasi tingkat bunga deposito di bank umum tidak jauh



berbeda dengan nisbah bagi hasil dengan produk-produk simpanan pihak ketiga bila dikonversikan ke dalam persentase sebagaimana tampak pada grafik (4.9) di bawah. Namun, terjadi

peningkatan yang cukup tajam bagi hasil simpanan mudharabah pada triwulan 3-2005 yang mencapai 17,33% pada bulan September 2005 dan 23,44% pada bulan Oktober 2005 (LPPS-Bank Indonesia, 2005:21). Peningkatan



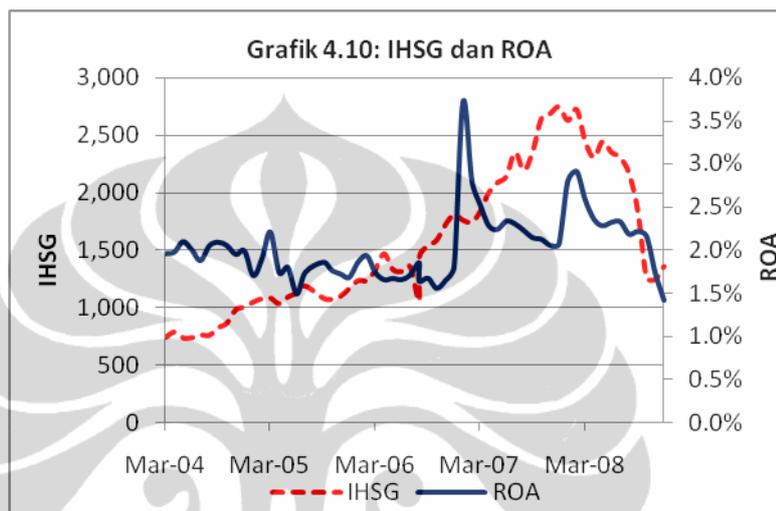
bagi hasil pada triwulan (2 bulan) tersebut disebabkan adanya kecenderungan peningkatan tingkat suku bunga deposito bank konvensional dan pergeseran jangka waktu dari deposito mudharabah berjangka jangka pendek (1 bulan) ke arah investasi dalam jangka yang lebih panjang, sehingga tingkat bagi hasil deposito mudharaba berjangka pendek mengalami peningkatan.

Pergeseran jangka waktu deposito mudharaba mencerminkan pula adanya peningkatan kepercayaan pemilik dana kepada perbankan syariah dan tentunya dapat membantu bank syariah mengurangi tekanan kebutuhannya akan likuiditas

jangka pendek. Namun demikian, pergeseran orientasi investasi tersebut ditengarai dilakukan oleh kelompok nasabah dengan denominasi investasi besar yang diduga lebih sensitif terhadap *competitiveness* tingkat bagi hasil perbankan syariah di tengah industri perbankan nasional.

Begitu pula, variabel IHSG tidak memiliki hubungan langsung terhadap tingkat ROA perbankan syariah. Pergerakan arah grafik IHSG dan grafik ROA

tidak menunjukkan pola yang konsisten sehingga perubahan IHSG tidak selalu memberikan dampak negatif terhadap ROA sebagaimana tampak pada Grafik (4.10). Perbedaan



karakteristik utama berinvestasi di pasar modal dan perbankan syariah juga turut memberikan andil ketidakketerkaitan secara langsung diantara keduanya. Investasi yang penuh risiko dan ketidakpastian yang cukup tinggi di pasar modal memberikan potensi memperoleh pendapatan atau kerugian yang cukup besar dalam jangka yang sangat pendek. Sedangkan di perbankan syariah, terdapat pula unsur ketidakpastian untuk memperoleh hasil investasi dalam jumlah nominal yang diterima tergantung pada kualitas pembiayaan yang diberikan.

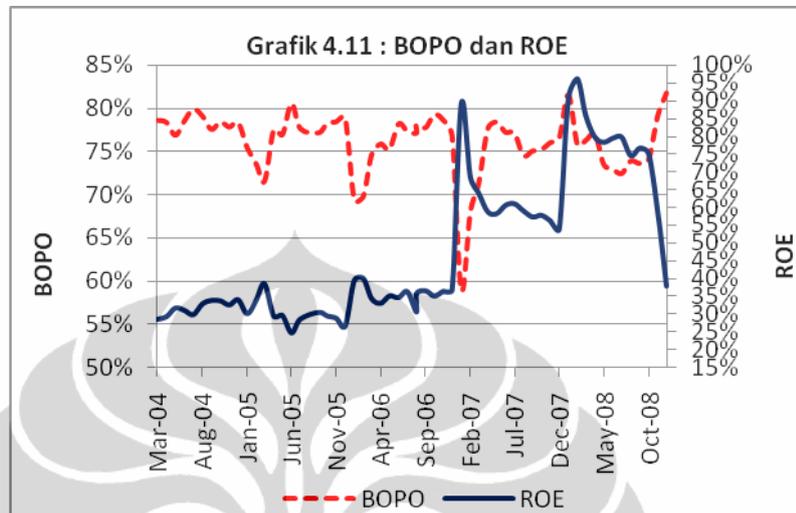
4.2.2. Return on Equity (ROE)

Pengujian atas faktor-faktor internal dan eksternal perbankan syariah yang mempengaruhi kinerja keuangan perbankan syariah yang diwakili oleh *return on equity* (ROE) memberikan hasil melalui beberapa kali iterasi terhadap variabel-variabel yang mewakili faktor-faktor tersebut, sehingga diperoleh variabel bebas yang signifikan berpengaruh terhadap ROE yaitu BOPO yang tercermin pada Lampiran (4.4)

4.2.2.1. Pengaruh BOPO terhadap ROE

BOPO memiliki hubungan negatif terhadap ROA yang tercermin dari tanda koefisien BOPO dalam model yaitu -1.812556 . Tanda negatif bermakna

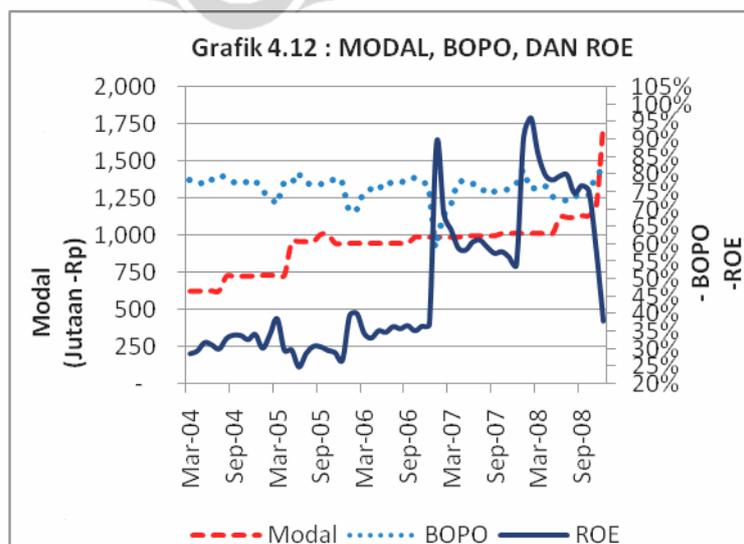
bahwa setiap kenaikan 10% BOPO akan menurunkan tingkat ROE sebesar 18,13% pada kondisi ceteris paribus. Hal tersebut tampak pada



Grafik 4.11 yang menunjukkan arah pergerakan BOPO dan ROA yang saling berlawanan. Perubahan rasio BOPO ditentukan oleh faktor yang mempengaruhinya yaitu naik atau turunnya biaya-biaya operasional dan juga naik atau turunnya pendapatan operasional sebagaimana variabel bebas yang mempengaruhi ROA. Fluktuasi kenaikan dan penurunan pada pos-pos biaya operasional dan pendapatan operasional akan berdampak pada fluktuasi pendapatan bersih (*net income*) yang diperoleh.

Permodalan perbankan syariah turut memberikan pengaruh terhadap ROE

dengan merujuk pada persamaan (2.2). Perkembangan modal perbankan syariah yang tumbuh secara gradual dalam periode observasi. Peranan modal sangat penting sebagai salah faktor dalam menentukan

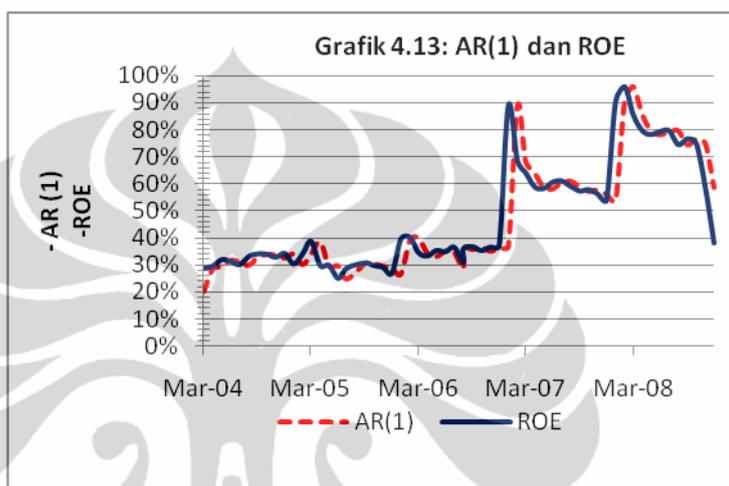


tingkat ROE artinya berapa modal yang diperlukan untuk pencapaian target

tingkat ROE. Penambahan modal akan meningkatkan kemampuan manajemen dalam meningkatkan penyaluran pembiayaan untuk memperoleh pendapatan bersih (*net income*) untuk mencapai target ROE yang ditetapkan sebelumnya. Peningkatan modal perbankan syariah yang diiringi dengan peningkatan efisiensi akan meningkatkan ROE sebagaimana tampak pada Grafik (4.12).

Disamping variabel-variabel bebas tersebut di atas yang signifikan berpengaruh pada model ROA, faktor AR(1) juga turut memberikan pengaruh

positif kepada model ROE. Hubungannya memiliki tanda positif dengan nilai sebesar 0.909791 artinya setiap peningkatan ROE periode t-1 sebesar 1% maka akan meningkatkan tingkat



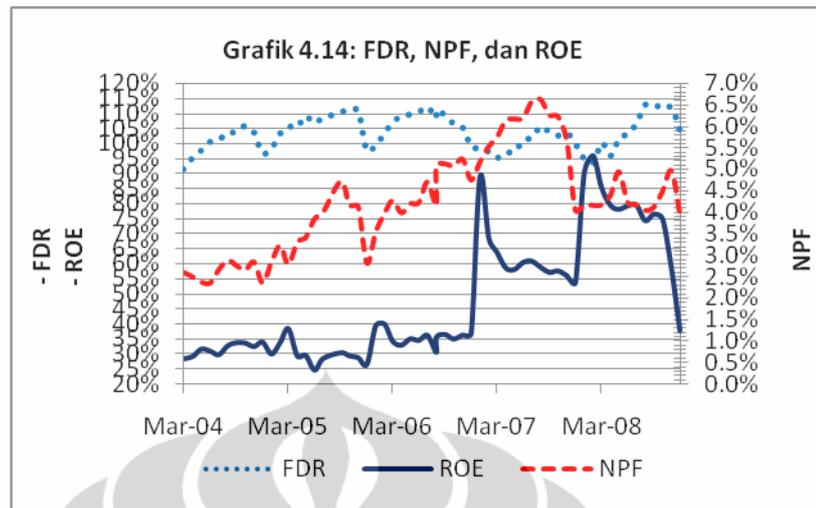
ROE pada periode t sebesar 0,91%. Pergerakan kedua variabel berjalan searah sebagaimana tampak pada Grafik (4.13). Adanya faktor kelambanan (t-1) dari variabel terikat memberikan pengaruh positif pada variabel itu sendiri pada periode t. Indikator ini menunjukkan hubungan variabel terikat antar periode yang saling mempengaruhi untuk periode yang diamati.

4.2.2.2. Pengaruh Variabel-variabel Lain yang Tidak Signifikan terhadap ROE

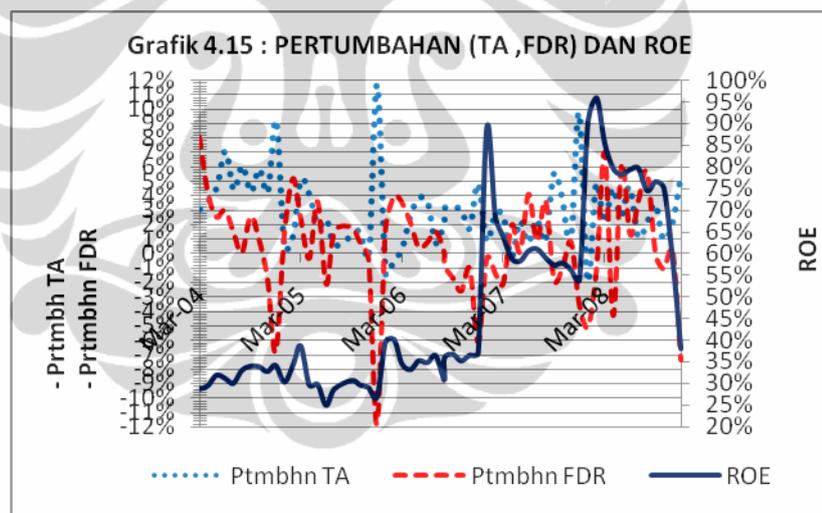
Merujuk pada persamaan (2.3) bahwa terdapat kaitan antara variabel terikat ROA dan ROE. Hasil pengujian atas variabel-variabel yang berasal faktor internal dan eksternal menunjukkan bahwa variabel-variabel yang memberikan pengaruh signifikan terhadap model ROA ternyata variabel-variabel (SBISr dan SBI1r) tidak memiliki pengaruh signifikan dalam model ROE. Sedangkan variabel FDR, NPF, DEP1r, dan IHSG juga tetap tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat ROE.

Variabel FDR dan NPF yang dapat mewakili naik turunnya pendapatan,

secara umum, memiliki grafik pergerakan yang berlawanan terhadap pergerakan ROE sebagaimana tampak pada Grafik (4.14). Pengaruh

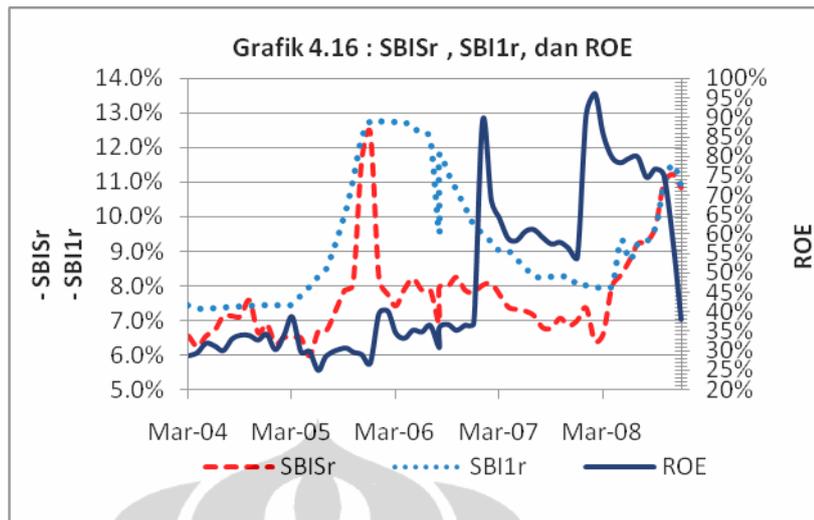


variabel FDR dan NPF tidak signifikan karena pertumbuhan dan perkembangan total aset lebih besar sebagaimana tampak pada Grafik (4.1) sebelumnya. Hal lain yang menyebabkan variabel FDR tidak signifikan adalah pertumbuhan FDR yang sangat fluktuatif dengan kisaran yang lebar yaitu 8% hingga -12%, sedangkan pertumbuhan total aset yang berada pada kisaran positif sebagaimana tampak pada Grafik (4.15). Pertumbuhan FDR yang negatif cenderung untuk menurunkan potensi untuk memperoleh pendapatan sehingga dapat menurunkan tingkat ROE.



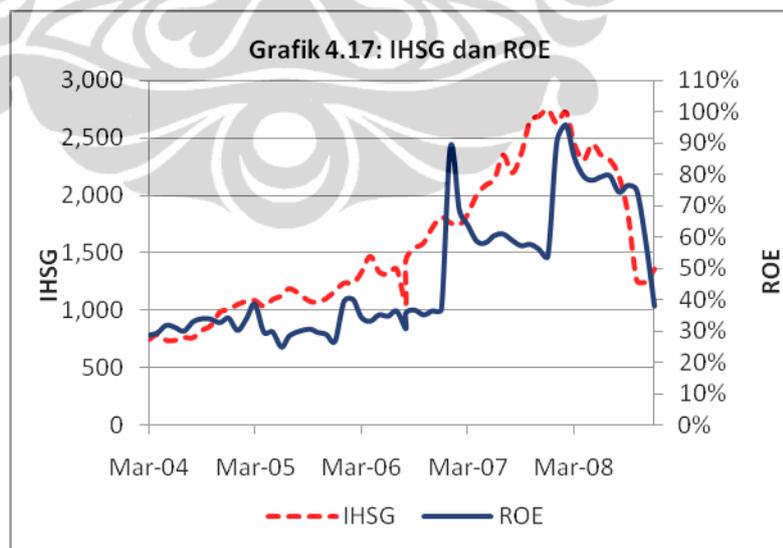
Begitu pula, pengaruh tingkat imbal hasil SBIS dan tingkat suku bunga SBI berjangka 1 bulan tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat ROE perbankan secara langsung. Pergerakan grafik kedua variabel bebas tersebut tampak sebagaimana Grafik (4.16) menunjukkan hubungan pergerakan yang tidak konsisten antara variabel bebas dimaksud dengan variabel terikat.

Dalam jangka pendek, perubahan tingkat imbal hasil SBIS dan tingkat suku bunga SBI berjangka waktu 1 bulan bukan menjadi



pertimbangan utama bagi pemilik dana untuk mengalihkan dana yang dimiliki ke dalam perbankan syariah.

Faktor eksternal perbankan syariah lain yang diduga mempengaruhi ROE adalah pasar modal yang diwakili oleh IHSG. Pergerakan grafik kedua variabel tersebut tidak menunjukkan arah pergerakan yang konsisten sebagaimana tampak pada Grafik (4.17). IHSG cenderung selalu mengalami peningkatan dari waktu ke waktu seiring dengan fluktuasi pasar keuangan internasional. Berbeda dengan fluktuasi ROE perbankan syariah sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan yang diperoleh dari penyaluran



pembiayaan yang diberikan baik melalui sumber dana yang berasal dari dana pihak ketiga (DPK) maupun dari modal sendiri. Kualitas pembiayaan yang

tercermin dari tingkat rasio NPF memberikan pengaruh terhadap potensi perolehan pendapatan. Dengan demikian, perubahan IHSG di pasar modal tidak

memiliki pengaruh signifikan terhadap ROE perbankan syariah dalam jangka pendek.

4.3. Implikasi terhadap Kebijakan

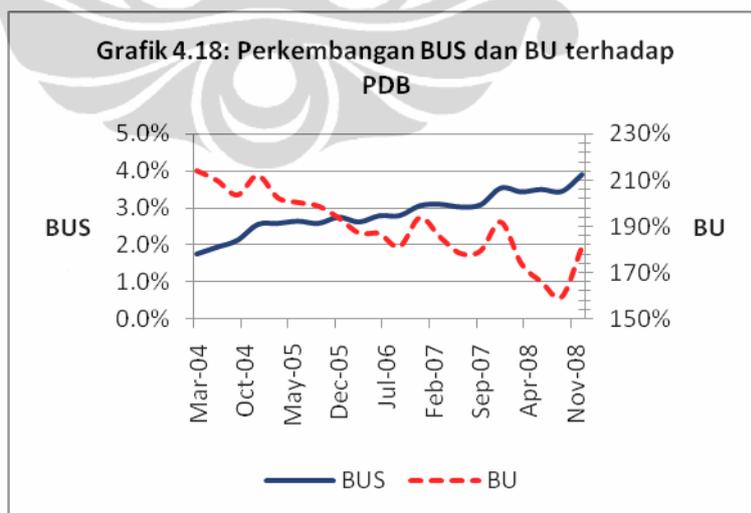
Berdasarkan hasil empiris sebagaimana uraian di atas, kinerja keuangan perbankan syariah memberikan implikasi terhadap kebijakan publik yang dapat berpengaruh secara menyeluruh masyarakat, dunia usaha, dan perekonomian. Berikut akan diuraikan implikasi kebijakan atas kinerja keuangan perbankan syariah.

4.3.1. Kebijakan Makroekonomi

Perkembangan perbankan syariah yang masih relatif baru di Indonesia sejak dimulainya berdirinya Bank Muamalat Indonesia pada tahun 1992 telah memberikan alternatif pilihan kepada pemilik dana atau investor untuk mengelola portofolio investasinya dengan mempertimbangkan aspek syariah disamping aspek profitabilitas. Lembaga perbankan syariah terus berkembang hingga saat ini dengan berbagai tantangan yang dihadapi baik krisis moneter tahun 1998 maupun krisis keuangan tahun 2008.

Pertumbuhan aset perbankan syariah (BUS) dibandingkan terus meningkat bila dibandingkan dengan perkembangan bank umum (BU) yang cenderung

menurun terhadap produk domestik bruto (PDB) menurut harga berlaku dalam periode observasi yang tampak pada Grafik (4.18). Total aset perbankan syariah bila



dibandingkan PDB pada maret 2004 sebesar 1,77% meningkat menjadi sebesar 3,89% pada Desember 2008. Namun, perkembangan bank umum bila dibandingkan PDB mengalami penurunan yaitu pada Maret 2004 sebesar 214,3%

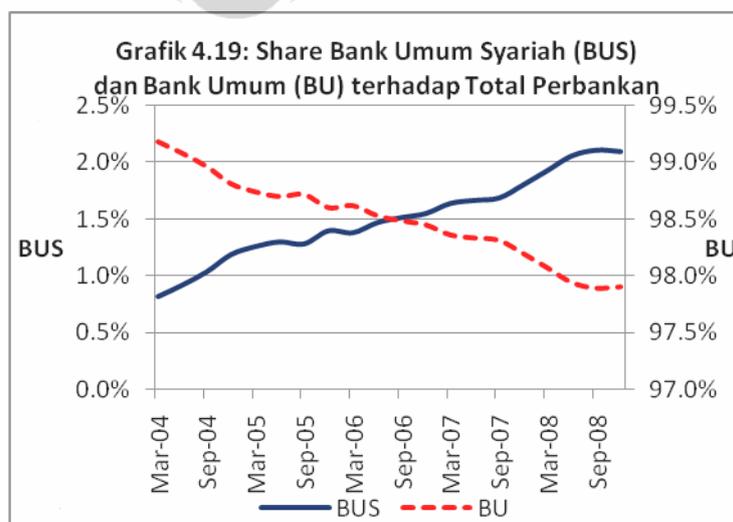
menjadi sebesar 181,32% pada Desember 2008 sebagaimana tampak pada Lampiran (4.10).

Perkembangan perbankan syariah yang ditunjang oleh kinerja keuangan yang baik akan mendorong pula sektor riil yang dibiayai dan memberikan azas manfaat yang banyak kepada pihak-pihak yang terlibat. Sektor riil yang kondusif secara agregat akan menciptakan berbagai investasi yang produktif dan akan mendorong pertumbuhan perekonomian nasional. Dukungan kebijakan publik dari lembaga atau instansi terkait sangat diperlukan baik dari otoritas fiskal maupun departemen terkait dengan sektor riil. Regulasi yang baik di sektor keuangan dan sektor riil merupakan salah satu sarana penunjang terciptanya kondusifitas dan produktifitas. Perbankan syariah dapat memerankan lebih optimal sebagai lembaga intermediasi perbankan dengan menyeleksi penyaluran pembiayaan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.

Koordinasi antar lembaga yang membuat kebijakan publik sangat diperlukan agar tidak terjadi pertentangan di lapangan dan kontra produktif di berbagai sektor ekonomi akibat dari regulasi yang diterapkan kurang mendukung, serta perbankan syariah sebagai lembaga intermediasi dapat menjalankan fungsinya secara optimal guna menunjang pertumbuhan perekonomian.

4.3.2. Kebijakan Perbankan

Perbankansyariah telah menunjukkan yang baik dalam berkontribusi dalam sistem perbankan yang ada di Indonesia. Kontribusi perbankan syariah terhadap total aset perbankan nasional cenderung mengalami peningkatan dari waktu ke waktu sebagaimana tampak pada Grafik (4.19). Kontribusi dimaksud adalah jumlah total aset terhadap total aset



perbankan sebesar 2,1% pada Desember 2008 yang mengalami peningkatan dari Maret 2004 sebesar 0,82%. Sementara itu, kontribusi bank umum masih dominan terhadap perbankan nasional meskipun mengalami penurunan yang tidak terlalu besar yaitu pada Maret 2004 sebesar 99,18% menurun menjadi sebesar 97,9% pada Desember 2008.

Peranan bank sentral sebagai pembinaan dan pengawasan bank sangat penting dalam mengembangkan industri perbankan syariah didukung dengan regulasi yang baik dan mendorong pertumbuhan perbankan dengan tidak mengabaikan prinsip kehati-hatian (*prudential banking*). Fungsi pembinaan terhadap perbankan syariah dilakukan antara lain melalui *review* rencana kerja tahunan, *review business plan*, *review action plan*, dan kegiatan lain. Sedangkan, fungsi pengawasan dilakukan melalui pengawasan langsung (*on site supervision*) yaitu pemeriksaan langsung terhadap perbankan dan pengawasan tidak langsung (*off site supervision*) yaitu kegiatan analisis atas laporan yang disampaikan secara rutin dan periodik. Disamping itu, pembuatan regulasi perbankan merupakan atribusi yang dimiliki oleh bank sentral sesuai Undang-undang No, 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia yang mengatur kewenangan Bank Indonesia dalam melakukan fungsi pembinaan dan pengawasan bank termasuk pembuat kebijakan publik terkait dengan perbankan. Kebijakan yang dihasilkan oleh bank sentral tentunya diharapkan dapat mendorong tumbuh berkembangnya industri perbankan syariah agar dapat turut berkontribusi lebih besar terhadap pencapaian sistem perbankan yang sehat dan mendukung perekonomian nasional.

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1. Kesimpulan

1. Faktor-faktor internal dan eksternal yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan syariah melalui pendekatan profitabilitas yang diwakili oleh *return on assets* (ROA) dan *return on equity* (ROE).
 - 1.1. Variabel-variabel yang berpengaruh pada ROA adalah tingkat biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) atau tingkat efisiensi manajemen, tingkat imbal hasil Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBISr), tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia berjangka waktu 1 bulan (SBI1r), dan *auto regressive* ROA periode t-1 baik secara masing-masing atau bersama-sama berpengaruh langsung pada tingkat ROA perbankan syariah.
 - 1.2. Variabel-variabel yang berpengaruh pada ROE adalah biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) atau tingkat efisiensi manajemen dan *auto regressive* ROE periode t-1 dari variabel terikat sendiri baik secara masing-masing maupun bersama-sama berpengaruh langsung pada tingkat ROE perbankan syariah.
2. Hasil empiris menunjukkan bahwa BOPO merupakan variabel penting dalam mengukur kinerja keuangan perbankan syariah. Pengendalian terhadap setiap komponen biaya operasional menjadi perhatian utama manajemen terutama biaya operasional lainnya meningkat secara ekstrim sekitar 1.092,46% dan biaya penyusutan/penyisihan/ amortisasi/penghapusan aktiva yang cukup signifikan kenaikannya sebesar 432,58% mulai Maret 2004 sampai dengan Desember 2008. Begitu pula, pendapatan operasional yang merupakan elemen BOPO yang terus dijaga dan dikelola dengan baik dengan meningkatkan kualitas pembiayaan yang diberikan serta menekan tingkat kolektibilitas non lancar serendah mungkin untuk memperoleh maksimum pendapatan.
3. Perkembangan perbankan syariah terus mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. Peningkatan aset perbankan syariah cukup signifikan dalam periode pengamatan (2004-2008) sebesar 421,7%. Peningkatan aset tersebut menunjukkan prospek yang baik dimasa yang akan datang. Upaya mendorong

tumbuhnya industri perbankan syariah berimplikasi pada peran regulator dalam membuat regulasi atau kebijakan yang berdampak kondusif pada lembaga perbankan syariah maupun di sektor-sektor terkait. Bank Indonesia memiliki peran penting sebagai lembaga yang mempunyai fungsi pembinaan dan pengawasan perbankan serta pembuat regulasi untuk turut mengakselerasi perkembangan perbankan syariah lebih cepat dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang berbasis sektor riil yang kuat.

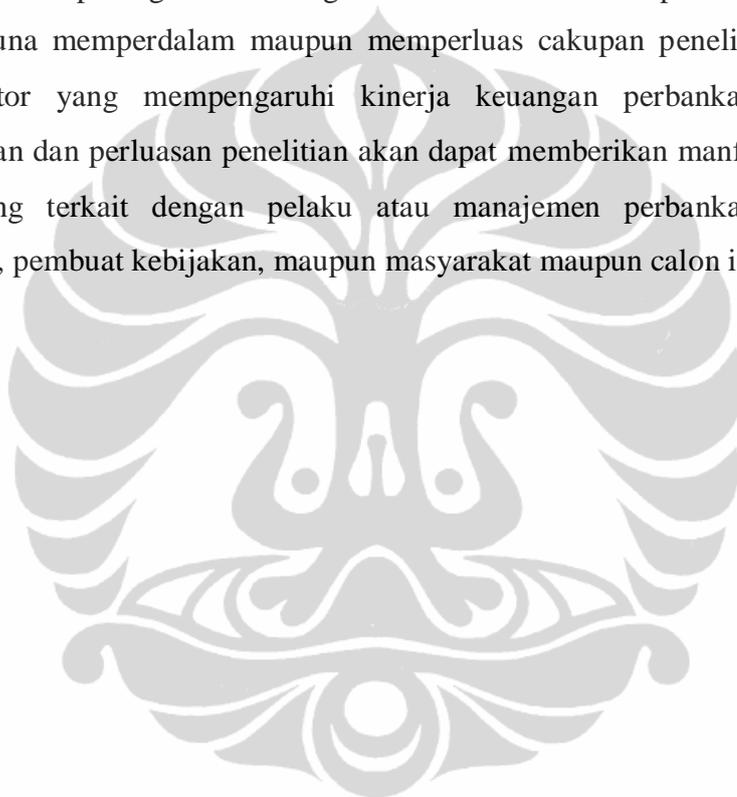
5.2. Keterbatasan

Penelitian ini menggunakan variabel-variabel yang diambil dari faktor-faktor internal dan eksternal perbankan syariah dengan data yang tersedia. Variabel-variabel lain masih perlu ditambahkan untuk diuji pengaruhnya terhadap kinerja keuangan perbankan syariah misalnya: persepsi pelaku usaha atas peranan perbankan syariah dalam menunjang kegiatan usahanya, kesiapan perbankan syariah dalam pengembangan usaha baik infrastruktur jaringan kantor maupun produk-produk yang *marketable*, dan variabel lainnya untuk menjawab fenomena perkembangan perbankan syariah.

5.3. Rekomendasi

1. Pengawasan terhadap elemen-elemen biaya dan pendapatan baik operasional maupun non operasional lebih ditingkatkan untuk lebih meningkatkan profitabilitas yang tercermin dari ROA dan ROE dan efisiensi pengelolaan aset. Elemen-elemen tersebut merupakan variabel yang dapat dikendalikan oleh internal manajemen bank syariah. Disamping itu, untuk memperkuat pengawasan yang dilakukan oleh Bank Indonesia, Kantor Akuntan Publik (KAP), atau lembaga lainnya dapat lebih difokuskan kepada elemen-elemen tersebut secara periodik maupun insidental.
2. Pengelolaan aset yang baik dengan memperhatikan prinsip *prudential* atau kehati-hatian agar biaya operasional dapat diminimalkan dan pendapatan operasional dimaksimalkan agar berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perbankan syariah. Penerapan prinsip *governance* atau keterbukaan dalam pengelolaan aset juga merupakan faktor yang dapat menunjang tingkat kepercayaan publik, pemilik dana, investor dan *stake holder* lainnya terhadap perbankan syariah.

3. Guna meningkatkan peran intermediasi perbankan syariah perlu dukungan regulasi atau kebijakan yang memadai dari berbagai lembaga atau instansi yang berwenang terutama yang langsung berkaitan dengan sektor riil untuk memacu kegiatan ekonomi bergerak dengan kondusif. Dengan Bergeraknya kegiatan perekonomian di sektor riil, maka peran perbankan syariah sebagai lembaga intermediasi diharapkan akan semakin besar untuk berkontribusi terhadap perekonomian.
4. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk penelitian sejenis lainnya guna memperdalam maupun memperluas cakupan penelitian terkait faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perbankan syariah. Pendalaman dan perluasan penelitian akan dapat memberikan manfaat kepada pihak yang terkait dengan pelaku atau manajemen perbankan syariah, akademisi, pembuat kebijakan, maupun masyarakat maupun calon investor.



DAFTAR REFERENSI

- Antonio, Muhammad Syafi'i. (2001). *Bank Syariah : Dari Teori ke Praktek*, Gema Insani Press, Cetakan 1, Jakarta.
- Arifin, Zainul. (2009). *Dasar-dasar Manajemen Bank Syariah*, Azkia Publisher, cetakan 7, Tangerang.
- Ascarya, Diana Yumanita. (2005). *Bank Syariah: Gambaran Umum*, Seri Kebanksentralan No.14, Bank Indonesia, Jakarta.
- Bank Indonesia. (2002). *Cetak Biru Perbankan Syariah*, Jakarta.
- Bank Indonesia. (2004-2007). *Laporan Perekonomian Indonesia*, Jakarta.
- Bank Indonesia. (2004-2008). *Laporan Perkembangan Perbankan Syariah*, Jakarta.
- Bank Indonesia. (2004). *Peraturan Bank Indonesia No.6/7/PBI/2004 tentang Sertifikat Wadiah Bank Indonesia tanggal 16 Februari 2004*.
- Bank Indonesia. (2007). *Peraturan Bank Indonesia No.9/1/PBI/2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah tanggal 24 Januari 2007*.
- Bank Indonesia. (2008). *Peraturan Bank Indonesia No.10/11/PBI/2008 tentang Sertifikat Bank Indonesia Syariah tanggal 31 Maret 2008*.
- Bank Indonesia. (2004-2008). *Statistik Perbankan Indonesia*, Jakarta.
- Bank Indonesia. (2004-2008). *Statistik Perbankan Syariah*, Jakarta.
- Bank Indonesia. (2007). *Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/24/DPbS perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah tanggal 30 Oktober 2007*.
- Baraba, Achmad. (1999). *Prinsip Dasar Operasional Perbankan Syariah*, Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, Bank Indonesia.
- Cecchetti, (2008). *Money, Banking, and Financial Market*, Mc Graw Hill, International Edition, Second Edition.
- Gujarati, Damodar N. (2003). *Basic Econometrics*, McGraw Hill, Singapore, 4th Edition.
- Gunawan, Dhani. (1999). *Perbankan Syariah Indonesia Menuju Millenium Baru*, Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, Bank Indonesia.

Hamid, H.M. Arifin. (2008). *Membumikan Ekonomi Syariah di Indonesia : Perspektif Sosioyuridis*, Elsas, Cetakan Kedua, Jakarta.

Haron, Sudin. (1997). *Islamic Banking, Rules & Regulation*, Pelanduk Publications, Malaysia.

Iqbal, Munawar, David T. Llewellyn. (2002). *Islamic Banking and Finance : New Perspective on Profit Sharing and Risk*, Edward Elgar Publishing, UK.

Karim, Adiwarman. (2002) *Ekonomi Islam : Suatu Kajian Ekonomi Makro*, The International Institute of Islamic Thought (IIIT), Edisi Pertama, Cetakan Pertama, Jakarta.

Khan, M. Fahim. (1995). *Islamic Economics Series – 19 : Essay in Islamic Economics*, The Islamic Foundation, UK.

Lewis, Mervy K., Latifa M. Algaoud. (2007). *Perbankan Syariah*, penerjemah Burhan Subrata, cetakan pertama, PT Serambi Ilmu Semesta, Jakarta.

Mankiw, N. Gregory. (2007). *Principles of Economics*, Fourth Edition, International Student Edition, USA.

Miskhin, Frederic S. (2007). *The Economics of Money Banking, and Financial Market*, Pearson International edition, Eight Edition.

Muhammad. (2007). *Lembaga Ekonomi Syariah*, Graha Ilmu, Edisi Pertama, Cetakan Pertama, Yogyakarta.

Nasution, Mustafa Edwin, dkk. (2007). *Pengenalan Eksklusif : Ekonomi Islam*, Kencana Prenada Media Group, Edisi Pertama, Cetakan ke-2, Jakarta.

Nugroho, Fadhil. (2008). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan Pembiayaan Multifinance di Indonesia*”, Tesis, Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia, Jakarta.

Rose, Peter S., Sylvia C. Hudgins, “*Bank Management & Financial Services*”, Mc Graw Hill, International Edition, Seventh Edition, 2008.

Rosly, Saiful Azhar, Mohd Afandi Abu Bakar. (2003). *Performance of Islamic and mainstream banks in Malaysia*, International Journal of Social Economics, Vol. 30 No.12, MCB UP Limited.

Rahardja, Prathama, Mandala Manurung. (2004). *Pengantar Ilmu Ekonomi : Mikroekonomi & Makroekonomi*, Lembaga Penerbit FEUI, Edisi Revisi.

Sarwoko. (2005). *Dasar-dasar Ekonometrika*, CV Andi Offset, Yogyakarta, Edisi I.

Siddiqui, Anjum. (2008). *Financial contracts, risk and performance of Islamic Banking*, Managerial Finance, Vol. 34 No.10, Emerald Group.

Todaro, Michael P. and Smith, Stephen C. (2008). *Economics Development*, The Addison – Wesley series in economics, 9th Edition.

Undang-undang No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah tanggal 16 Juli 2008.

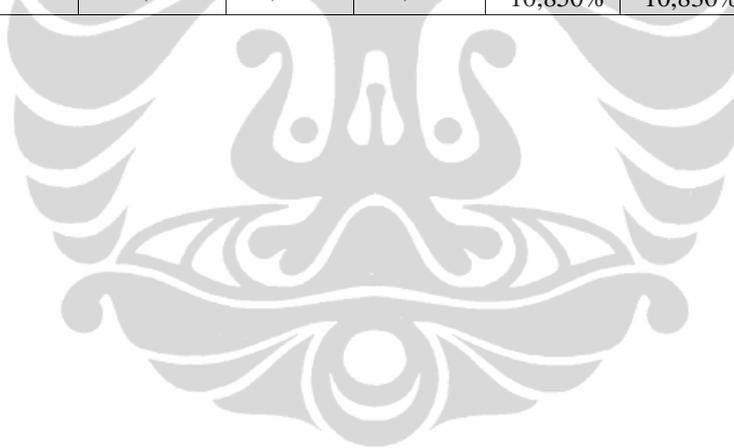




Lampiran 4.1 : Variabel-variabel yang Digunakan dalam Model

Periode	ROA	ROE	FDR	NPF	BOPO	SBIS	SBI	IHSG	DEPI
Mar-04	1,957%	28,598%	91,359%	2,596%	78,594%	6,557%	7,420%	735,67	5,860%
Apr-04	1,976%	29,403%	95,160%	2,489%	78,343%	6,249%	7,330%	783,41	5,860%
Mei-04	2,097%	31,807%	97,565%	2,371%	76,861%	6,556%	7,320%	732,51	6,160%
Jun-04	1,999%	31,104%	100,485%	2,353%	78,533%	6,722%	7,340%	732,40	6,230%
Jul-04	1,878%	29,941%	102,029%	2,662%	79,892%	7,136%	7,360%	756,98	6,260%
Agust-04	2,050%	32,930%	102,070%	2,878%	79,093%	7,136%	7,370%	754,70	6,280%
Sep-04	2,089%	33,924%	104,706%	2,754%	77,535%	7,136%	7,390%	820,13	6,310%
Okt-04	2,051%	33,806%	105,773%	2,650%	78,411%	7,592%	7,410%	860,48	6,330%
Nop-04	1,948%	32,656%	103,974%	2,840%	77,820%	6,654%	7,410%	977,76	6,360%
Des-04	1,989%	34,111%	96,862%	2,351%	78,325%	6,904%	7,430%	1.000,23	6,430%
Jan-05	1,702%	30,193%	98,099%	2,838%	75,440%	6,340%	7,420%	1.045,43	6,460%
Feb-05	1,909%	34,050%	103,195%	3,224%	73,531%	6,519%	7,430%	1.073,82	6,460%
Mar-05	2,206%	38,616%	105,715%	2,780%	71,556%	6,503%	7,440%	1.080,16	6,500%
Apr-05	1,736%	29,574%	105,353%	3,301%	77,434%	6,500%	7,700%	1.029,61	6,580%
Mei-05	1,799%	29,712%	109,147%	3,412%	76,924%	5,983%	7,950%	1.088,16	6,760%
Jun-05	1,490%	24,824%	106,834%	3,848%	80,571%	6,695%	8,250%	1.122,37	6,980%
Jul-05	1,742%	28,663%	108,454%	4,007%	77,642%	6,730%	8,490%	1.182,30	7,220%
Agust-06	1,854%	30,694%	108,486%	4,152%	77,101%	6,922%	9,510%	1.050,09	7,550%
Sep-05	1,857%	30,584%	110,446%	4,720%	77,137%	7,872%	10,000%	1.079,00	9,160%
Okt-05	1,765%	29,557%	111,306%	4,160%	78,256%	8,035%	11,000%	1.066,22	10,430%
Nop-05	1,721%	28,896%	110,901%	4,121%	78,422%	11,650%	12,250%	1.096,64	11,460%
Des-05	1,683%	26,710%	97,751%	2,817%	78,905%	12,440%	12,750%	1.163,00	11,980%
Jan-06	1,862%	39,533%	99,387%	3,537%	69,367%	8,200%	12,750%	1.232,00	12,010%
Feb-06	1,930%	40,096%	103,323%	3,972%	69,809%	7,760%	12,740%	1.231,00	11,850%
Mar-06	1,742%	34,437%	106,962%	4,273%	74,591%	7,430%	12,730%	1.323,00	11,610%
Apr-06	1,655%	33,120%	109,224%	3,985%	75,860%	7,920%	12,740%	1.464,40	11,510%
Mei-06	1,671%	35,181%	109,676%	4,194%	75,226%	8,220%	12,500%	1.330,00	11,450%
Jun-06	1,656%	34,720%	110,524%	4,226%	78,177%	7,890%	12,500%	1.310,26	11,340%
Jul-06	1,711%	36,356%	112,229%	4,707%	77,309%	7,880%	12,250%	1.351,65	11,090%
Agust-06	1,639%	35,761%	111,285%	5,085%	78,095%	7,960%	11,750%	1.431,26	10,800%
Sep-06	1,673%	36,646%	109,385%	5,126%	77,742%	7,990%	11,250%	1.534,61	10,470%
Okt-06	1,556%	35,151%	106,533%	5,075%	79,261%	8,260%	10,750%	1.582,63	10,010%
Nop-06	1,647%	36,478%	105,398%	5,237%	78,589%	7,880%	10,250%	1.719,00	9,500%
Des-06	1,805%	36,937%	98,901%	4,750%	76,766%	7,830%	9,750%	1.805,00	8,960%
Jan-07	3,712%	88,997%	98,557%	5,171%	58,963%	8,030%	9,500%	1.757,26	8,640%
Feb-07	2,803%	68,541%	97,190%	5,537%	68,007%	8,070%	9,250%	1.740,97	8,430%
Mar-07	2,531%	64,053%	95,143%	5,734%	71,248%	7,770%	9,000%	1.830,92	8,130%
Apr-07	2,279%	58,811%	97,028%	6,138%	77,606%	7,400%	9,000%	1.999,00	7,930%
Mei-07	2,239%	58,235%	97,118%	6,171%	78,415%	7,330%	8,750%	2.084,32	7,590%
Jun-07	2,335%	60,609%	101,122%	6,197%	77,213%	7,280%	8,500%	2.139,28	7,460%

Periode	ROA	ROE	FDR	NPF	BOPO	SBIS	SBI1	IHSG	DEP1
Jul-07	2,302%	61,058%	101,961%	6,577%	77,126%	7,150%	8,250%	2.348,00	7,260%
Agust-07	2,224%	59,035%	105,703%	6,629%	74,526%	6,800%	8,250%	2.194,00	7,160%
Sep-07	2,142%	57,320%	103,685%	6,263%	75,044%	6,790%	8,250%	2.359,29	7,130%
Okt-07	2,124%	57,790%	102,655%	6,228%	75,208%	7,070%	8,250%	2.643,00	7,160%
Nop-07	2,054%	56,209%	103,469%	5,655%	76,024%	6,861%	8,250%	2.688,00	7,180%
Des-07	2,069%	53,906%	99,760%	4,048%	76,535%	7,010%	8,000%	2.745,83	7,190%
Jan-08	2,801%	90,581%	94,654%	4,176%	81,534%	7,370%	8,000%	2.627,25	7,070%
Feb-08	2,909%	96,064%	93,711%	4,161%	75,776%	6,400%	7,930%	2.721,94	6,950%
Mar-08	2,585%	85,634%	100,256%	4,174%	76,281%	6,610%	7,960%	2.447,00	6,880%
Apr-08	2,356%	79,673%	95,938%	4,389%	76,982%	7,990%	7,990%	2.304,00	6,860%
Mei-08	2,281%	78,284%	101,854%	4,943%	73,482%	8,310%	9,310%	2.444,35	6,980%
Jun-08	2,320%	79,420%	103,181%	4,227%	72,938%	8,730%	8,730%	2.349,00	7,190%
Jul-08	2,328%	79,722%	106,967%	4,175%	72,442%	9,227%	9,230%	2.304,51	7,510%
Agust-08	2,184%	74,520%	113,020%	4,041%	73,874%	9,280%	9,280%	2.165,94	8,040%
Sep-08	2,215%	76,659%	112,897%	4,124%	73,598%	9,710%	9,710%	1.832,51	9,260%
Okt-08	2,160%	75,119%	111,664%	4,490%	74,064%	10,980%	10,980%	1.256,70	10,140%
Nop-08	1,728%	58,753%	111,930%	4,965%	79,100%	11,240%	11,500%	1.241,54	10,400%
Des-08	1,417%	37,936%	103,644%	3,950%	81,746%	10,850%	10,830%	1.355,41	10,750%



Lampiran 4.2.: Hasil Iterasi Model ROA

Iterasi (1)

Dependent Variable: ROA
 Method: Least Squares
 Date: 11/08/09 Time: 23:39
 Sample: 2004:03 2008:12
 Included observations: 58

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.070451	0.012277	5.738501	0.0000
FDR	-0.017847	0.006090	-2.930424	0.0051
NPF	0.021855	0.039647	0.551224	0.5839
BOPO	-0.060546	0.008313	-7.283568	0.0000
SBIS	0.057690	0.027907	2.067251	0.0439
SBI1	-0.084077	0.096820	-0.868382	0.3893
DEP1	-0.014812	0.091966	-0.161060	0.8727
LOG(IHSG)	0.002498	0.001164	2.145590	0.0368
R-squared	0.735268	Mean dependent var	0.020370	
Adjusted R-squared	0.698205	S.D. dependent var	0.003965	
S.E. of regression	0.002178	Akaike info criterion	-9.293006	
Sum squared resid	0.000237	Schwarz criterion	-9.008807	
Log likelihood	277.4972	F-statistic	19.83859	
Durbin-Watson stat	1.160143	Prob(F-statistic)	0.000000	

Iterasi (2)

Dependent Variable: ROA
 Method: Least Squares
 Date: 11/08/09 Time: 23:40
 Sample(adjusted): 2004:04 2008:12
 Included observations: 57 after adjusting endpoints
 Convergence achieved after 11 iterations

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.081501	0.018102	4.502220	0.0000
FDR	-0.014186	0.008453	-1.678271	0.0998
NPF	0.042867	0.055192	0.776689	0.4412
BOPO	-0.071040	0.008574	-8.285276	0.0000
SBIS	0.072366	0.034562	2.093819	0.0416
SBI1	-0.051462	0.097777	-0.526323	0.6011
DEP1	-0.063204	0.091149	-0.693409	0.4914
LOG(IHSG)	0.001407	0.001790	0.785855	0.4358
AR(1)	0.502748	0.131005	3.837633	0.0004
R-squared	0.789901	Mean dependent var	0.020384	
Adjusted R-squared	0.754884	S.D. dependent var	0.003999	
S.E. of regression	0.001980	Akaike info criterion	-9.467545	
Sum squared resid	0.000188	Schwarz criterion	-9.144958	
Log likelihood	278.8250	F-statistic	22.55796	
Durbin-Watson stat	1.770673	Prob(F-statistic)	0.000000	
Inverted AR Roots	.50			

(lanjutan)

Iterasi (3)

Dependent Variable: ROA
Method: Least Squares
Date: 11/08/09 Time: 23:41
Sample(adjusted): 2004:05 2008:12
Included observations: 56 after adjusting endpoints
Convergence achieved after 11 iterations

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.081980	0.018706	4.382674	0.0001
FDR	-0.012061	0.009980	-1.208552	0.2330
FDR(-1)	-0.004900	0.012281	-0.399026	0.6917
NPF	0.039852	0.056184	0.709309	0.4817
BOPO	-0.069079	0.009956	-6.938095	0.0000
SBIS	0.079074	0.039375	2.008207	0.0505
SBI1	-0.064949	0.104633	-0.620729	0.5378
DEP1	-0.047920	0.099201	-0.483059	0.6313
LOG(IHSG)	0.001475	0.001814	0.813352	0.4202
AR(1)	0.489716	0.138145	3.544952	0.0009
R-squared	0.790636	Mean dependent var		0.020395
Adjusted R-squared	0.749673	S.D. dependent var		0.004034
S.E. of regression	0.002019	Akaike info criterion		-9.412434
Sum squared resid	0.000187	Schwarz criterion		-9.050764
Log likelihood	273.5482	F-statistic		19.30140
Durbin-Watson stat	1.767653	Prob(F-statistic)		0.000000
Inverted AR Roots	.49			

Iterasi (4)

Dependent Variable: ROA
Method: Least Squares
Date: 11/08/09 Time: 23:42
Sample(adjusted): 2004:06 2008:12
Included observations: 55 after adjusting endpoints
Convergence achieved after 11 iterations

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.081123	0.021271	3.813852	0.0004
FDR	-0.012000	0.010199	-1.176590	0.2457
FDR(-1)	-0.004321	0.013049	-0.331123	0.7421
FDR(-2)	-0.000727	0.009573	-0.075995	0.9398
NPF	0.040346	0.057365	0.703317	0.4856
BOPO	-0.069080	0.010192	-6.777568	0.0000
SBIS	0.078648	0.040260	1.953491	0.0571
SBI1	-0.062064	0.107754	-0.575979	0.5676
DEP1	-0.048842	0.101437	-0.481500	0.6325
LOG(IHSG)	0.001577	0.001920	0.821414	0.4158
AR(1)	0.488513	0.141347	3.456128	0.0012
R-squared	0.790939	Mean dependent var		0.020384
Adjusted R-squared	0.743425	S.D. dependent var		0.004071
S.E. of regression	0.002062	Akaike info criterion		-9.353378
Sum squared resid	0.000187	Schwarz criterion		-8.951911
Log likelihood	268.2179	F-statistic		16.64647
Durbin-Watson stat	1.771218	Prob(F-statistic)		0.000000
Inverted AR Roots	.49			

(lanjutan)

Iterasi (5)

Dependent Variable: ROA
Method: Least Squares
Date: 11/08/09 Time: 23:44
Sample(adjusted): 2004:04 2008:12
Included observations: 57 after adjusting endpoints
Convergence achieved after 11 iterations

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.081551	0.017891	4.558197	0.0000
FDR	-0.013635	0.008287	-1.645341	0.1063
NPF	0.045858	0.054253	0.845262	0.4021
BOPO	-0.071093	0.008519	-8.345372	0.0000
SBIS	0.069259	0.034043	2.034481	0.0473
SBI1	-0.114408	0.034950	-3.273426	0.0020
LOG(IHSG)	0.001428	0.001767	0.808060	0.4230
AR(1)	0.496593	0.130025	3.819208	0.0004
R-squared	0.787805	Mean dependent var		0.020384
Adjusted R-squared	0.757491	S.D. dependent var		0.003999
S.E. of regression	0.001969	Akaike info criterion		-9.492704
Sum squared resid	0.000190	Schwarz criterion		-9.205960
Log likelihood	278.5421	F-statistic		25.98847
Durbin-Watson stat	1.789046	Prob(F-statistic)		0.000000
Inverted AR Roots	.50			

Iterasi (6)

Dependent Variable: ROA
Method: Least Squares
Date: 11/08/09 Time: 23:45
Sample(adjusted): 2004:04 2008:12
Included observations: 57 after adjusting endpoints
Convergence achieved after 9 iterations

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.093394	0.010073	9.271541	0.0000
FDR	-0.015155	0.007954	-1.905282	0.0625
NPF	0.072573	0.043674	1.661691	0.1028
BOPO	-0.072242	0.008388	-8.612670	0.0000
SBIS	0.073035	0.034532	2.115020	0.0394
SBI1	-0.118863	0.036468	-3.259365	0.0020
AR(1)	0.535345	0.124833	4.288480	0.0001
R-squared	0.785363	Mean dependent var		0.020384
Adjusted R-squared	0.759607	S.D. dependent var		0.003999
S.E. of regression	0.001961	Akaike info criterion		-9.516352
Sum squared resid	0.000192	Schwarz criterion		-9.265451
Log likelihood	278.2160	F-statistic		30.49196
Durbin-Watson stat	1.790052	Prob(F-statistic)		0.000000
Inverted AR Roots	.54			

(lanjutan)

Iterasi (7)

Dependent Variable: ROA
Method: Least Squares
Date: 11/08/09 Time: 23:45
Sample(adjusted): 2004:04 2008:12
Included observations: 57 after adjusting endpoints
Convergence achieved after 9 iterations

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.093962	0.010569	8.890316	0.0000
FDR	-0.011865	0.008263	-1.435963	0.1571
BOPO	-0.073941	0.008381	-8.822486	0.0000
SBIS	0.070246	0.035951	1.953936	0.0562
SBI1	-0.112199	0.041166	-2.725504	0.0088
AR(1)	0.615297	0.113888	5.402668	0.0000
R-squared	0.775261	Mean dependent var		0.020384
Adjusted R-squared	0.753228	S.D. dependent var		0.003999
S.E. of regression	0.001987	Akaike info criterion		-9.505448
Sum squared resid	0.000201	Schwarz criterion		-9.290390
Log likelihood	276.9053	F-statistic		35.18604
Durbin-Watson stat	1.866791	Prob(F-statistic)		0.000000
Inverted AR Roots	.62			

Iterasi (8)

Dependent Variable: ROA
Method: Least Squares
Date: 11/08/09 Time: 23:46
Sample(adjusted): 2004:04 2008:12
Included observations: 57 after adjusting endpoints
Convergence achieved after 7 iterations

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.082461	0.007221	11.41922	0.0000
BOPO	-0.073796	0.008373	-8.813132	0.0000
SBIS	0.079908	0.036240	2.205001	0.0319
SBI1	-0.130741	0.043449	-3.009097	0.0040
AR(1)	0.667473	0.105374	6.334299	0.0000
R-squared	0.767045	Mean dependent var		0.020384
Adjusted R-squared	0.749125	S.D. dependent var		0.003999
S.E. of regression	0.002003	Akaike info criterion		-9.504627
Sum squared resid	0.000209	Schwarz criterion		-9.325412
Log likelihood	275.8819	F-statistic		42.80466
Durbin-Watson stat	1.888421	Prob(F-statistic)		0.000000
Inverted AR Roots	.67			

Lampiran 4.3.: Hasil Iterasi Model ROE

Iterasi (1)

Dependent Variable: ROE

Method: Least Squares

Date: 11/08/09 Time: 23:53

Sample: 2004:03 2008:12

Included observations: 58

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.960878	0.548812	-1.750833	0.0861
FDR	-0.174384	0.272259	-0.640508	0.5248
NPF	-2.030125	1.772358	-1.145437	0.2575
BOPO	-1.621384	0.371604	-4.363198	0.0001
SBIS	5.317384	1.247513	4.262389	0.0001
SBI1	0.939380	4.328157	0.217039	0.8291
DEP1	-5.018111	4.111142	-1.220612	0.2280
LOG(IHSG)	0.392584	0.052048	7.542791	0.0000
R-squared	0.798728	Mean dependent var		0.477879
Adjusted R-squared	0.770549	S.D. dependent var		0.203297
S.E. of regression	0.097381	Akaike info criterion		-1.692922
Sum squared resid	0.474156	Schwarz criterion		-1.408723
Log likelihood	57.09473	F-statistic		28.34564
Durbin-Watson stat	0.983935	Prob(F-statistic)		0.000000

Iterasi (2)

Dependent Variable: ROE

Method: Least Squares

Date: 11/08/09 Time: 23:54

Sample(adjusted): 2004:04 2008:12

Included observations: 57 after adjusting endpoints

Convergence achieved after 28 iterations

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.960055	1.270052	2.330656	0.0240
FDR	-0.487998	0.338139	-1.443186	0.1555
NPF	3.952417	2.707360	1.459878	0.1508
BOPO	-1.925662	0.297774	-6.466862	0.0000
SBIS	1.845420	1.458125	1.265612	0.2118
SBI1	-0.504374	3.615330	-0.139510	0.8896
DEP1	-3.354773	3.587430	-0.935147	0.3544
LOG(IHSG)	-0.061629	0.139982	-0.440264	0.6617
AR(1)	0.894166	0.060265	14.83715	0.0000
R-squared	0.880334	Mean dependent var		0.481245
Adjusted R-squared	0.860389	S.D. dependent var		0.203466
S.E. of regression	0.076024	Akaike info criterion		-2.171590
Sum squared resid	0.277425	Schwarz criterion		-1.849003
Log likelihood	70.89031	F-statistic		44.13945
Durbin-Watson stat	1.801586	Prob(F-statistic)		0.000000
Inverted AR Roots	.89			

(lanjutan)

Iterasi (3)

Dependent Variable: ROE

Method: Least Squares

Date: 11/08/09 Time: 23:56

Sample(adjusted): 2004:07 2008:12

Included observations: 54 after adjusting endpoints

Convergence achieved after 26 iterations

Variable	Coefficien t	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.843949	1.668639	2.303644	0.0263
FDR	-0.367211	0.397866	-0.922952	0.3613
FDR(-1)	-0.394151	0.493777	-0.798236	0.4292
FDR(-2)	0.158445	0.357500	0.443203	0.6599
FDR(-3)	-0.198640	0.345882	-0.574301	0.5688
NPF	2.988667	3.084437	0.968951	0.3381
BOPO	-1.784704	0.355155	-5.025136	0.0000
SBIS	2.342471	1.770651	1.322943	0.1930
SBI1	-2.171078	4.227590	-0.513550	0.6103
DEP1	-2.640700	3.914798	-0.674543	0.5037
LOG(IHSG)	-0.134781	0.167122	-0.806482	0.4245
AR(1)	0.907856	0.057603	15.76048	0.0000
R-squared	0.878307	Mean dependent var	0.490886	
Adjusted R-squared	0.846435	S.D. dependent var	0.204785	
S.E. of regression	0.080250	Akaike info criterion	-	2.014212
Sum squared resid	0.270482	Schwarz criterion	-	1.572215
Log likelihood	66.38372	F-statistic	27.55730	
Durbin-Watson stat	1.874578	Prob(F-statistic)	0.000000	
Inverted AR Roots	.91			

(lanjutan)

Iterasi (4)

Dependent Variable: ROE

Method: Least Squares

Date: 11/08/09 Time: 23:56

Sample(adjusted): 2004:06 2008:12

Included observations: 55 after adjusting endpoints

Convergence achieved after 28 iterations

Variable	Coefficien	Std. Error	t-Statistic	Prob.
	t			
C	3.474309	1.502112	2.312950	0.0255
FDR	-0.359516	0.384541	-0.934922	0.3549
FDR(-1)	-0.378390	0.480340	-0.787755	0.4351
FDR(-2)	0.146563	0.346849	0.422557	0.6747
NPF	3.149865	2.976984	1.058073	0.2958
BOPO	-1.798974	0.345115	-5.212676	0.0000
SBIS	2.426068	1.729597	1.402679	0.1677
SBI1	-2.056811	4.114074	-0.499945	0.6196
DEP1	-2.926739	3.797881	-0.770624	0.4450
LOG(IHSG)	-0.113986	0.157108	-0.725529	0.4720
AR(1)	0.905924	0.057295	15.81153	0.0000
R-squared	0.879073	Mean dependent var	0.487616	
Adjusted R-squared	0.851590	S.D. dependent var	0.204324	
S.E. of regression	0.078714	Akaike info criterion	-	
			2.069135	
Sum squared resid	0.272619	Schwarz criterion	-	
			1.667668	
Log likelihood	67.90120	F-statistic	31.98557	
Durbin-Watson stat	1.834192	Prob(F-statistic)	0.000000	
Inverted AR Roots	.91			

(lanjutan)

Iterasi (5)

Dependent Variable: ROE

Method: Least Squares

Date: 11/08/09 Time: 23:57

Sample(adjusted): 2004:05 2008:12

Included observations: 56 after adjusting endpoints

Convergence achieved after 28 iterations

Variable	Coefficien	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.428308	1.400910	2.447201	0.0183
FDR	-0.377753	0.375330	-1.006456	0.3195
FDR(-1)	-0.356151	0.469831	-0.758041	0.4523
NPF	3.306600	2.895704	1.141898	0.2594
BOPO	-1.808319	0.338036	-5.349479	0.0000
SBIS	2.437978	1.697719	1.436031	0.1578
SBI1	-1.539493	3.904794	-0.394257	0.6952
DEP1	-2.876106	3.723352	-0.772451	0.4438
LOG(IHSG)	-0.095804	0.147796	-0.648219	0.5201
AR(1)	0.900799	0.057906	15.55610	0.0000
R-squared	0.879966	Mean dependent var	0.484588	
Adjusted R-squared	0.856481	S.D. dependent var	0.203722	
S.E. of regression	0.077178	Akaike info criterion	-	2.124978
Sum squared resid	0.273995	Schwarz criterion	-	1.763308
Log likelihood	69.49938	F-statistic	37.46944	
Durbin-Watson stat	1.832301	Prob(F-statistic)	0.000000	
Inverted AR Roots	.90			

(lanjutan)

Iterasi (6)

Dependent Variable: ROE

Method: Least Squares

Date: 11/08/09 Time: 23:58

Sample(adjusted): 2004:05 2008:12

Included observations: 56 after adjusting endpoints

Convergence achieved after 28 iterations

Variable	Coefficien	Std. Error	t-Statistic	Prob.
	t			
C	3.253074	1.340075	2.427531	0.0191
FDR	-0.409786	0.364013	-1.125747	0.2660
FDR(-1)	-0.291956	0.437756	-0.666937	0.5081
NPF	3.171211	2.830636	1.120318	0.2683
BOPO	-1.824375	0.333293	-5.473789	0.0000
SBIS	2.219941	1.579265	1.405680	0.1664
DEP1	-3.843666	2.686831	-1.430557	0.1592
LOG(IHSG)	-0.080815	0.143476	-0.563268	0.5759
AR(1)	0.897630	0.058983	15.21856	0.0000
R-squared	0.879564	Mean dependent var	0.484588	
Adjusted R-squared	0.859065	S.D. dependent var	0.203722	
S.E. of regression	0.076480	Akaike info criterion	-	
			2.157352	
Sum squared resid	0.274912	Schwarz criterion	-	
			1.831849	
Log likelihood	69.40585	F-statistic	42.90627	
Durbin-Watson stat	1.832015	Prob(F-statistic)	0.000000	
Inverted AR Roots	.90			

(lanjutan)

Iterasi (7)

Dependent Variable: ROE

Method: Least Squares

Date: 11/08/09 Time: 23:58

Sample(adjusted): 2004:05 2008:12

Included observations: 56 after adjusting endpoints

Convergence achieved after 8 iterations

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.564675	0.490425	5.229500	0.0000
FDR	-0.408681	0.360393	-1.133987	0.2624
FDR(-1)	-0.267139	0.432860	-0.617150	0.5401
NPF	3.487888	2.750583	1.268054	0.2109
BOPO	-1.843179	0.332484	-5.543667	0.0000
SBIS	2.390770	1.574691	1.518247	0.1355
DEP1	-3.396856	2.405177	-1.412311	0.1643
AR(1)	0.869642	0.068976	12.60799	0.0000
R-squared	0.879160	Mean dependent var	0.484588	
Adjusted R-squared	0.861537	S.D. dependent var	0.203722	
S.E. of regression	0.075806	Akaike info criterion	-2.189710	
Sum squared resid	0.275836	Schwarz criterion	-1.900374	
Log likelihood	69.31187	F-statistic	49.88827	
Durbin-Watson stat	1.803785	Prob(F-statistic)	0.000000	
Inverted AR Roots	.87			

Iterasi (8)

Dependent Variable: ROE

Method: Least Squares

Date: 11/09/09 Time: 00:00

Sample(adjusted): 2004:04 2008:12

Included observations: 57 after adjusting endpoints

Convergence achieved after 7 iterations

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.440686	0.443385	5.504666	0.0000
FDR	-0.485459	0.327396	-1.482790	0.1444
NPF	4.027884	2.522138	1.597011	0.1166
BOPO	-1.931647	0.293954	-6.571250	0.0000
SBIS	1.960107	1.384804	1.415440	0.1631
DEP1	-3.382972	2.365267	-1.430270	0.1589
AR(1)	0.872802	0.066645	13.09628	0.0000
R-squared	0.880068	Mean dependent var	0.481245	
Adjusted R-squared	0.865676	S.D. dependent var	0.203466	
S.E. of regression	0.074571	Akaike info criterion	-2.239545	
Sum squared resid	0.278042	Schwarz criterion	-1.988644	
Log likelihood	70.82703	F-statistic	61.15035	
Durbin-Watson stat	1.784700	Prob(F-statistic)	0.000000	
Inverted AR Roots	.87			

(lanjutan)

Iterasi (9)

Dependent Variable: ROE

Method: Least Squares

Date: 11/09/09 Time: 00:00

Sample(adjusted): 2004:04 2008:12

Included observations: 57 after adjusting endpoints

Convergence achieved after 9 iterations

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.451961	0.450469	5.443131	0.0000
FDR	-0.518470	0.329598	-1.573037	0.1219
NPF	3.698049	2.546187	1.452387	0.1525
BOPO	-1.827634	0.286615	-6.376611	0.0000
DEP1	-1.980777	2.239699	-0.884395	0.3806
AR(1)	0.883956	0.062490	14.14556	0.0000
R-squared	0.875200	Mean dependent var	0.481245	
Adjusted R-squared	0.862965	S.D. dependent var	0.203466	
S.E. of regression	0.075320	Akaike info criterion	-2.234850	
Sum squared resid	0.289326	Schwarz criterion	-2.019792	
Log likelihood	69.69322	F-statistic	71.53101	
Durbin-Watson stat	1.846491	Prob(F-statistic)	0.000000	
Inverted AR Roots	.88			

Iterasi (10)

Dependent Variable: ROE

Method: Least Squares

Date: 11/09/09 Time: 00:01

Sample(adjusted): 2004:04 2008:12

Included observations: 57 after adjusting endpoints

Convergence achieved after 8 iterations

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.297957	0.415886	5.525449	0.0000
FDR	-0.537313	0.327149	-1.642412	0.1065
NPF	3.924789	2.523371	1.555375	0.1259
BOPO	-1.843399	0.284661	-6.475768	0.0000
AR(1)	0.891285	0.060708	14.68151	0.0000
R-squared	0.873290	Mean dependent var	0.481245	
Adjusted R-squared	0.863543	S.D. dependent var	0.203466	
S.E. of regression	0.075161	Akaike info criterion	-2.254747	
Sum squared resid	0.293754	Schwarz criterion	-2.075532	
Log likelihood	69.26029	F-statistic	89.59658	
Durbin-Watson stat	1.817303	Prob(F-statistic)	0.000000	
Inverted AR Roots	.89			

(lanjutan)

Iterasi (11)

Dependent Variable: ROE
Method: Least Squares
Date: 11/09/09 Time: 00:02
Sample(adjusted): 2004:04 2008:12
Included observations: 57 after adjusting endpoints
Convergence achieved after 7 iterations

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.247756	0.422171	5.324274	0.0000
FDR	-0.313940	0.298873	-1.050412	0.2983
BOPO	-1.851883	0.286639	-6.460689	0.0000
AR(1)	0.904506	0.055570	16.27688	0.0000
R-squared	0.867534	Mean dependent var	0.481245	
Adjusted R-squared	0.860036	S.D. dependent var	0.203466	
S.E. of regression	0.076120	Akaike info criterion	-2.245407	
Sum squared resid	0.307099	Schwarz criterion	-2.102035	
Log likelihood	67.99411	F-statistic	115.7007	
Durbin-Watson stat	1.964380	Prob(F-statistic)	0.000000	
Inverted AR Roots	.90			

Iterasi (12)

Dependent Variable: ROE
Method: Least Squares
Date: 11/09/09 Time: 00:02
Sample(adjusted): 2004:04 2008:12
Included observations: 57 after adjusting endpoints
Convergence achieved after 5 iterations

Variable	Coefficien t	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.886773	0.245451	7.686962	0.0000
BOPO	-1.812556	0.283681	-6.389416	0.0000
AR(1)	0.909791	0.054613	16.65899	0.0000
R-squared	0.864800	Mean dependent var	0.481245	
Adjusted R-squared	0.859792	S.D. dependent var	0.203466	
S.E. of regression	0.076187	Akaike info criterion	-	2.260064
Sum squared resid	0.313438	Schwarz criterion	-	2.152535
Log likelihood	67.41183	F-statistic	172.7035	
Durbin-Watson stat	1.969322	Prob(F-statistic)	0.000000	
Inverted AR Roots	.91			

Lampiran 4.4.: Ringkasan Hasil Estimasi

No.	Variabel	Awal		Akhir	
		ROA	ROE	ROA	ROE
1	FDR	<i>coef</i> (-0.017847) <i>se</i> (0.006090) <i>t-stat</i> (-2.930424) <i>p</i> (0.0051)	<i>coef</i> (-0.174384) <i>Se</i> (0.272259) <i>t-stat</i> (-0.640508) <i>p</i> (0.5248)	-	-
2	NPF	<i>coef</i> (0.021855) <i>Se</i> (0.039647) <i>t-stat</i> (0.551224) <i>p</i> (0.5839)	<i>coef</i> (-2.030125) <i>Se</i> (1.772358) <i>t-stat</i> (-1.145437) <i>p</i> (0.2575)	-	-
3	BOPO	<i>coef</i> (-0.060546) <i>Se</i> (0.008313) <i>t-stat</i> (-7.283568) <i>p</i> (0.0000)	<i>coef</i> (-1.621384) <i>Se</i> (0.371604) <i>t-stat</i> (-4.363198) <i>P</i> (0.0001)	<i>coef</i>(-0.073796) <i>Se</i>(0.008373) <i>t-stat</i>(-8.813132) <i>p</i>(0.0000)	<i>coef</i>(-1.812556) <i>Se</i>(0.283681) <i>t-stat</i>(-6.389416) <i>p</i>(0.0000)
4	SBISr	<i>coef</i> (0.057690) <i>Se</i> (0.027907) <i>p</i> (0.0439) <i>t-stat</i> (2.067251)	<i>coef</i> (5.317384) <i>Se</i> (1.247513) <i>t-stat</i> (4.262389) <i>p</i> (0.0001)	<i>coef</i>(0.079908) <i>Se</i>(0.036240) <i>t-stat</i>(2.205001) <i>p</i>(0.0319)	-
5	SBI1r	<i>coef</i> (-0.084077) <i>Se</i> (0.096820) <i>t-stat</i> (-0.868382) <i>p</i> (0.3893)	<i>coef</i> (0.939380) <i>Se</i> (4.328157) <i>t-stat</i> (0.217039) <i>p</i> (0.8291)	<i>coef</i>(-0.130741) <i>Se</i>(0.043449) <i>t-stat</i>(-3.009097) <i>p</i>(0.0040)	-
6	DEP1r	<i>coef</i> (-0.014812) <i>Se</i> (0.091966) <i>t-stat</i> (-0.161060) <i>p</i> (0.8727)	<i>coef</i> (-5.018111) <i>Se</i> (4.111142) <i>t-stat</i> (-1.220612) <i>p</i> (0.2280)	-	-
7	Log(IHSG)	<i>coef</i> (0.002498) <i>Se</i> (0.001164) <i>t-stat</i> (2.145590) <i>p</i> (0.0368)	<i>coef</i> (0.392584) <i>Se</i> (0.052048) <i>t-stat</i> (7.542791) <i>p</i> (0.0000)	-	-
8	AR(1)	-	-	<i>coef</i>(0.667473) <i>Se</i>(0.105374) <i>t-stat</i>(6.334299) <i>p</i>(0.0000)	<i>coef</i>(0.909791) <i>Se</i>(0.054613) <i>t-stat</i>(16.65899) <i>p</i>(0.0000)
	<i>Adjusted R</i> ²	0.698205	0.770549	0.749125	0.859792
	<i>F-stat</i>	19.83859	28.34564	42.80466	172.7035
	<i>DW-Stat</i>	1.160143	0.983935	1.888421^{*)}	1.969322^{*)}

*) *DW h statistic*

Lampiran 4.5.: Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test –ROA dan ROE
Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test ROA:

F-statistic	0.197360	Probability	0.821532
Obs*R-squared	0.446455	Probability	0.799933

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 11/08/09 Time: 23:49

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.000635	0.007415	0.085585	0.9321
BOPO	-0.000765	0.008606	-0.088928	0.9295
SBIS	0.004524	0.037537	0.120509	0.9046
SBI1	-0.004182	0.044645	-0.093683	0.9257
AR(1)	-0.129765	0.244768	-0.530153	0.5984
RESID(-1)	0.174673	0.278328	0.627580	0.5331
RESID(-2)	0.079803	0.215729	0.369922	0.7130
R-squared	0.007833	Mean dependent var	-1.95E-14	
Adjusted R-squared	-0.111228	S.D. dependent var	0.001930	
S.E. of regression	0.002035	Akaike info criterion	-9.442315	
Sum squared resid	0.000207	Schwarz criterion	-9.191414	
Log likelihood	276.1060	F-statistic	0.065787	
Durbin-Watson stat	1.982599	Prob(F-statistic)	0.998779	

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test ROE:

F-statistic	0.132167	Probability	0.876488
Obs*R-squared	0.288285	Probability	0.865764

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 11/09/09 Time: 00:11

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.005614	0.250280	0.022433	0.9822
BOPO	0.006241	0.288892	0.021602	0.9828
AR(1)	0.018546	0.067828	0.273427	0.7856
RESID(-1)	-0.045318	0.162908	-0.278184	0.7820
RESID(-2)	-0.078321	0.160756	-0.487204	0.6282
R-squared	0.005058	Mean dependent var	1.66E-12	
Adjusted R-squared	-0.071476	S.D. dependent var	0.074814	
S.E. of regression	0.077441	Akaike info criterion	-2.194959	
Sum squared resid	0.311853	Schwarz criterion	-2.015744	
Log likelihood	67.55634	F-statistic	0.066083	
Durbin-Watson stat	1.923052	Prob(F-statistic)	0.991745	

Lampiran 4.6. : White Heteroskedasticity Test – ROA dan ROE

White Heteroskedasticity Test (ROA):

F-statistic	1.437760	Probability	0.199656
Obs*R-squared	12.30518	Probability	0.196646

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 11/08/09 Time: 23:51

Sample: 2004:04 2008:12

Included observations: 57

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.000740	0.000571	1.294250	0.2019
BOPO	-0.002714	0.001197	-2.267453	0.0280
BOPO^2	0.002239	0.000736	3.044611	0.0038
BOPO*SBIS	-0.001050	0.007623	-0.137689	0.8911
BOPO*SB1	-0.004238	0.004990	-0.849371	0.4000
SBIS	0.001493	0.005711	0.261394	0.7949
SBIS^2	-0.000519	0.028819	-0.017995	0.9857
SBIS*SB1	-0.005371	0.036103	-0.148780	0.8824
SBI1	0.003307	0.005188	0.637440	0.5269
SBI1^2	0.001229	0.011965	0.102761	0.9186
R-squared	0.215880	Mean dependent var	3.66E-06	
Adjusted R-squared	0.065730	S.D. dependent var	1.53E-05	
S.E. of regression	1.47E-05	Akaike info criterion	-19.25356	
Sum squared resid	1.02E-08	Schwarz criterion	-18.89513	
Log likelihood	558.7264	F-statistic	1.437760	
Durbin-Watson stat	1.807392	Prob(F-statistic)	0.199656	

White Heteroskedasticity Test (ROE):

F-statistic	5.858746	Probability	0.004980
Obs*R-squared	10.16315	Probability	0.006210

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 11/09/09 Time: 00:13

Sample: 2004:04 2008:12

Included observations: 57

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.056559	0.645979	3.183630	0.0024
BOPO	-5.801086	1.787474	-3.245410	0.0020
BOPO^2	4.072172	1.234370	3.298987	0.0017
R-squared	0.178301	Mean dependent var	0.005499	
Adjusted R-squared	0.147868	S.D. dependent var	0.028439	
S.E. of regression	0.026252	Akaike info criterion	-4.390926	
Sum squared resid	0.037216	Schwarz criterion	-4.283397	
Log likelihood	128.1414	F-statistic	5.858746	
Durbin-Watson stat	1.863407	Prob(F-statistic)	0.004980	

Lampiran 4.7.: Ringkasan Hasil Uji Pelanggaran Asumsi

No.	Keterangan	ROA	ROE
1.	Variabel	BOPO, SBISr, SBIR, AR(1)	BOPO, AR (1)
2.	Multikolinieritas	Uji Koefisien Korelasi antar variabel bebas	Uji Koefisien Korelasi antar variabel bebas
3.	Autokorelasi	<u>Uji Durbin h</u> $h_{ROA} = 0,69519$, dimana : $-1,96 < Z < 1,96$ <u>LM Test :</u> $Obs * R^2 = 0.446455 (44,65\%) > \chi^2 = 5.99147 (df=2)$ $\rho = 0.799933 (79,99\%) > \alpha = 5\%$	<u>Uji Durbin h</u> $h_{ROE} = 0,127115$, dimana : $-1,96 < Z < 1,96$ <u>LM Test :</u> $Obs * R^2 = 0.288285 (28,83\%) > \chi^2 = 5.99147 (df=2)$ $\rho = 0.865764 (86,58\%) > \alpha = 5\%$
4.	Heteroskedastisitas	<u>Uji White:</u> $Obs * R^2 = 12.30518 < \chi^2 = 16.9190 (df=9)$ $\rho = 0.196646 (19,6646\%) > \alpha = 5\%$	<u>Uji White :</u> $Obs * R^2 = 10.16315 > \chi^2 = 5.99147 (df=2)$ $\rho = 0.006210 (0,621\%) < \alpha = 5\%$

Lampiran 4.10. : Produk Domestik Bruto (PDB) dan Perbankan

Periode	PDB (milyarRp) *)	Total Asset Perbankan Syariah (milyar Rp)**)	Total Asset Bank Umum (milyar Rp)	Total Asset Perbankan (milyar Rp)	(5/2)	(3/2)	(3/4)	(3/5)	(4/2)	(4/5)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)						
Mar-04	536.605	9.499	1.149.953	1.159.452	216,07%	1,77%	0,83%	0,82%	214,30%	99,18%
Jun-04	564.422	11.023	1.185.725	1.196.748	212,03%	1,95%	0,93%	0,92%	210,08%	99,08%
Sep-04	595.321	12.720	1.213.095	1.225.814	205,91%	2,14%	1,05%	1,04%	203,77%	98,96%
Dec-04	599.478	15.326	1.272.281	1.287.607	214,79%	2,56%	1,20%	1,19%	212,23%	98,81%
Mar-05	632.331	16.359	1.280.567	1.296.926	205,10%	2,59%	1,28%	1,26%	202,52%	98,74%
Jun-05	670.476	17.743	1.344.599	1.362.342	203,19%	2,65%	1,32%	1,30%	200,54%	98,70%
Sep-05	713.000	18.454	1.418.297	1.436.751	201,51%	2,59%	1,30%	1,28%	198,92%	98,72%
Dec-05	758.475	20.880	1.469.827	1.490.707	196,54%	2,75%	1,42%	1,40%	193,79%	98,60%
Mar-06	782.753	20.546	1.465.302	1.485.848	189,82%	2,62%	1,40%	1,38%	187,20%	98,62%
Jun-06	812.741	22.701	1.519.439	1.542.140	189,75%	2,79%	1,49%	1,47%	186,95%	98,53%
Sep-06	870.320	24.313	1.578.191	1.602.504	184,13%	2,79%	1,54%	1,52%	181,33%	98,48%
Dec-06	873.403	26.722	1.693.850	1.720.572	197,00%	3,06%	1,58%	1,55%	193,94%	98,45%
Mar-07	918.876	28.447	1.704.627	1.733.074	188,61%	3,10%	1,67%	1,64%	185,51%	98,36%
Jun-07	964.790	29.209	1.720.876	1.750.085	181,40%	3,03%	1,70%	1,67%	178,37%	98,33%
Sep-07	1.030.792	31.803	1.850.566	1.882.369	182,61%	3,09%	1,72%	1,69%	179,53%	98,31%
Dec-07	1.034.863	36.538	1.986.500	2.023.038	195,49%	3,53%	1,84%	1,81%	191,96%	98,19%
Mar-08	1.117.580	38.344	1.944.686	1.983.030	177,44%	3,43%	1,97%	1,93%	174,01%	98,07%
Jun-08	1.229.645	42.981	2.040.819	2.083.800	169,46%	3,50%	2,11%	2,06%	165,97%	97,94%
Sep-08	1.332.517	45.857	2.125.396	2.171.253	162,94%	3,44%	2,16%	2,11%	159,50%	97,89%
Dec-08	1.274.287	49.555	2.310.556	2.360.111	185,21%	3,89%	2,14%	2,10%	181,32%	97,90%

*) Harga berlaku
**) Total Asset Net
Sumber : - Bank Indonesia
- Biro Pusat Statistik

